

**KETIDAKADILAN GENDER DAN CITRA PEREMPUAN  
DALAM KUMPULAN CERITA *KITAB KAWIN* KARYA LAKSMI  
PAMUNTJAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**Muhammad Fikri Utomo**

**183151040**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Fikri Utomo

NIM : 183151040

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Muhammad Fikri Utomo

Nim : 183151040

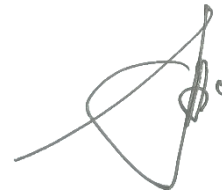
Judul : Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Surakarta, 10 November 2022

Pembimbing




Andi Wicaksono, M.Pd.


NIP 19850319 201503 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah” yang disusun oleh Muhammad Fikri Utomo telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis 24 November 2022 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.  
Sebagai Ketua Sidang NIP 19840302 201903 2 005 

Penguji 2 Merangkap Andi Wicaksono, M.Pd.  
Sebagai Sekretaris Sidang NIP 19850319 201503 1 001 

Penguji Utama Afiati Handayu Diyah Fitriyani,  
S.Pd., M.Pd.  
NIP 19850712 201101 2 021 

Surakarta, 10 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

  
  
Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.  
NIP 19710403 199803 1 005

## **MOTO**

Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai.

Kerjakan dan sidangkan.

Buktikan bahwa Anda bisa dan keluarlah sebagai pemenang.

(Muhammad Fikri Utomo)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Wartono dan Ibu Siti Samsiyah yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tidak pernah berhenti mengalir kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan.
2. Saudara kandung peneliti, Miftahul Habibi yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Bapak Andi Wicaksono, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat kepada peneliti.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan banyak pengalaman kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang telah kebersamai, membantu dan saling mendukung satu sama lain.
7. Seluruh teman, sahabat, dan pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
8. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fikri Utomo

NIM : 183151040

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 10 November 2022

**Yang menyatakan**



Muhammad Fikri Utomo

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Selawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

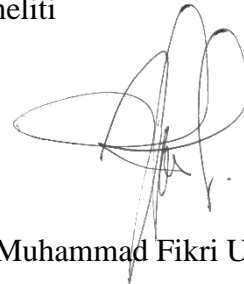
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan dan motivasi kuat dari berbagai pihak, untuk itu peneliti berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Dian Uswatun Khasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah menyetujui pengajuan penelitian skripsi.
5. Andi Wicaksono, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, dan kesabaran beliau saat membimbing sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan selesai.
6. Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
7. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia atas semua ilmu dan arahan selama masa perkuliahan.

9. Kedua orang tua dan adik yang tiada henti memberikan doa, dukungan, motivasi, dan semangat sehingga peneliti dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan sarjana dengan lancar.
10. Keluarga besar yang senantiasa memberi doa, dukungan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang senantiasa kebersamai perjuangan peneliti dalam menyusun skripsi.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah ikhlas memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca. Aamiin.

Surakarta, 10 November 2022  
Peneliti



Muhammad Fikri Utomo



## ABSTRAK

Utomo, M. F. 2022. *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Andi Wicaksono, M.Pd.

Kata Kunci : Ketidakadilan Gender, Citra Perempuan, Pembelajaran.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya ketidakadilan gender dan citra perempuan yang terdapat pada Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dengan menggunakan teori dari Mansour Fakih dan Relawati & Sukeksi serta citra perempuan dengan teori dari Sugihastuti kemudian merelevansikan Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik baca dan catat serta menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. Kemudian, pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat 85 data dengan bentuk (1) Ketidakadilan gender sebanyak 41 data ketidakadilan gender dengan 7 bentuk, yaitu marginalisasi 2 data, subordinasi 5 data, stereotip 9 data, kekerasan 11 data, beban kerja 3 data, kekerasan dalam rumah tangga 9 data, dan *trafficking* 2 data, (2) Citra perempuan sebanyak 44 data citra perempuan dengan 4 bentuk, yaitu citra fisik perempuan 16 data, citra psikis perempuan 12 data, citra perempuan dalam keluarga 13 data, dan citra perempuan dalam masyarakat 3 data, (3) Relevansi yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan melalui proses penyeleksian yang tepat dapat bermanfaat sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI KD 3.8 dan 4.8 mengenai mengidentifikasi dan mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek.

## **ABSTRACT**

Utomo, M. F. 2022. *Gender Injustice and the Image of Women in the Collection of Stories of the Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak and Their Relevance to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliyah. Thesis: Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.*

*Supervisor* : Andi Wicaksono, M.Pd.

*Keywords* : *Gender Inequality, Image of Women, Learning.*

*This research is motivated by the existence of gender inequality and the image of women found in the Collection of Kitab Kawin Stories by Laksmi Pamuntjak. The purpose of this research is to describe the form of gender inequality using the theory of Mansour Fakhri and Relawati & Sukei as well as the image of women with the theory of Sugihastuti and then relevance the Collection of Kitab Kawin Stories with Indonesian language learning at Madrasah Aliyah. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in the research conducted were using reading and note techniques and using purposive sampling techniques. Then, checking the validity of the data used is using a triangulation technique. Meanwhile, data analysis techniques in this study used interactive analysis by Miles and Huberman. The results showed that in the Collection of Kitab Kawin Stories by Laksmi Pamuntjak there were 85 data in the form of (1) gender inequality as many as 41 data of gender inequality in 7 forms, namely 2 data marginalization, 5 data subordination, 9 data stereotypes, 11 data violence, workload 3 data, domestic violence 9 data, and trafficking 2 data, (2) women's image as much as 44 data, women's image with 4 forms, namely women's physical image 16 data, women's psychological image 12 data, women's image in the family 13 data, and image of women in society 3 data. (3) the relevance contained in the Collection of Kitab Kawin Stories by Laksmi Pamuntjak through an appropriate selection process can be useful as Indonesian language teaching materials in Class XI Madrasah Aliyah KD 3.8 and 4.8 regarding identifying and demonstrating the values of life contained in a collection of short stories.*

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>    |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>   | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>MOTO .....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>                               | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>   | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>   | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....   | 12          |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 12          |
| D. Manfaat Penelitian .....  | 12          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA<br/>BERPIKIR.....</b> | <b>15</b>   |
| A. Landasan Teori.....   | 15          |
| 1. Konsep Gender.....  | 15          |
| 2. Ketidakadilan Gender.....   | 18          |
| 3. Citra Perempuan.....  | 23          |
| a. Citra Diri Perempuan .....  | 23          |
| 1) Citra Perempuan dalam Aspek Fisik.....                                    | 24          |
| 2) Citra Perempuan dalam Aspek Psikis .....                                  | 26          |

|   |            |
|---|------------|
| b. Citra Sosial Perempuan.....  | 28         |
| 1) Citra Perempuan dalam Keluarga .....   | 28         |
| 2) Citra Perempuan dalam Masyarakat .....   | 29         |
| 4. Relevansi dengan Pembelajaran di Madrasah Aliyah.....  | 30         |
| B. Kajian Pustaka.....  | 31         |
| C. Kerangka Berpikir.....   | 35         |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>  | <b>38</b>  |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian .....  | 38         |
| B. Metode Penelitian.....   | 39         |
| C. Sumber Data.....   | 40         |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....   | 41         |
| E. Teknik Cuplikan.....   | 45         |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....  | 45         |
| G. Teknik Analisis Data.....  | 46         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>   | <b>50</b>  |
| A. Deskripsi Data.....  | 50         |
| 1. Ketidakadilan Gender.....  | 51         |
| 2. Citra Perempuan.....   | 60         |
| 3. Relevansi Kumpulan Cerita <i>Kitab Kawin</i> Karya Laksmi Pamuntjak<br>dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA..... | 66         |
| B. Analisis Data .....  | 68         |
| 1. Ketidakadilan Gender.....  | 68         |
| 2. Citra Perempuan.....   | 95         |
| 3. Relevansi Kumpulan Cerita <i>Kitab Kawin</i> Karya Laksmi Pamuntjak<br>dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA..... | 111        |
| <b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>   | <b>123</b> |
| A. Simpulan .....   | 123        |
| B. Implikasi.....   | 125        |
| C. Saran.....   | 126        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>128</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>131</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....      | 37 |
| Gambar 3.1 Analisis Miles Huberman..... | 49 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Waktu dan Jenis Kegiatan.....                | 38 |
| Tabel 3.2 Contoh Kartu Data Ketidakadilan Gender ..... | 43 |
| Tabel 3.3 Contoh Kartu Data Citra Perempuan .....      | 44 |
| Tabel 4.1 Data Marginalisasi .....                     | 52 |
| Tabel 4.2 Data Subordinasi .....                       | 54 |
| Tabel 4.3 Data Stereotip.....                          | 55 |
| Tabel 4.4 Data Kekerasan .....                         | 56 |
| Tabel 4.5 Data Beban Kerja .....                       | 57 |
| Tabel 4.6 Data Kekerasan dalam Rumah Tangga.....       | 58 |
| Tabel 4.7 Data Trafiking .....                         | 59 |
| Tabel 4.8 Data Citra Fisik Perempuan .....             | 61 |
| Tabel 4.9 Data Citra Psikis Perempuan .....            | 63 |
| Tabel 4.10 Data Citra Perempuan dalam Keluarga.....    | 64 |
| Tabel 4.11 Data Citra Perempuan dalam Masyarakat.....  | 66 |

## DAFTAR SINGKATAN

|        |   |
|--------|---|
| KK     | : Kitab Kawin                                 |
| RDEL   | : Rosa dan Empat Lelaki                       |
| AM     | : Azul Maya                                   |
| SUMDLB | : Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik |
| IA     | : Istri Abangku                               |
| TDSB   | : Tidur dengan Seniman Besar                  |
| KM     | : Kisah Mukaburung                            |
| SP     | : Sang Pemuja                                 |
| PPDM   | : Pembunuhan Pukul Delapan Malam              |
| PE     | : Penjara Esmeralda                           |
| ADPA   | : Anna dan Partner Anaknya                    |
| AK     | : Asrama Korea                                |
| KG     | : Ketidakadilan Gender                        |
| MRG    | : Marginalisasi                               |
| SUB    | : Subordinasi                                 |
| STE    | : Stereotip                                   |
| KRS    | : Kekerasan                                   |
| BK     | : Beban Kerja                                 |
| KDRT   | : Kekerasan dalam Rumah Tangga                |
| TRF    | : <i>Trafiking</i>                            |
| CP     | : Citra Perempuan                             |
| CD     | : Citra Diri Perempuan                        |
| CS     | : Citra Sosial Perempuan                      |
| CF     | : Citra Fisik Perempuan                       |
| CPS    | : Citra Psikis Perempuan                      |
| CK     | : Citra Perempuan dalam Keluarga              |
| CM     | : Citra Perempuan dalam Masyarakat            |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1 Sampul Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak . | 131 |
| Lampiran 2 Sinopsis Kumpulan Cerita Kitab Kawin .....                  | 132 |
| Lampiran 3 Temuan Data.....  | 145 |
| Lampiran 4 Turnitin .....  | 180 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra bisa dikatakan sebagai sebuah refleksi kehidupan yang bersifat imajinatif. Meskipun imajinatif, konflik dan alur dalam karya sastra tidak luput dari realita kehidupan. Karya sastra merupakan buah pikiran seorang pengarangnya karenanya tidak mengherankan jika antara satu pengarang dengan pengarang lainnya memiliki perbedaan dalam menyampaikan pesan pada karya sastra tersebut. Seperti yang dijelaskan Sukirman & Mirnawati (2020: 394) yang berpendapat bahwa karya sastra adalah cerminan nilai budaya yang tidak dapat dipisahkan dari gambaran sosial budaya dan kehidupannya. Sastra mempresentasikan kehidupan manusia sebagai elemen dari realitas sosial. Kehidupan yang dimaksud meliputi relasi antara masyarakat dengan orang-orang dan kejadian yang ada dalam hati seseorang. Karya sastra merupakan contoh nyata visualisasi dunia dan kehidupan manusia yang diangkat dari pengalaman intuisi penulis. Oleh sebab itu, karya sastra memberikan pengalaman batin atau realitas mengenai penggambaran atau yang akan digambarkan untuk dipahami orang lain.

Terlepas dari sebuah karya sastra menggambarkan realita kehidupan pengarangnya, karya sastra juga sering mengangkat fenomena atau isu-isu yang sedang santer diperbincangkan oleh masyarakat. Tujuan dari

mengangkat fenomena yang sedang hangat dibicarakan tersebut agar pembaca dapat mengambil sisi positif dari isu-isu atau fenomena yang sedang terjadi. Seperti yang disampaikan Sanjaya dkk. (2021: 20) yang menjelaskan bahwa karya sastra dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, seperti dapat membuat mata para pembaca terbuka untuk mengetahui realitas sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian karya sastra mampu memberikan manfaat dan hiburan melalui berbagai cerita yang disajikan pengarang mengenai kehidupan yang ditampilkan.

Menurut pendapat Koswara (dalam Mustaqim dkk., 2019), sebagaimana bentuknya karya sastra terbagi dari tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Dari tiga jenis karya sastra tersebut, peneliti memilih cerita pendek yang merupakan bagian dari prosa sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Cerita pendek pada dasarnya mengangkat satu cerita atau peristiwa saja di dalamnya. Cerita pendek hanya memuat satu cerita yang berpusat pada peristiwa pokoknya. Cerita-cerita tersebut merupakan entitas sebuah ide dari seorang pengarang. Cerita pendek didasarkan pada khayalan dan bukan kejadian yang nyata, maka cerita pendek bisa dikatakan sebagai karya sastra fiksi nonfaktual. Hal tersebut dinyatakan oleh Sapdiani dkk., (2018: 101) yang menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya sastra fiksi nonfaktual. Disebut fiksi nonfaktual karena cerita pendek merupakan hasil dari khayalan seorang penulis. Nonfaktual bisa diartikan bahwa cerita pendek tidak membutuhkan data dan fakta yang menunjang kebenarannya.

Namun, cerita pendek juga bukan sekadar bersifat imajinatif yang dibuat begitu saja tanpa melewati proses perenungan terhadap hakikat hidup. Hal tersebut ditegaskan Nurgiyantoro (2013: 3) yang menjelaskan meskipun imajinatif, menganggap fiksi hanyalah sebagai hasil lamunan saja adalah hal yang tidak benar, tetapi dengan pemahaman dan perenungan mendalam tentang hakikat kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi memberikan beragam bentuk kehidupan yang dikehendaki pengarang dengan menampilkan keindahan.

Sebagai sebuah karya sastra, cerita pendek bisa menjabarkan berbagai bentuk peristiwa di dalamnya seperti kebahagiaan, kesedihan, keindahan alam, kesenjangan sosial masyarakat, ketertindasan suatu kaum, dan lain-lain. Pendapat yang seragam disampaikan Kosasih yang menyatakan bahwa cerita pendek merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Cerita pendek mengisahkan sepotong tentang kehidupan tokoh, yang sarat dengan perselisihan, kejadian yang menyenangkan atau mengharukan, dan membawa kesan yang sulit untuk dilupakan (dalam Tarsinih, 2018: 71). Dalam hal ini, cerita pendek bisa dikatakan sebagai sepinggal cerita yang di dalamnya terdapat peristiwa tentang kehidupan tokoh, baik itu peristiwa yang membahagiakan maupun mengharukan.

Dari banyak topik pembahasan dalam karya sastra, perempuan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Berbicara tentang kehidupan perempuan dalam karya sastra memang menarik untuk dikaji. Perempuan dalam sudut pandang Sugihastuti & Suharto (2010: 32) dijelaskan sebagai

sosok yang mempunyai dua sisi. Pertama, perempuan identik dengan keindahan. Dengan pesonanya, perempuan mampu membuat laki-laki menjadi tergilagila. Kedua, perempuan dipandang lemah. Akan tetapi karena kelemahannya tersebut, oleh laki-laki jahat dijadikan alasan untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Nurgiyantoro (2013: 107) menjelaskan kedudukan tokoh perempuan dalam cerita fiksi kerap diposisikan, dipandang, dan diperlakukan lebih rendah dibandingkan tokoh laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan tersebut tidak mempunyai peluang dan kewenangan yang sama dari tokoh laki-laki dalam berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan. Keadaan tersebut dalam cerita fiksi dianggap mencerminkan keadaan nyata di mana perempuan berada di posisi yang lebih rendah. Masyarakat menganggap hal tersebut sudah lazim. Hal tersebut terjadi karena keadaan yang melihat bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki adalah kodrat alam dan manusia hanya menjalankannya. Kodrat bermakna bahwa sesuatu itu datangnya dari Tuhan sehingga manusia tidak perlu meragukannya.

Hal tersebut juga didukung dengan kecenderungan masyarakat yang mengidentikkan perempuan dengan fungsi sosialnya sebagai pekerja rumah tangga. Anggapan tersebut menimbulkan label bahwa perempuan memiliki tanggung jawab terhadap sesuatu yang berhubungan dengan urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mengasuh anak, menanak nasi, mencuci, dan yang lainnya. Sedangkan peran laki-laki adalah mencari sumber daya ekonomi keluarga. Merasa memiliki beban tugas yang lebih

berat dibandingkan dengan perempuan membuat laki-laki lebih berkuasa dalam keluarga

Perempuan sebagai lawan jenis laki-laki merupakan objek eksploitasi yang menarik, bukan saja dari sisi seksual, tapi juga dari sisi pandangan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah (Sugihastuti & Saptiawan, 2010: 87). Anggapan bahwa perempuan itu lemah menjadikan kaum perempuan ada di posisi yang tidak menguntungkan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, perempuan kadang mendapat posisi nomor dua setelah laki-laki. Budaya menomorsatukan laki-laki dibandingkan perempuan yang terjadi secara terus-menerus, pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender yang secara tidak langsung menyebabkan kerugian pada salah satu pihak di mana pihak yang dirugikan di sini adalah pihak perempuan.

Berbeda dalam konteks gender sebenarnya tidak mengapa selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Sebenarnya, yang menjadi persoalan perbedaan gender yaitu ketika menciptakan banyak ketidakadilan, entah itu bagi laki-laki atau perempuan. Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur di mana kaum baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Fakih (2013: 12) menjelaskan ketidakadilan gender menjadi lima bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja.

Salah satu objek yang memaparkan terkait kehidupan perempuan dengan ketidakadilan gender adalah Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* cocok dikaji untuk mengetahui lebih dalam tentang ketidakadilan gender dan citra yang ada pada perempuan. Kumpulan Cerita yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak ini menampilkan berbagai cerita tentang perempuan yang mengalami ketertindasan. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak untuk mengetahui lebih detail bentuk citra perempuan dan perilaku yang menyebabkan ketidakadilan gender.

Laksmi Pamuntjak adalah seorang penyair, jurnalis, novelis, dan kritikus kuliner dwibahasa. Laksmi Pamuntjak sering menulis tentang politik dan budaya di berbagai media lokal maupun mancanegara termasuk *South China Morning Post*, *The Jakarta Post*, *Die Welt*, *Frankfurter Allgemeine Zeitung* dan artikel-artikel opini untuk harian Inggris *the Guardian*. Karya-karya Laksmi Pamuntjak telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Laksmi Pamuntjak merupakan seseorang yang aktif di bidang seni rupa. Pada tahun antara 2009 dan 2011, Laksmi Pamuntjak memegang jabatan sebagai anggota komite juri internasional Prince Claus Award, sebuah organisasi seni rupa yang bertempat di Amsterdam (Pamuntjak, 2021a: 280). Laksmi Pamuntjak telah menerbitkan beberapa novel terlebih dahulu sebelum menerbitkan Kumpulan Cerita *Kitab Kawin*.

Pamuntjak (2021b) menjelaskan dalam siniarnya bahwa nama *Kitab Kawin* diambil dari dua kata yaitu kata kitab dan kawin. Secara garis besar

nama *Kitab Kawin* adalah “pemlesetan” dari buku nikah, di mana buku nikah diibaratkan sebagai kitab seorang pengantin ketika kawin. Kata kitab selalu identik dengan hal yang berbau sakral dan membawa pesan yang serius seperti kitab suci misalnya. Sedangkan kata kawin mempunyai makna beragam. Pamuntjak (2021b) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia kata kawin bisa bermakna seperti membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri, bersetubuh, dan menjalani ritus seperti upacara perkawinan. Jika dipahami dengan baik, kata kawin belum tentu maksudnya sudah menikah, bisa saja maksudnya ia sudah melakukan hubungan intim dengan seseorang. Oleh sebab itu, Laksmi Pamuntjak mencoba melakukan dua hal, yang pertama yaitu bermain dengan kemungkinan adanya kitab-kitab atau bacaan-bacaan yang lebih luwes mengenai hubungan-hubungan manusia yang menyangkut lagu kawin ini baik hubungan cinta, pernikahan, maupun hubungan yang melibatkan persetubuhan yang tak harus atas dasar suka sama suka tapi bisa juga dilakukan atas keinginan sepihak atau secara paksa seperti dalam kasus pemerkosaan, yang kedua Laksmi Pamuntjak ingin bercerita melalui perspektif perempuan tentang perempuan untuk perempuan, ini bukan berarti laki-laki tak bisa mengatasnamakan apalagi memahami perempuan, tapi ada pengalaman-pengalaman serta pergolakan-pergolakan tertentu yang hanya bisa dirasakan dan dialami oleh perempuan terutama yang menyangkut tubuhnya dan yang hanya bisa diutarakan kepada sesama perempuan.

Perspektif perempuan dalam *Kitab Kawin* ini bukan perspektif perempuan yang diidealisasi atau “diromantisir.” Perempuan-perempuan dalam cerita ini tampil ala kadarnya kadang bimbang, tidak dapat dipercaya, tidak tetap, tidak percaya diri, tidak adil, berlagak serba tahu, bahkan sedikit bengis dan manipulatif. Sebagaimana banyak perempuan tak merdeka, perempuan juga tak selamanya korban ada yang cuek, berani, penuh akal, tidak cengeng, tidak peduli kata atau penilaian orang, tidak takut dianggap bukan perempuan baik-baik, perempuan-perempuan yang tidak hanya nyaman berbicara tentang tubuh seks dan kebutuhan lahiriah mereka tapi juga berani menuntut apa yang mereka anggap hak mereka. Namun ada juga perempuan-perempuan yang kalah patah tak bersuara sebab tak semua perempuan sanggup membebaskan diri dari keadaannya. Terlebih lagi setelah begitu banyak yang diambil dari mereka.

Kumpulan Cerita ini mengandung sebelas cerita masing-masing adalah *Rosa dan Empat Lelaki*, *Azul Maya*, *Selingkuh Untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, *Istri Abangku*, *Tidur dengan Seniman Besar*, *Kisah Mukaburung*, *Sang Pemuja*, *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, *Penjara Esmeralda*, *Anna dan Partner Anaknya*, dan cerita yang terakhir yaitu *Asrama Korea*. Pemilihan Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* ini didasarkan oleh keinginan peneliti untuk menemukan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan yang dianggap nomor dua oleh masyarakat dan citra perempuan yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* ini mengisahkan



beragam perempuan dengan segala kegiatannya. Mulai dari perempuan yang bekerja sebagai pekerja toserba, karyawan, seniman, paruh baya, instruktur yoga, hingga ibu-ibu borjuis. Perempuan dalam kumpulan cerita ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga menyajikan masalah berbeda pula dalam ceritanya. Ada yang mengisahkan tentang suami yang menyodorkan istrinya ke laki-laki lain hanya untuk kepuasan sang suami, dan ada juga yang menerima kekerasan oleh suaminya sendiri dihadapan banyak orang. Dari bermacam latar belakang kehidupan dan masalah yang terjadi di dalamnya diharapkan mampu memberikan lebih banyak gambaran tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan.

Kisah-kisah perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* juga disampaikan secara langsung oleh Laksmi Pamuntjak dalam siniarnya. Namun peneliti tetap memilih menggunakan buku Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* sebagai objek penelitian karena lebih mudah ketika melaksanakan penelitian khususnya dalam mengumpulkan data. Hal lain yang menjadi alasan peneliti menggunakan buku Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* daripada siniar adalah karena dalam siniarnya, Laksmi Pamuntjak belum menyampaikan secara keseluruhan cerita dari Kumpulan Cerita *Kitab Kawin*. Berdasarkan alasan tersebut peneliti lebih memilih menggunakan buku Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* sebagai objek penelitian. Buku Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ini juga layak diteliti karena di dalamnya menggambarkan berbagai perempuan dengan berbagai latar belakang dan ketidakadilan. Dari kisah-kisah tersebut

diharapkan pembaca mampu memahami bentuk ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dan kemudian lebih menghargai sosok perempuan.

Penelitian ini mengangkat perempuan sebagai topik kajian karena pada Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak lebih banyak bercerita tentang perempuan yang menjadi tokoh utamanya. Banyaknya cerita tentang perempuan tersebut yang membuat peneliti memilihnya sebagai fokus utama penelitian. Harapannya ketika tahap pengumpulan data peneliti tidak kesulitan dalam mencari data. Alasan lainnya adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada perempuan daripada laki-laki.

Pembelajaran tentang sastra penting dipelajari karena pembelajaran sastra mampu membantu pembentukan watak. Namun, yang menjadi persoalan mendasar di kelas XI adalah kurangnya minat membaca peserta didik pada karya sastra khususnya cerita pendek. Selain itu, pendidik memiliki masalah dalam kegiatan mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik dalam mengapresiasi sastra. Satu dari sekian banyak cara untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai (Susanti dkk., 2018: 370). Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk lebih kreatif ketika menyampaikan pembelajaran khususnya pembelajaran karya sastra cerita pendek.

Dalam pembelajaran sastra ketika membahas pembentukan watak, ada dua yang ingin dicapai. Pertama, hendaknya pembelajaran sastra dapat membina perasaan yang lebih peka. Seseorang yang telah mempelajari

banyak karya sastra cenderung peka untuk menunjukkan mana hal yang bernilai dan yang tidak. Kedua, hendaknya pembelajaran sastra mampu memberikan upaya pengembangan kualitas kepribadian peserta didik meliputi kependaian, pengimajian, ketekunan, dan penciptaan (Riana, 2020: 420).

Posisi perempuan dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di MA karena cerita pendek juga dapat berfungsi sebagai media perantara pembelajaran. Sesuai dengan salah satu KD yaitu KD 3.8 dan 4.8 kelas XI yang belajar tentang mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Harapannya dengan adanya penelitian ini para peserta didik mampu memahami nilai-nilai kehidupan, menemukan nilai-nilai kehidupan, menentukan nilai kehidupan dan mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mengkaji Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan kajian gender dan citra perempuan serta merelevansikannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Diharapkan dengan adanya analisis tersebut, penikmat karya sastra dan generasi penerus bangsa mampu menempatkan dirinya sebagai pembaca karya sastra yang adil dan meninggalkan sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan. Penelitian dengan objek Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* bercerita tentang perempuan dalam berbagai

latar belakang yang berbeda sehingga peneliti tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek penelitian khususnya pada pembahasan tentang perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
2. Bagaimanakah bentuk citra perempuan yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
3. Bagaimanakah relevansi dari analisis Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Mendeskripsikan bentuk citra perempuan yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Mendeskripsikan relevansi dari analisis Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan pandangan penelitian dalam menganalisis unsur-unsur pembangun

cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Menambah pengetahuan tentang gender, ketidakadilan gender, dan citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, peneliti lain, maupun bagi pembaca.

### a. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan mengenai isi dari kumpulan cerita pendek untuk direlevansikan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra khususnya pembelajaran tentang cerita pendek.

### b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan yang disampaikan pengarang dalam kumpulan cerita pendek. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta peserta didik pada literasi sastra khususnya cerita pendek.

### c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan dan menjadi salah satu bahan acuan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis atau penelitian berikutnya di masa mendatang.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang gender, ketidakadilan gender, dan citra perempuan yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Gender**

Membahas tentang gender, perlu sebelumnya membandingkan pemahaman tentang istilah gender dengan istilah seks. Dua istilah ini sama-sama menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi acuannya tidak sama. Menurut Litosseliti (dalam Yonata, 2020: 9), seks adalah hal yang membedakan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek biologis yang sifatnya ada sejak lahir. Seks membedakan laki-laki dan perempuan dengan organ reproduksi yang dimiliki atau dari tampilan secara fisik yang nampak oleh mata. Kemudian, gender dijelaskan sebagai praktik sosial yang dilakukan jenis kelamin tertentu, misal perempuan bertanggung jawab merawati rumah sedangkan laki-laki berkewajiban mencari nafkah. Pendapat serupa tentang gender dijelaskan McConnel (Yonata, 2020: 10) yang mengartikan gender sebagai penggolongan menurut jenis kelamin terhadap sesuatu aktivitas yang dilakukan berdasarkan peran sebagai laki-laki dan perempuan. Penggolongan tersebut dipengaruhi oleh sosial dan budaya masyarakat. Secara garis besar, gender adalah hasil konstruksi perilaku sosial dan kebiasaan yang menjadi kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat.

Pendapat lainnya tentang seks dan gender disampaikan Sugihastuti & Saptiawan (2010: 5) yang menjelaskan bahwa kelamin adalah klasifikasi biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Sedangkan gender adalah elaborasi sosial dari sifat biologis. Lebih lanjut mengenai seks atau jenis kelamin, menurut Relawati & Sukei (2011: 3) secara biologis organ reproduksi laki-laki dan perempuan tidak sama. Laki-laki mempunyai organ reproduksi berupa penis, buah zakar, dan sperma. Sedangkan perempuan mempunyai organ reproduksi berupa buah dada, vagina, ovarium, dan ovum. Perbedaan lainnya bisa dilihat dari jasmaniah laki-laki yaitu memiliki lekum yang memengaruhi model suara menjadi menjadi lebih berat dibandingkan perempuan, walaupun ada juga pengecualian pada perempuan yang memiliki model suara berat atau sebaliknya. Semua bentuk fisik dan fungsi organ reproduksi adalah kodrat yang dianugerahkan Tuhan sehingga tidak bisa ditukar antara satu sama lain.

Gender dalam sudut pandang Oakley diartikan sebagai perbedaan yang diciptakan oleh laki-laki dan perempuan pada aspek kebiasaan atau kelakuan yang dibangun secara sosial dan hal itu merupakan bagian dari kebudayaan (Relawati & Sukei, 2011: 4). Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan didasari oleh budaya yang dilandaskan pada nilai dan norma yang masih berjalan di masyarakat. Oleh sebab itu, konstruksi gender antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya bisa ditemukan adanya perbedaan.



Pendapat lainnya juga disampaikan Fakih (2013: 8), yang menjelaskan seks adalah pengklasifikasian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Contohnya, laki-laki merupakan manusia yang mempunyai penis, jakun, dan menghasilkan sperma. Sementara itu perempuan mempunyai vagina, uterus, menghasilkan ovum, serta memiliki buah dada. Secara biologis organ-organ tersebut terikat selamanya pada diri perempuan dan laki-laki. Ini berarti bahwa organ-organ tersebut tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Hal tersebut adalah ketentuan biologis, disebut dengan kodrat atau ketentuan Tuhan.

Kemudian Fakih (2013: 8) mengartikan gender sebagai sifat yang menempel pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Contohnya, laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara itu perempuan dipandang sebagai sosok cantik, peramah, emosional, dan bersifat seperti ibu. Sifat-sifat tersebut bisa ditukar satu sama lain. Seperti, laki-laki yang bersifat keibuan, peramah, emosional, atau sebaliknya perempuan yang perkasa, rasional, dan kuat.

Berdasarkan paparan di atas, bisa diambil benang merah bahwa jenis kelamin atau seks adalah pengelompokan apakah seseorang tersebut laki-laki atau perempuan berdasarkan sistem reproduksi yang dibawa sejak lahir dan bersifat kodrati atau datangnya dari Tuhan. Sedangkan gender adalah perilaku atau kebiasaan yang dikonstruksikan

secara sosial. Pengertian di atas diharapkan mampu memberi gambaran tentang seks dan gender.

## **2. Ketidakadilan Gender**

Berbeda dalam konteks gender tidak menyebabkan perkara selagi tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Hal yang terjadi sebenarnya ternyata perbedaan gender menimbulkan banyak ketidakadilan bagi perempuan maupun laki-laki. Menurut Fakih (2013: 12) ketidakadilan gender merupakan struktur dan sistem di mana laki-laki atau perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Lebih lanjut Fakih (2013: 13-21) menjelaskan ketidakadilan gender menjadi lima bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Berikut membahas lebih rinci uraian mengenai bentuk ketidakadilan gender.

### **a. Marginalisasi**

Marginalisasi merupakan proses yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Kejadian marginalisasi ini telah banyak menimpa kaum perempuan dan laki-laki di masyarakat yang disebabkan karena pengusuran, proses eksploitasi, dan bencana alam. Ada salah satu bentuk marginalisasi pada kaum perempuan, yang diakibatkan oleh gender. Proses marginalisasi pada kaum perempuan karena perbedaan gender bermacam-macam bentuknya mulai dari jenis, bentuk, tempat, waktu, sampai cara kerja proses pemiskinan kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut.

Sumber dari proses marginalisasi ini bisa berasal dari keyakinan, keyakinan tradisi, agama, tafsiran, kebiasaan, kebijakan pemerintah, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan pandangan bahwa kaum perempuan itu tidak dapat menalar atau mudah emosi yang kemudian mengakibatkan perempuan tidak sanggup memimpin, akibatnya timbul sikap yang memposisikan kaum perempuan di tempat yang tidak penting. Dalam kasus subordinasi ini misalnya di Jawa, perempuan dianggap tidak harus sekolah sampai ke jenjang yang tinggi, pada akhirnya akan ke dapur juga. Subordinasi juga pernah terjadi pada pemerintahan di mana pemerintah memiliki kebijakan bahwa ketika suami akan pergi jauh dari keluarga untuk belajar dia bisa memutuskan sendiri. Namun ketika istri yang akan belajar ke luar negeri harus dengan izin suami. Praktik ini bermula dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Stereotip

Stereotip merupakan pemberian tanda pada suatu golongan tertentu. Penandaan ini selalu mendatangkan sesuatu yang kurang baik dan mengakibatkan ketidakadilan. Banyak ketidakadilan yang terjadi, umumnya kepada perempuan yang berasal dari penandaan yang dikenakan kepada mereka. Contohnya ada pandangan bahwa perempuan bersolek dianggap sebagai upaya memancing atensi laki-

laki, oleh sebab itu setiap ditemukan masalah kekerasan atau pelecehan seksual perempuan kerap dihubungkan dengan penandaan ini. Masyarakat mempunyai pandangan bahwa melayani suami adalah kewajiban nomor satu kaum perempuan. Hal tersebut mengakibatkan pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Ada banyak kekerasan pada sesama manusia dari berbagai sumber. Kekerasan pada gender diakibatkan karena anggapan gender. Anggapan tersebut berakar pada ketidakseimbangan kekuatan dalam masyarakat.

e. Beban Kerja

Pandangan perempuan mempunyai sifat rajin, merawat, dan tidak pantas menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan perempuan memiliki tanggung jawab terhadap semua pekerjaan rumah tangga. Akibat dari pandangan ini tidak sedikit perempuan mesti bekerja keras untuk merawat kebersihan rumah tangga, mencuci, memasak, mencari air untuk mandi, sampai merawat anak. Di lingkungan keluarga kurang mampu, semua tanggungan ditanggung sendiri. Lebih lagi jika perempuan mesti mencari nafkah, maka dia menanggung tanggung jawab ganda. Penyimpangan gender yang menyebabkan beban kerja tersebut disebabkan karena anggapan masyarakat bahwa pekerjaan

perempuan dipandang dan dinilai tidak lebih tinggi jika disamakan dengan kewajiban yang dilakukan oleh laki-laki.

Pendapat lain tentang ketidakadilan gender disampaikan Relawati & Sukesi (2011: 14-21) yang juga menjelaskan ketidakadilan gender menjadi lima bentuk yaitu sebagai berikut.

a. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan yang terjadi berkenaan dengan kekeluargaan adalah permasalahan tidak kecil yang ditunjukkan dengan perilaku diam dan tanpa pemecahan masalah. Kejadian seperti ini berkaitan dengan nilai budaya yang melekat pada konsep keluarga, bias berasal dari ajaran agama dan mitos-mitos yang tumbuh dalam masyarakat. Pandangan hidup Jawa “*mikul dhuwur mendhem jero*” (mengangkat tinggi nama baik keluarga dan menyembunyikan salah keluarga) kerap jadi dalih suatu keluarga untuk menutup permasalahan dalam keluarga khususnya tentang kekerasan.

b. *Trafiking*

*Trafiking* merupakan istilah “perdagangan manusia.” *Trafiking* bisa menimpa laki-laki maupun perempuan dan anak-anak. Bentuk-bentuk eksploitasi pada perempuan dan anak-anak adalah eksploitasi tenaga kerja dengan menguras tenaga dengan upah minim. Penipuan penyaluran tenaga kerja untuk karyawan toko dan yang lainnya ternyata dijadikan pelacur.

c. Isu-isu Gender di Bidang Ekonomi

Pemerintah menggunakan dana APBN/APBD untuk melakukan program pembangunan, tetapi alokasi dana untuk program-program pembangunan belum mempertimbangkan keadilan gender. Program tersebut belum mempertimbangkan kepentingan dan keperluan laki-laki dan perempuan secara adil. Pertimbangan-pertimbangan seperti tingkat partisipasi, akses, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan juga belum dilakukan dengan adil antara laki-laki dan perempuan.

d. Isu-isu Gender di Kesehatan: Penyebaran HIV/AIDS

Penyebaran virus HIV/AIDS merupakan salah satu isu gender karena penularannya lebih diakibatkan oleh adanya perilaku yang terkait pertalian antara laki-laki dan perempuan. Seringkali pihak yang tertular sebenarnya tidak melakukan perilaku seks menyimpang namun tertular oleh pasangan (suami/istri sah).

e. Isu-isu Gender di Bidang Politik

Bagi kaum perempuan, politik dianggap sebagai bidang yang keras karena dalam bidang tersebut ada kompetisi tinggi yang seringkali dilakukan dengan taktik dan intrik kotor bahkan sering muncul kekerasan fisik. Dalam bidang politik dibutuhkan keahlian debat dan adu argumentasi, padahal perempuan karena konstruksi budaya masyarakat selama ini cenderung untuk pasif dalam forum (tentu perempuan pada umumnya). Oleh sebab itu, peningkatan

partisipasi perempuan di bidang politik yang didukung dengan tindakan afirmasi kuota 30% bagi perempuan perlu didukung dengan pendidikan politik sejak dini. Fakta bahwa kuota 30% dalam bidang politik belum terpenuhi bukan karena rendahnya kapasitas perempuan, tetapi karena persaingan antara laki-laki dan perempuan.

### **3. Citra Perempuan**

Menurut Suliantini dkk. (2021: 144) citra perempuan adalah entitas spiritual, emosional, dan kegiatan tiap-tiap hari perempuan yang dilakukan dengan bermacam-macam cara, termasuk aspek fisik dan psikologi sebagai citra diri perempuan, serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Kemudian Ginting dkk. (2022: 49) menyampaikan citra perempuan penting dipelajari karena mewujudkan gambaran psikis dan kelakuan perempuan yang terekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Citra perempuan bersumber dari gambaran atau citraan yang disebabkan oleh pengecapan, perabaan, penglihatan, pendengaran, pikiran tentang perempuan.

#### **a. Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki pilihan sendiri dan pendirian pada kegiatannya menurut kebutuhan pribadi dan sosialnya. Dalam pengertian ini, perempuan memiliki kesanggupan untuk berkembang dan membangun dirinya. Perempuan memiliki tanggung jawab terhadap

potensi dirinya sebagai makhluk individu. Ada yang menjadi ibu rumah tangga dan istri, pembantu rumah tangga, dan yang lainnya. Pilihan tersebut berkaitan dengan citra sosialnya, yaitu perannya dalam keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000: 113).

Secara garis besar, citra diri perempuan terdiri dari citra fisik dan psikis perempuan (Sugihastuti, 2000: 117). Perempuan mempunyai kekhasan pada fungsi reproduksi yang membedakannya dengan laki-laki. Fungsi reproduksi ini adalah fakta aspek fisik yang tidak dapat dibantah karena hanya mampu dilakukan oleh perempuan. Kekhasan perempuan juga terdapat pada aspek kejiwaannya, yang ditunjukkan bahwa perempuan itu bersifat feminin, ditandai oleh caranya memperelok diri, berpakaian, dan berkelakuan. Sifat feminin dianggap tercermin dari tingkah laku seorang perempuan. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis itulah yang menjadikan perempuan berkembang sebagai makhluk individu yang memiliki konsep diri. Perempuan memiliki kesadaran pada dirinya sendiri yang memiliki kekhasan dan berbeda dengan laki-laki.

### **1) Citra Perempuan dalam Aspek Fisik**

Perempuan dewasa secara fisiologis ditunjukkan dengan ciri-ciri jasmaninya, antara lain mengalami menstruasi, tumbuh bulu pada beberapa bagian tubuh, berubahnya suara, dan yang lainnya. Sedangkan Sadli berpendapat perubahan sekunder



sebagai ciri fisik anak perempuan saat umur tertentu menyebabkan mereka membuat macam-macam ketetapan. Bergantung pada apa yang menjadi ketetapan tentang perempuan, maka mereka mesti menentukan apa yang hendak dilakukan karena mereka mengalami siklus menstruasi, atau payudaranya mulai membesar. Perubahan sekunder perempuan yang mendampingi mereka menjadi perempuan dewasa juga berpengaruh pada perilaku yang dinilai patut baginya sebagai perempuan dewasa. Berkaitan pada ciri sekunder itu, perempuan juga mesti memutuskan ketetapan yang tidak luput dari apa yang diinginkannya sebagai perempuan dewasa dan yang dinilai patut untuknya (Sugihastuti, 2000: 85).

Perempuan dewasa secara fisik adalah individu hasil pembentukan biologis mulai bayi sampai pada masa dewasa (Sugihastuti, 2000: 87). Pada aspek fisik ini, perempuan mengalami peristiwa yang istimewa dan tidak dirasakan oleh laki-laki. Peristiwa tersebut seperti hamil kemudian melahirkan sampai menyusui.

Dengan ciri fisik tersebut, perempuan bertanggung jawab untuk mengambil keputusan pada dirinya dan dengan cara apa dia menyikapi lingkungannya. Dalam karya sastra, ciri fisik perempuan dapat ditemukan tergambar secara langsung maupun tidak langsung. Selain dari kodratnya sebagai perempuan yang

melahirkan dan lainnya, fisik perempuan juga bisa dihubungkan dengan bagian tubuh lainnya yang oleh laki-laki umumnya dijadikan target ketidakadilan karena anggapan bahwa fisik perempuan itu lemah.

## 2) Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Perempuan merupakan makhluk yang terbentuk dari aspek psikis selain dari aspek fisiknya. Citra psikis perempuan berkaitan dengan sudut pandang kejiwaan atau mental seorang perempuan. Dilihat dari aspek kejiwaannya, perempuan juga merupakan makhluk yang berpikir, memiliki perasaan, dan aspiratif (Sugihastuti, 2000: 95).

Menurut Kartono (dalam Sugihastuti, 2000: 100) dalam aspek kejiwaannya, perempuan dewasa ditandai dengan sikap bertanggung jawab penuh terhadap apa yang ia lakukan pada dirinya sendiri, nasibnya sendiri, dan pada pembentukan dirinya sendiri. Sugihastuti (2000: 101) menjelaskan perempuan dewasa dalam sajak *Balada Setengah Baya* Karya Toeti Heraty sebagai sosok perempuan yang memahami arti makna norma dan nilai etis tertentu, meskipun ia melanggarnya. Pelanggaran itu ia sadari penuh. Ada kesadaran terhadap pembentukan diri sendiri. Nilai yang telah dilanggar itu mendatangkan pertanggungjawaban yang harus ia pikul. Sebagai seorang yang memacari lelaki beristri, perempuan itu harus bertanggung

jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan terhadap Tuhan. Konsekuensi terhadap pertanggungjawaban pribadi ini menandainya sebagai ciri psikis wanita dewasa.

Perempuan dalam sisi kejiwaannya tidak seagresif pria. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Toeti Heraty dengan tes psikologi tentang reaksi laki-laki dan perempuan dalam keadaan frustrasi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa reaksi laki-laki dalam situasi frustrasi adalah sikap agresif yang ditunjukkan kepada orang lain. Sebaliknya, perempuan lebih condong menyalahkan dirinya sendiri dan langsung meminta maaf (Sugihastuti, 2000: 104).

Perempuan dalam aspek psikis bersifat lebih praktis, segera, dan meminati hal-hal yang bersifat konkret. Perempuan menyukai masalah yang berkaitan dengan rumah tangga dan kejadian yang terjadi disekitarnya (Sugihastuti, 2000: 105). Selain itu, perempuan juga memperlihatkan bahwa dalam aspek psikis mereka bersifat heterosentris dan lebih bersifat sosial karena perempuan lebih menonjolkan sifat sosialnya. Perempuan lebih tertarik dengan kehidupan dan penderitaan orang lain. (Sugihastuti, 2000: 106).

## **b. Citra Sosial Perempuan**

Wolfman menjelaskan bahwa dalam aspek sosialnya citra perempuan disederhanakan menjadi dua, yaitu perannya dalam keluarga dan masyarakat. Peran sendiri ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap situasi, dan cara berperilaku untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang berlaku (Sugihastuti, 2000: 121). Citra sosial perempuan pada dasarnya adalah citra yang berhubungan dengan sistem nilai dan aturan atau ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 144). Citra sosial masyarakat adalah realisasi diri dalam masyarakat. Realisasi tersebut berasal dari peran perempuan di keluarga. Peran perempuan dalam keluarga disebabkan adanya perkawinan. Dari perkawinan tersebut lalu membentuk keluarga. Setelah dari keluarga kemudian perempuan berperan dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, citra sosial perempuan tercipta oleh relasinya terhadap seseorang, termasuk dengan laki-laki dan dengan sesama manusia.

### **1) Citra Perempuan dalam Keluarga**

Peran perempuan dalam keluarga bisa terlihat dari peran perempuan sebagai anggota rumah tangga, ibu rumah tangga, dan istri. Peran perempuan sebagai istri dalam aspek keluarga adalah sebagai kekasih bagi suaminya (Sugihastuti, 2000: 122). Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan istri tergambar ketika perempuan mengalami perubahan peran dari yang semua

berperan sebagai gadis remaja kemudian beralih menjadi istri karena perkawinan (Sugihastuti, 2000: 123). Peralihan masa remaja ke perkawinan membawa peran-peran baru yang kemudian mengganti peran-peran sebelumnya, seperti perempuan itu sudah tidak sebebaskan saat ia masih remaja dulu karena perannya sebagai istri. Sebagai anggota keluarga, perempuan digambarkan memiliki kesibukan dalam rumah tangga yaitu membersihkan rumah, mencuci, mengasuh anak, dan sebagainya (Sugihastuti, 2000: 125). Citra perempuan berkaitan dengan keluarga menggambarkan bahwa perempuan bergantung pada laki-laki karena kewajiban domestik yang dilakukan perempuan tidak menghasilkan uang.

## **2) Citra Perempuan dalam Masyarakat**

Manusia memerlukan manusia lain pada aktivitasnya sehari-hari sebagai makhluk sosial. Sama halnya dengan perempuan, pertaliannya terhadap orang lain bisa bersifat istimewa ataupun tidak menyangkut kekhususan tergantung pada bentuk sifat pertalian itu. Pertalian manusia dalam masyarakat diawali dari pertaliannya dengan orang, termasuk hubungannya dengan perempuan maupun laki-laki, sampai pada hubungannya dengan masyarakat umum.

Perempuan dalam masyarakat tercitrakan dari pengalaman pribadi dan budaya. Perempuan tidak menerima

pandangan-pandangan negatif tradisional yang menyudutkan perempuan ke posisi yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang dialami oleh seorang perempuan berpengaruh pada penghayatan dan tanggapannya pada rangsangan sosial, termasuk pada laki-laki. Tanggapan tersebut menjadi salah satu terbentuknya sikap perempuan dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2000: 142).

#### **4. Relevansi dengan Pembelajaran di Madrasah Aliah**

Pembelajaran sastra penting diajarkan di sekolah karena pembelajaran sastra mampu membantu mengembangkan keterampilan berbahasa, pengetahuan, dan cipta rasa. Pembelajaran sastra juga dapat membantu pembentukan kepribadian peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra dan mempertajam perasaan, penalaran, khayalan, serta sensitivitas pada masyarakat dan lingkungan. Sastra menjadi sarana yang penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra tidak boleh terlewatkan oleh peserta didik. Kumpulan cerita pendek merupakan satu dari sekian jenis karya sastra yang dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai kehidupan. Hal ini berarti kumpulan cerita dapat menjadi media perantara untuk pembelajaran sastra. Pendapat tersebut sesuai dengan KD 3.8 dan 4.8 kelas XI yang berbunyi:

3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Dengan adanya KD 3.8 dan 4.8 di atas diharapkan mampu menunjang pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi sastra khususnya cerita pendek. Menurut Ismawati, pengajaran sastra terbagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Hal yang hendak dicapai dalam waktu singkatnya ialah supaya peserta didik mengenal cipta sastra dan dapat menanggapi, memberi jawaban atau memberi persoalan tentang cipta sastra yang dibacanya. Hal yang ingin dicapai dalam waktu lamanya adalah terciptanya sikap positif pada sastra seperti memiliki apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra (Sanjaya dkk., 2022: 486). Adanya KD 3.8 dan 4.8 menjadi salah satu acuan peserta didik mempelajari tentang mengidentifikasi dan mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Harapannya dari analisis tersebut, peserta didik dapat mengetahui tentang nilai-nilai kehidupan, mengetahui perempuan dalam cerita pendek, dan dapat menghargai perempuan sebagai bagian dari masyarakat.

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rose Junieles dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan skripsinya yang berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia Isa Alamsyah dan Relevansinya dengan Pembelajaran*

*Bahasa Indonesia di MA*. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam Novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah serta merelevansikan hasil analisis dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Penelitian yang dilakukan Rose Junieles adalah memfokuskan pada citra perempuan kemudian merelevansikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Penelitian Rose Junieles menemukan dua jenis citra perempuan yaitu citra diri (meliputi aspek fisik dan psikis) dan citra sosial (meliputi aspek keluarga dan masyarakat). Penelitian Rose Junieles tersebut relevan karena sama-sama meneliti tentang citra perempuan. Perbedaan penelitian terdapat pada objek kajian. Rose Junieles menggunakan objek penelitian berupa novel, sedangkan peneliti menggunakan kumpulan cerita sebagai objek penelitian. Novel yang dikaji Rose Junieles adalah Novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, sedangkan kumpulan cerita yang diteliti oleh peneliti adalah Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartika Bella Prasetyorini dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan penelitiannya yang berjudul *Citra Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Hasil penelitian ini adalah



memfokuskan pada citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan. Penelitian Kartika Bella Prasetyorini tersebut relevan karena sama-sama mengkaji tentang citra perempuan. Perbedaannya terdapat pada objek kajian. Kartika Bella Prasetyorini menggunakan objek penelitian berupa novel, sedangkan peneliti menggunakan kumpulan cerita sebagai objek penelitian. Novel yang dikaji Kartika Bella Prasetyorini adalah Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, sedangkan kumpulan cerita yang diteliti oleh peneliti adalah Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Perbedaan lainnya adalah Kartika Bella Prasetyorini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sedangkan peneliti menganalisis relevansi penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahri Ardiyanto Prasigit dari Universitas Sanata Dharma dengan skripsinya yang berjudul *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender, feminisme, dan citra perempuan yang terdapat pada Novel *Asih* karya Risa Saraswati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahri Ardiyanto Prasigit adalah terlebih menjabarkan bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Setelah menjelaskan bentuk ketidakadilan gender, Fahri Ardiyanto Prasigit menjelaskan unsur feminis, dan penjelasan yang terakhir adalah menjelaskan bentuk citra perempuan. Simpulan skripsi tersebut adalah Fahri

Ardiyanto Prasigit mendapati perempuan yang dirugikan oleh ketidakadilan gender, unsur feminis sebagai bentuk upaya perlawanan, dan citra perempuan dalam objek penelitian yang dikaji. Penelitian Fahri Ardiyanto Prasigit relevan karena sama-sama mengkaji tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan. Perbedaan antara penelitian Fahri Ardiyanto Prasigit dengan peneliti terletak pada objek penelitian. Fahri Ardiyanto Prasigit menggunakan novel sedangkan peneliti menggunakan kumpulan cerita sebagai objeknya. Selain itu, teori yang digunakan antara Fahri Ardiyanto Prasigit dengan peneliti juga berbeda. Fahri Ardiyanto Prasigit menggunakan teori feminis sedangkan peneliti menggunakan teori gender.

Penelitian keempat yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Rerin Maullinda pada tahun 2019 dari Universitas Pamulang dengan jurnalnya yang berjudul *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer*. Penelitian tersebut dilakukan untuk menguraikan pendapat feminisme terhadap ketidakadilan gender yang terdapat dalam Naskah Drama *Mangir*. Hasil penelitian Aryani dan Rerin Maullinda ditemukan bentuk ketidakadilan gender seperti stereotip terhadap rakyat jelata dan perempuan, beban kerja terhadap rakyat jelata dan perempuan, kekerasan fisik maupun psikologi, serta subordinasi terhadap perempuan dan prajurit. Simpulan dari penelitian tersebut adalah semua korban merupakan perempuan dan seseorang yang dianggap memiliki derajat lebih rendah. Naskah drama ini merupakan tiruan perilaku yang nyata, apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat

Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan seseorang yang dianggap lebih rendah derajatnya. Kejadian tersebut kerap terjadi pada kehidupan nyata, karya sastra merupakan tiruan perilaku dari kehidupan nyata sepertinya merefleksikan juga ketidakadilan gender tersebut. Salah satunya terdapat dalam Naskah Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian Aryani dan Rerina Maullinda tersebut relevan karena juga mengkaji ketidakadilan gender. Perbedaan antara penelitian Aryani dan Rerina Maullinda dengan peneliti terletak pada objek penelitian. Aryani dan Rerina Maullinda menggunakan Naskah Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan peneliti menggunakan Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

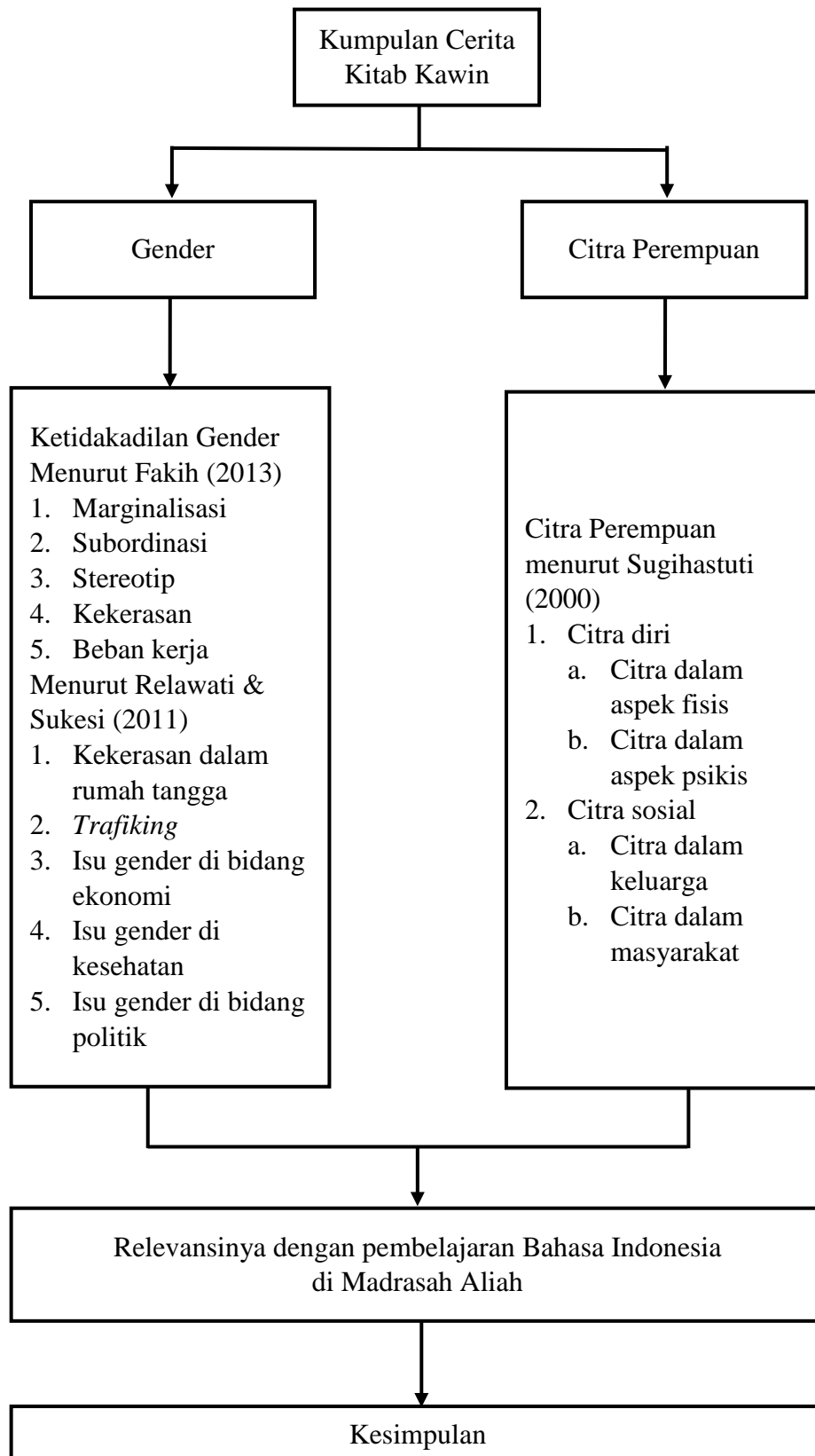
### **C. Kerangka Berpikir**

Objek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita karya Laksmi Pamuntjak yang berjudul *Kitab Kawin*. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada cerita yang banyak membahas tentang perempuan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori gender dan citra perempuan yang memfokuskan pada aspek ketidakadilan gender serta citra fisik dan psikis perempuan yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Dalam menganalisis ketidakadilan gender, peneliti menggunakan teori dari Fakih (2013) berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* dan teori dari Relawati & Sukei (2011) berjudul *Konsep Gender dan Aplikasi Penelitian Gender*, sedangkan untuk menganalisis citra perempuan, peneliti menggunakan teori Sugihastuti

(2000) yang berjudul *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Buku-buku dan jurnal-jurnal yang masih berhubungan dengan pembahasan penelitian juga digunakan pada penelitian.

Melalui teori ketidakadilan gender dan citra perempuan, selanjutnya akan ditemukan bentuk ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Setelah data terkumpul dan dianalisis, selanjutnya objek penelitian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Sesuai dengan materi pada KD 3.8 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan KD 4.9 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Dari penjelasan di atas, peneliti membutuhkan kerangka berpikir untuk memudahkan dalam analisis. Kerangka berpikir adalah alat ukur pemikiran logis yang ditampilkan dalam bentuk bagan. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan cara kerja penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian analisis sehingga proses penelitian tidak terikat ruang maupun waktu, dilakukan fleksibel sesuai dengan minat dan kebutuhan peneliti. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai dengan Desember 2022. Kegiatan penelitian ini meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, penggalian data dan analisis, ujian munaqosah, dan revisi. Untuk waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Waktu dan Jenis Kegiatan

| No | Kegiatan                     | Tahun 2022 |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |
|----|------------------------------|------------|---|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|
|    |                              | Juli       |   |   |   | Agustus |   |   |   | September |   |   |   | Oktober |   |   |   | November |   |   |   | Desember |   |   |   |
|    |                              | 1          | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 |
| 1  | Pengajuan judul              | ■          | ■ | ■ | ■ |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |
| 2  | Penyusunan proposal          |            |   |   |   | ■       | ■ | ■ | ■ | ■         | ■ | ■ | ■ |         |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |
| 3  | Seminar proposal             |            |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   | ■       |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |
| 4  | Revisi proposal              |            |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   | ■       |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |
| 5  | Penggalian data dan analisis |            |   |   |   |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   | ■        | ■ | ■ | ■ |          |   |   |   |



### C. Sumber Data

Sumber data berkenaan dengan objek penelitian dari mana data didapatkan. Objek yang diteliti dalam sastra yaitu teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi (Siswantoro, 2010: 72). Adapun dalam pembahasan ini objek penelitian yang diteliti adalah kumpulan cerita. Penelitian ini menggunakan data berupa kutipan-kutipan, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan tentang bentuk ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Menurut Sugiyono (2013: 225) sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang memberikan data langsung kepada peneliti. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti. Penelitian ini menggunakan buku dan hal-hal yang bersifat atau berhubungan dengan kepustakaan sebagai sumber data sekunder. Sumber primer atau sumber data yang langsung diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan 11 cerita dengan ketebalan buku 281 halaman, ISBN 978-602-06-5074-6, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Judul dari sebelas cerita tersebut adalah *Rosa dan Empat Lelaki*, *Azul Maya*, *Selingkuh Untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, *Istri Abangku*, *Tidur dengan Seniman Besar*, *Kisah Mukaburung*, *Sang Pemuja*, *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, *Penjara Esmeralda*, *Anna dan*



*Partner Anaknya*, dan cerita yang terakhir yaitu *Asrama Korea*. Sebelas cerita tersebut kemudian diberikan kode masing-masing untuk mempermudah ketika pengelompokan dan pengurutan data yang akan diteliti. Kode-kode tersebut yaitu RDEL untuk kode cerita *Rosa dan Empat Lelaki*, AM untuk kode cerita *Azul Maya*, SUMDLB untuk kode cerita *Selingkuh Untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, IA untuk kode cerita *Istri Abangku*, TDSB untuk kode cerita *Tidur dengan Seniman Besar*, KM untuk kode cerita *Kisah Mukaburung*, SP untuk kode cerita *Sang Pemuja*, PPDM untuk kode cerita *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, PE untuk kode cerita *Penjara Esmeralda*, ADPA untuk kode cerita *Anna dan Partner Anaknya*, dan AK untuk kode cerita *Asrama Korea*. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, skripsi, dan jurnal yang menunjang penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah tindakan yang paling strategis pada penelitian, karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Ketika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data yang dipakai, maka data yang diperoleh tidak akan memenuhi standar yang digunakan (Sugiyono, 2013: 224). Pendapat seragam juga disampaikan Siswantoro (2010: 73) yang menjelaskan bahwa tahap pengumpulan data adalah bagian yang penting dari proses penelitian. Kualitas dari penelitian bergantung pada kegiatan pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mencurahkan

penguasaan teori untuk mendapatkan data yang sesuai dengan parameter struktur.

Teknik yang dipakai peneliti pada tahap pengumpulan data adalah teknik baca catat. Langkah-langkah teknik baca catat yaitu peneliti membaca secara keseluruhan Kumpulan Cerita *Kitab Kawin*, kemudian peneliti mencatat kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan permasalahan ketidakadilan gender dan citra perempuan, setelah itu peneliti menentukan teori yang relevan untuk dikaitkan dengan permasalahan ketidakadilan gender dan citra perempuan. Selanjutnya yaitu menerapkan teori yang ada ke dalam penelitian sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah data yang ditemukan dan dikelompokkan sesuai dengan teori yang digunakan, peneliti membuat kode pada data yang telah diperoleh. Pemberian kode pada data digunakan peneliti untuk mempermudah pengelompokan dan pengurutan data yang akan diteliti. Selain menggunakan kode pada data, peneliti juga akan menggunakan bantuan kartu data. Kartu data diharapkan dapat memperjelas ketika melihat data yang ditemukan dengan memperhatikan kode yang telah diberikan. Tahap terakhir yaitu memasukkan data yang telah diberi kode ke dalam kartu data. Untuk penjelasan mengenai kode dan kartu sebagai berikut.

Tabel 3.2 Contoh Kartu Data Ketidakadilan Gender

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Marginalisasi  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/MRG/1/AM/40  |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemiskinan   |
| <b>Data</b>                            | “Enak banget tuh bajingan. Baru-baru ini ada perempuan didenda lima ratus juta dan dipenjara cuma gara-gara merekam koleganya lagi bikin pengakuan bahwa dia berbuat mesum sama perempuan lain. Padahal si kolega itu sudah beristri.” |

Pada contoh kartu data di atas peneliti menggunakan kode KK/KG/MRG/1/AM/40. KK merupakan kode dari *Kitab Kawin* yang tidak lain merupakan objek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. KG merupakan kode pada fokus penelitian ini yaitu ketidakadilan gender. MRG adalah kode untuk jenis ketidakadilan gender marginalisasi, untuk subordinasi peneliti menggunakan kode SUB, stereotip peneliti menggunakan kode STE, kekerasan peneliti menggunakan kode KRS, beban kerja peneliti menggunakan kode BK, kekerasan dalam rumah tangga peneliti menggunakan kode KDRT, dan untuk *trafiking* peneliti menggunakan kode TRF. Sedangkan angka pada kode data digunakan untuk urutan jenis ketidakadilan gender. Kode angka 1 yaitu untuk jenis atau ragam dari marginalisasi. Marginalisasi dalam penelitian ini ditemukan dalam dua bentuk yaitu pemiskinan dan diskriminasi dalam keluarga. Untuk pemiskinan peneliti menggunakan kode angka 1 dan untuk diskriminasi dalam keluarga peneliti menggunakan kode angka 2. AM merupakan kode

untuk cerita di mana data ditemukan. AM pada contoh kode merujuk pada cerita *Azul Maya*. Sedangkan angka terakhir pada kode data adalah halaman di mana data ditemukan.

Tabel 3.3 Contoh Kartu Data Citra Perempuan

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan                          |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/1/AM/37                            |
| <b>Bentuk</b>                     | Penggambaran fisik perempuan                   |
| <b>Data</b>                       | Tubuhnya yang tinggal tulang selalu meringkuk. |

Pada contoh kartu data di atas peneliti menggunakan kode KK/CP/CD/CF/1/AM/37. KK merupakan kode dari *Kitab Kawin* yang tidak lain merupakan objek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. CP merupakan kode pada fokus penelitian ini yaitu citra perempuan. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat dua kategori citra perempuan yaitu citra diri dan citra sosial. Untuk citra diri peneliti menggunakan kode CD dan untuk citra sosial peneliti menggunakan kode CS. Citra diri terdiri dari citra fisik dan citra psikis. CF adalah kode untuk jenis citra diri perempuan yaitu citra fisik, dan CPS adalah kode untuk citra psikis. Citra sosial terdiri dari citra sosial perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. CK adalah kode untuk jenis citra sosial perempuan dalam keluarga, dan CM adalah kode untuk citra sosial perempuan dalam masyarakat. Kode angka 1 yaitu untuk jenis atau ragam pada data citra fisik. Citra fisik dalam penelitian ini ditemukan dalam dua bentuk yaitu penggambaran fisik perempuan dan perempuan cantik. Untuk

kode penggambaran fisik perempuan menggunakan kode angka 1 dan untuk penggambaran perempuan cantik peneliti menggunakan kode angka 2. AM merupakan kode untuk cerita di mana data ditemukan. AM pada contoh kode merujuk pada cerita *Azul Maya*. Sedangkan angka terakhir pada kode data adalah halaman di mana data ditemukan.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik cuplikan merupakan cara pengambilan sampel guna menetapkan jenis sampel yang diaplikasikan dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 81). Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* pada tahap pengambilan sampel. Pengertian *purposive sampling* menurut Siswantoro (2010: 73) adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Data ketidakadilan gender dan citra perempuan yang sudah didapatkan datanya, peneliti akan memfokuskan penelitian pada ketidakadilan gender, citra diri, dan citra sosial perempuan sehingga ketidakadilan dan citra tersebut dapat mewakili seluruh ketidakadilan dan citra yang ada dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Guna menjamin data yang sudah didapat maka perlu adanya validasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk membandingkan dan memeriksa apakah data yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya atau tidak. Peneliti akan menerapkan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Sugiyono menjabarkan triangulasi merupakan teknik mengumpulkan data

dengan cara menyatukan berbagai jenis teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada sebelumnya. Ketika peneliti mengaplikasikan teknik triangulasi data, peneliti langsung menguji kredibilitas data selama proses pengumpulan data dilaksanakan, yaitu memeriksa data yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya atau tidak dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2013: 241).

Teknik triangulasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori karena akan membahas permasalahan dengan menggunakan lebih dari satu teori yaitu teori ketidakadilan gender dari (Fakih, 2013) dan (Relawati & Sukesi, 2011) serta teori citra perempuan menggunakan teori (Sugihastuti, 2000). Pada tahap teknik triangulasi teori, data yang diperoleh dari analisis lalu dijabarkan dengan jelas tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan pada Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* kemudian diperiksa dan dievaluasi dengan teori-teori yang sudah ditentukan. Hasil ini bertujuan untuk melihat bahwa ada keterkaitan dengan ketidakadilan gender dan citra perempuan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Peneliti dalam menganalisis data pada penelitian ini mengaplikasikan analisis gender. Analisis gender diaplikasikan untuk memahami terlebih dahulu apa itu konsep gender. Konsep gender yang dipakai adalah konsep gender role. Konsep gender role adalah peran seorang perempuan atau laki-laki yang ditetapkan secara nyata ke dalam realita (Sugihastuti & Suharto, 2010: 24).

Teknik analisis data diaplikasikan guna menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 243). Peneliti mengaplikasikan teknik analisis interaktif dalam menganalisis data. Miles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif dan berkelanjutan sampai selesai sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 246).

1. Pengumpulan data

Peneliti menggunakan analisis pustaka pada tahap pengumpulan data karena data yang disiapkan berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan aktivitas merangkul, memilih hal yang penting atau memfokuskan pada hal yang pokok. Ketika data sudah mendapatkan data pokok diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada penelitian ini, hal-hal yang tidak berhubungan dengan ketidakadilan gender dan citra perempuan akan disingkirkan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dan citra perempuan pada Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang tentunya sudah melalui tahap reduksi.

### 3. Penyajian data

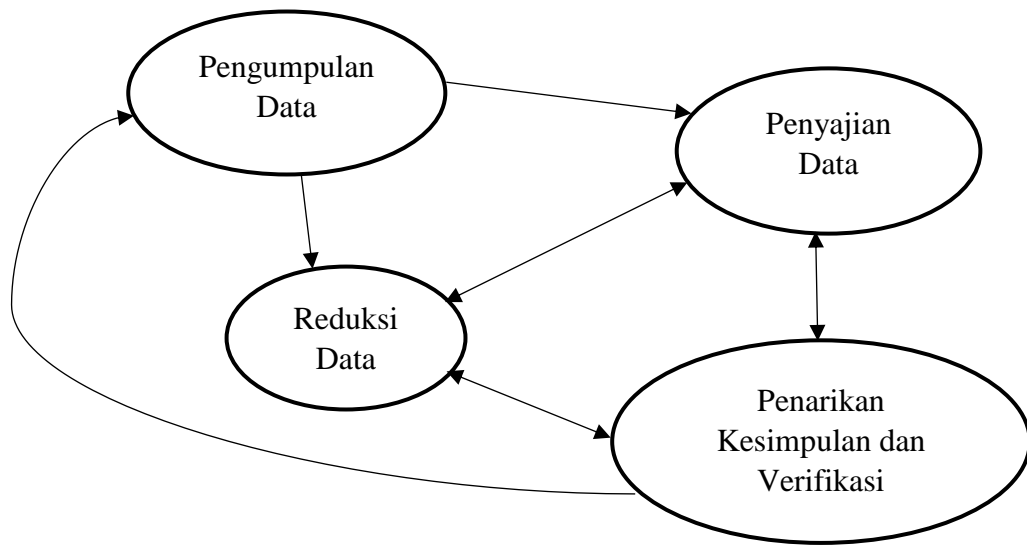
Tahap penyajian data yaitu suatu simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Menyajikan data yang sudah direduksi terlebih dahulu sehingga penyajian data diperoleh setelah melalui analisis pustaka yaitu menganalisis data berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf dari sumber data Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Data yang didapatkan dari sumber data akan dikaitkan dengan teori yang ada, berdasarkan langkah-langkah tersebut akan diperoleh deskripsi tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan dari Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap atau proses penarikan simpulan dari data yang sudah diperoleh, seperti menyimpulkan ketidakadilan gender dan citra perempuan apa saja yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Keempat tahap analisis data tersebut tentunya saling berhubungan satu sama lain. Tahapan tersebut harus dilakukan terus menerus dari awal sampai penelitian berakhir. Berikut ini gambaran analisis interaktif Miles dan Huberman.





Gambar 3.1 Analisis Miles Huberman

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, (2) relevansi dari analisis Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan membaca Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak secara berulang, mencatat data, mengelompokkan data sesuai dengan kategorinya, kemudian membuat pengkodean data. Data yang akan dianalisis berupa kata-kata, kalimat, paragraf yang terdapat dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak mengisahkan sebelas cerita dengan tokoh yang berbeda. Sebelas cerita tersebut antara lain *Rosa dan Empat Lelaki*, *Azul Maya*, *Selingkuh Untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, *Istri Abangku*, *Tidur dengan Seniman Besar*, *Kisah Mukaburung*, *Sang Pemuda*, *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, *Penjara Esmeralda*, *Anna dan Partner Anaknya*, dan cerita yang terakhir yaitu *Asrama Korea*. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* ini mengisahkan beragam perempuan dengan segala kegiatannya. Mulai dari perempuan

yang bekerja sebagai pekerja toserba, karyawan, seniman, paruh baya, instruktur yoga, hingga ibu-ibu borjuis. Perempuan dalam kumpulan cerita ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga menyajikan masalah berbeda pula dalam ceritanya. Ada yang mengisahkan tentang suami yang menyodorkan istrinya ke laki-laki lain hanya untuk kepuasan sang suami, dan ada juga yang menerima kekerasan oleh suaminya sendiri dihadapan banyak orang. Dari bermacam latar belakang kehidupan dan masalah yang terjadi di dalamnya diharapkan mampu memberikan lebih banyak gambaran tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan. Pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 85 data terdiri dari ketidakadilan gender 41 data dan citra perempuan 44 data. Berikut adalah penjabaran mengenai data ketidakadilan gender dan citra perempuan yang telah diperoleh.

### **1. Ketidakadilan Gender**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan data ketidakadilan gender dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang terbagi menjadi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, kekerasan dalam rumah tangga, dan *trafficking*. Data ini diperoleh melalui teknik baca catat. Analisis data dengan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih, Rahayu Relawati dan Keppi Sukesi untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 41 data ketidakadilan gender yang terdiri dari

marginalisasi dengan jumlah 2 data, subordinasi 5 data, stereotip 9 data, kekerasan 11 data, beban kerja 3 data, kekerasan dalam rumah tangga 9 data, dan *trafiking* 2 data.

**a. Marginalisasi**

Data marginalisasi yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 2 data terdiri dari bentuk pemiskinan dan diskriminasi pada perempuan. Kedua bentuk marginalisasi tersebut dilandaskan pada teori Fakih (2013) mengenai ketidakadilan gender. Marginalisasi dalam bentuk pemiskinan terjadi ketika ada denda karena dianggap melakukan kesalahan yang lebih memberatkan perempuan dibandingkan laki-laki. Laki-laki tersebut melakukan perbuatan yang lebih berat tetapi dendanya sedikit daripada perempuan tersebut. Bentuk diskriminasi terjadi ketika ada seorang perempuan yang mengakui bahwa telah dilecehkan, tetapi oleh keluarganya malah dikucilkan karena keberanian mereka untuk jujur. Marginalisasi dengan jenis pemiskinan dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 40. Sedangkan marginalisasi dengan jenis diskriminasi pada perempuan dapat ditemukan pada cerita yang sama yaitu *Azul Maya* dengan halaman 43.

Tabel 4.1 Data Marginalisasi

| No | Bentuk marginalisasi | Kode data | Jumlah data |
|----|----------------------|-----------|-------------|
|----|----------------------|-----------|-------------|

|   |                             |                   |        |
|---|-----------------------------|-------------------|--------|
| 1 | Pemiskinan                  | KK/KG/MRG/1/AM/40 | 1 data |
| 2 | Diskriminasi dalam keluarga | KK/KG/MRG/2/AM/43 | 1 data |

#### b. Subordinasi

Data subordinasi yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 5 data terdiri dari bentuk subordinasi di mana pendidikan perempuan dinomorduakan dengan jumlah 2 data dan bentuk subordinasi di mana perempuan tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan dengan jumlah 3 data. Kedua bentuk subordinasi ini dilandaskan pada teori Fakih (2013) mengenai ketidakadilan gender. Subordinasi ini dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dijelaskan bahwa pendidikan perempuan yang dikorbankan karena perjodohan. Pendidikan perempuan dinomorduakan merupakan akibat dari adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya nanti akan ke dapur. Bentuk lainnya adalah di mana seorang perempuan yang tidak memiliki hak untuk bebas dalam mengambil keputusan. Perempuan seperti harus meminta restu terlebih dahulu sebelum mereka hendak melakukan sesuatu. Subordinasi dengan bentuk pendidikan perempuan dinomorduakan dengan jumlah 2 data semuanya dapat ditemukan pada cerita *Asrama Korea* halaman 246. Sedangkan subordinasi di mana perempuan tidak memperoleh

kebebasan dalam mengambil keputusan dapat ditemukan pada cerita *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* halaman 176, *Asrama Korea* halaman 243 dan 253.

Tabel 4.2 Data Subordinasi

| No | Bentuk subordinasi   | Kode data  | Jumlah data |
|----|--|--|-------------|
| 1  | Pendidikan perempuan dinomorduakan                             | KK/KG/SUB/1/AK/246<br>KK/KG/SUB/1/AK/246b                        | 2 data      |
| 2  | Perempuan tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan | KK/KG/SUB/2/PPDM/176<br>KK/KG/SUB/2/AK/243<br>KK/KG/SUB/2/AK/253 | 3 data      |

### c. Stereotip

Data stereotip yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 9 data terdiri dari anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami sebanyak 7 data, penandaan perempuan terhormat sebanyak 1 data, dan penandaan perempuan harus hidup menurut kaidah agama sebanyak 1 data. Ketiga bentuk stereotipe ini dilandaskan pada teori Fakih (2013) mengenai ketidakadilan gender. Anggapan atau penandaan yang dilekarkan pada perempuan ini menimbulkan ketidakadilan di mana perempuan harus menerima konsekuensi dari apa yang dilekatkan pada mereka. Stereotip dengan

bentuk anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami dapat ditemukan pada cerita *Rosa dan Empat Lelaki* halaman 9, 14, 27, *Sang Pemuja* halaman 149, *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* halaman 171, *Penjara Esmeralda* halaman 194, dan *Asrama Korea* halaman 247. Stereotip dengan bentuk penandaan perempuan terhormat dapat ditemukan pada cerita *Penjara Esmeralda* halaman 190. Stereotip dengan bentuk penandaan perempuan harus hidup menurut kaidah agama dapat ditemukan pada cerita *Penjara Esmeralda* halaman 199.

Tabel 4.3 Data Stereotip

| No | Bentuk stereotip   | Kode data  | Jumlah data |
|----|--|--|-------------|
| 1  | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami | KK/KG/STE/1/RDEL/9<br>KK/KG/STE/1/RDEL/14<br>KK/KG/STE/1/RDEL/27<br>KK/KG/STE/1/SP/149<br>KK/KG/STE/1/PPDP/171<br>KK/KG/STE/1/PE/194<br>KK/KG/STE/1/AK/247 | 7 data      |
| 2  | Penandaan perempuan terhormat                                      | KK/KG/STE/2/PE/190   | 1 data      |
| 3  | Penandaan perempuan harus hidup menurut kaidah agama               | KK/KG/STE/3/PE/199   | 1 data      |

#### d. Kekerasan

Data kekerasan yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 11 data terdiri dari bentuk pemerkosaan, serangan fisik, dan pelecehan seksual. Ketiga bentuk kekerasan ini dilandaskan pada teori Fakih (2013) mengenai ketidakadilan gender. Kekerasan dalam bentuk pemerkosaan dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 38, 49, 50, 51 (2 data), dan *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* halaman 169. Kekerasan dalam bentuk serangan fisik dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 50 dan *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* halaman 170 dan 172. Sedangkan kekerasan bentuk pelecehan seksual dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 39 dan *Asrama Korea* halaman 258.

Tabel 4.4 Data Kekerasan

| No | Bentuk kekerasan | Kode data  | Jumlah data |
|----|------------------|--|-------------|
| 1  | Pemerksaan       | KK/KG/KRS/1/AM/38<br>KK/KG/KRS/1/AM/49<br>KK/KG/KRS/1/AM/50<br>KK/KG/KRS/1/AM/51<br>KK/KG/KRS/1/AM/51b<br>KK/KG/KRS/1/PPDM/169 | 6 data      |
| 2  | Serangan fisik   | KK/KG/KRS/2/AM/50<br>KK/KG/KRS/2/PPDM/170<br>KK/KG/KRS/2/PPDM/172  | 3 data      |



|   |                   |   |        |
|---|-------------------|---|--------|
| 3 | Pelecehan seksual | KK/KG/KRS/3/AM/39<br>KK/KG/KRS/3/AK/258 | 2 data |
|---|-------------------|---|--------|

**e. Beban Kerja**

Data beban kerja yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 3 data terdiri dari bentuk beban kerja ganda. Bentuk beban kerja ganda ini dilandaskan pada teori Fakih (2013) mengenai ketidakadilan gender. Beban kerja ganda dalam pembahasan ini adalah kejadian di mana perempuan harus merawat keluarga dan mencari nafkah untuk keluarga. Beban kerja ganda tidak seharusnya terjadi pada perempuan karena mencari nafkah adalah kewajiban dari seorang laki-laki. Beban kerja ganda dapat ditemukan pada cerita *Asrama Korea* halaman 232, 249, dan 270.

Tabel 4.5 Data Beban Kerja

| No | Bentuk beban kerja | Kode data   | Jumlah data |
|----|--------------------|---|-------------|
| 1  | Beban kerja ganda  | KK/KG/BK/1/AK/232<br>KK/KG/BK/1/AK/249<br>KK/KG/BK/1/AK/270 | 3 data      |

#### f. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Data kekerasan dalam rumah tangga yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 9 data terdiri dari bentuk kekerasan suami terhadap istri 3 data dan kekerasan ayah terhadap anak 6 data. Kedua bentuk kekerasan dalam rumah tangga ini dilandaskan pada teori (Relawati & Sukesi, 2011) tentang isu gender mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga umumnya menimbulkan korban yaitu istri, anak atau pembantu rumah tangga. Pembahasan pada data yang ditemukan menjelaskan bahwa korban dari kekerasan adalah istri atau anak. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga suami terhadap istri dapat ditemukan pada cerita *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* halaman 169, 170, dan 172. Sedangkan bentuk kekerasan dalam rumah tangga ayah terhadap anak dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 38, 49, 50 (2 data), dan 51 (2 data).

Tabel 4.6 Data Kekerasan dalam Rumah Tangga

| No | Bentuk kekerasan dalam rumah tangga | Kode data   | Jumlah data |
|----|-------------------------------------|---|-------------|
| 1  | Kekerasan suami terhadap istri      | KK/KG/KDRT/1/PPDM/169<br>KK/KG/KDRT/1/PPDM/170<br>KK/KG/KDRT/1/PPDM/172 | 3 data      |

|   |                              |  |        |
|---|------------------------------|--|--------|
| 2 | Kekerasan ayah terhadap anak | KK/KG/KDRT/2/AM/38<br>KK/KG/KDRT/2/AM/49<br>KK/KG/KDRT/2/AM/50<br>KK/KG/KDRT/2/AM/50b<br>KK/KG/KDRT/2/AM/51<br>KK/KG/KDRT/2/AM/51b | 6 data |
|---|------------------------------|--|--------|

**g. Trafiking**

Data *trafiking* yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 2 data terdiri dari perempuan yang ditawarkan bisnis prostitusi. Bentuk dari perempuan yang ditawarkan bisnis prostitusi ini dilandaskan pada teori (Relawati & Sukesni, 2011) tentang isu gender mengenai *trafiking*. *Trafiking* dalam pembahasan ini adalah upaya seorang pemilik tempat kerja yang menawarkan orang yang tinggal di tempatnya untuk menjadi seorang pelacur. Data perempuan yang ditawarkan bisnis prostitusi dapat ditemukan semuanya pada cerita *Asrama Korea* halaman 273.

Tabel 4.7 Data Trafiking

| No | Bentuk <i>trafiking</i>                | Kode data                                 | Jumlah data |
|----|--|---|-------------|
| 1  | Perempuan ditawarkan bisnis prostitusi | KK/KG/TRF/1/AK/273<br>KK/KG/TRF/1/AK/273b | 2 data      |

## **2. Citra Perempuan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan data citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang terbagi menjadi citra diri meliputi citra fisik dan psikis, serta citra sosial meliputi citra dalam keluarga dan masyarakat. Data ini diperoleh melalui teknik baca catat. Analisis data dengan konsep citra perempuan Sugihastuti untuk mendeskripsikan bentuk citra perempuan. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 44 data citra perempuan yang terdiri dari citra fisik dengan jumlah 16 data, citra psikis 12 data, citra perempuan dalam keluarga 13 data, dan citra perempuan dalam masyarakat 3 data.

### **a. Citra Diri Perempuan**

#### **1) Citra Fisik**

Citra diri perempuan terbagi menjadi citra fisik dan citra psikis. Data citra fisik yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 16 data terdiri dari penggambaran fisik perempuan 6 data dan penggambaran perempuan cantik 10 data. Kedua bentuk citra fisik tersebut didasarkan pada teori Sugihastuti (2000) mengenai citra fisik perempuan. Penggambaran fisik perempuan dalam data dijelaskan mengenai bentuk fisik seorang perempuan. Penggambaran wanita cantik dalam data dijelaskan dengan keindahan bentuk tubuh perempuan. Citra fisik dengan

penggambaran fisik perempuan dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 37, *Istri Abangku* halaman 80, *Tidur dengan Seniman Besar* halaman 112, *Penjara Esmeralda* halaman 206, *Asrama Korea* halaman 239 dan 240. Citra fisik dengan penggambaran perempuan cantik dapat ditemukan pada cerita *Rosa dan Empat Lelaki* halaman 13; *Istri Abangku* halaman 73, 79 (2 data), dan 88; *Sang Pemuja* halaman 140; *Penjara Esmeralda* halaman 208; *Anna dan Partner Anaknya* halaman 220; *Asrama Korea* halaman 253 dan 265.

Tabel 4.8 Data Citra Fisik Perempuan

| No | Bentuk citra fisik           | Kode data  | Jumlah data |
|----|------------------------------|--|-------------|
| 1  | Penggambaran fisik perempuan | KK/CP/CD/CF/1/AM/37<br>KK/CP/CD/CF/1/IA/80<br>KK/CP/CD/CF/1/TDSB/112<br>KK/CP/CD/CF/1/PE/206<br>KK/CP/CD/CF/1/AK/239<br>KK/CP/CD/CF/1/AK/240   | 6 data      |
| 2  | Perempuan cantik             | KK/CP/CD/CF/2/RDEL/13<br>KK/CP/CD/CF/2/IA/73<br>KK/CP/CD/CF/2/IA/79<br>KK/CP/CD/CF/2/IA/79b<br>KK/CP/CD/CF/2/IA/88<br>KK/CP/CD/CF/2/SP/140<br>KK/CP/CD/CF/2/PE/208<br>KK/CP/CD/CF/2/ADPA/220 | 10 data     |

|  |  |                      |  |
|--|--|----------------------|--|
|  |  | KK/CP/CD/CF/2/AK/253 |  |
|  |  | KK/CP/CD/CF/2/AK/265 |  |

## 2) Citra Psikis

Data citra psikis yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 12 data terdiri dari perempuan berperasaan 6 data, gambaran perempuan dewasa 2 data, dan peduli terhadap orang lain 4 data. Ketiga bentuk citra psikis tersebut didasarkan pada teori Sugihastuti (2000) mengenai citra psikis perempuan. Data perempuan berperasaan didasarkan pada penjelasan bahwa perempuan juga makhluk yang memiliki perasaan. Data gambaran perempuan dewasa didasarkan pada anggapan bahwa perempuan perempuan dewasa mampu memahami norma dan nilai estis tertentu, meskipun ia melanggarnya. Data mengenai perempuan peduli terhadap orang lain didasarkan pada anggapan bahwa perempuan lebih menonjolkan sifat sosialnya di mana ia tertarik pada kehidupan dan penderitaan orang lain. Citra psikis dengan bentuk perempuan berperasaan dapat ditemukan pada cerita *Rosa dan Empat Lelaki* halaman 29, *Azul Maya* halaman 39 (2 data), *Anna dan Partner Anaknya* halaman 222 dan 229, serta *Asrama Korea* halaman 241. Citra psikis dengan bentuk gambaran perempuan dewasa dapat ditemukan pada cerita *Asrama Korea* halaman 250 dan 252. Citra psikis dengan bentuk

peduli terhadap orang lain dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 38 (2 data) dan 44 serta *Asrama Korea* halaman 252.

Tabel 4.9 Data Citra Psikis Perempuan

| No | Bentuk citra psikis        | Kode data  | Jumlah data |
|----|----------------------------|--|-------------|
| 1  | Perempuan berperasaan      | KK/CP/CD/CPS/1/RDEL/29<br>KK/CP/CD/CPS/1/AM/39<br>KK/CP/CD/CPS/1/AM/39b<br>KK/CP/CD/CPS/1/ADPA/222<br>KK/CP/CD/CPS/1/ADPA/229<br>KK/CP/CD/CPS/1/AK/241 | 6 data      |
| 2  | Gambaran perempuan dewasa  | KK/CP/CD/CPS/2/AK/250<br>KK/CP/CD/CPS/2/AK/252   | 2 data      |
| 3  | Peduli terhadap orang lain | KK/CP/CD/CPS/3/AM/38<br>KK/CP/CD/CPS/3/AM/38b<br>KK/CP/CD/CPS/3/AM/44<br>KK/CP/CD/CPS/3/AK/252   | 4 data      |

## b. Citra Sosial Perempuan

### 1) Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra sosial perempuan terbagi menjadi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Data citra perempuan dalam keluarga yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 13 data terdiri dari peran sebagai ibu 5 data, peran

sebagai anggota keluarga 4 data, dan peran perempuan dalam urusan domestik 4 data. Ketiga bentuk citra perempuan dalam keluarga tersebut didasarkan pada teori Sugihastuti (2000) mengenai citra perempuan dalam keluarga. Peran sebagai ibu dijelaskan dalam data yaitu seorang perempuan yang menjalankan kehidupan sebagai ibu yang menasihati anaknya, mendidik anaknya, dan lain-lain. Peran sebagai anggota keluarga dijelaskan sebagai perempuan yang merawat dan mencari nafkah untuk keluarga. Peran dalam urusan domestik dijelaskan sebagai perempuan yang mengerjakan urusan-urusan yang berkaitan dengan rumah tangga. Citra perempuan dalam keluarga berperan sebagai ibu dapat ditemukan pada cerita *Sang Pemuda* halaman 140, 141, 147, dan cerita *Anna dan Partner Anaknya* halaman 218 (2 data). Citra perempuan dalam keluarga berperan sebagai anggota keluarga dapat ditemukan pada cerita *Asrama Korea* halaman 232, 241, 249, dan 270. Citra perempuan dalam keluarga berperan dalam urusan domestik dapat ditemukan pada cerita *Azul Maya* halaman 38, *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik* halaman 55, *Istri Abangku* halaman 91, dan *Anna dan Partner Anaknya* halaman 228.

Tabel 4.10 Data Citra Perempuan dalam Keluarga

| No | Bentuk citra perempuan | Kode data | Jumlah data |
|----|------------------------|-----------|-------------|
|    |                        |           |             |



|   |                                       |   |        |
|---|---------------------------------------|---|--------|
|   | dalam keluarga                        |   |        |
| 1 | Peran sebagai ibu                     | KK/CP/CS/CK/1/SP/140<br>KK/CP/CS/CK/1/SP/141<br>KK/CP/CS/CK/1/SP/147<br>KK/CP/CS/CK/1/ADPA/218<br>KK/CP/CS/CK/1/ADPA/218b | 5 data |
| 2 | Peran sebagai anggota keluarga        | KK/CP/CS/CK/2/AK/232<br>KK/CP/CS/CK/2/AK/241<br>KK/CP/CS/CK/2/AK/249<br>KK/CP/CS/CK/2/AK/270                              | 4 data |
| 3 | Peran perempuan dalam urusan domestik | KK/CP/CS/CK/3/AM/38<br>KK/CP/CS/CK/3/SUMDLB/55<br>KK/CP/CS/CK/3/IA/91<br>KK/CP/CS/CK/3/ADPA/228                           | 4 data |

## 2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Data citra perempuan dalam masyarakat yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan jumlah 3 data terdiri dari perempuan yang direndahkan di tempat umum 2 data dan perempuan yang membantu orang lain 1 data. Kedua bentuk citra perempuan dalam masyarakat tersebut didasarkan pada teori Sugihastuti (2000) mengenai citra perempuan dalam masyarakat. Kedua bentuk citra perempuan pada masyarakat didasarkan pada hubungan perempuan dengan masyarakat karena perempuan juga merupakan makhluk sosial. Data perempuan yang direndahkan di tempat umum dapat

ditemukan pada cerita *Tidur dengan Seniman Besar* halaman 101 dan *Kisah Mukaburung* halaman 133. Data perempuan yang membantu orang lain dapat ditemukan pada cerita *Asrama Korea* halaman 269.

Tabel 4.11 Data Citra Perempuan dalam Masyarakat

| No | Bentuk citra citra perempuan dalam masyarakat | Kode data                                      | Jumlah data |
|----|---|--|-------------|
| 1  | Perempuan yang direndahkan di tempat umum     | KK/CP/CS/CM/1/TDSB/101<br>KK/CP/CS/CM/1/KM/133 | 2 data      |
| 2  | Perempuan yang membantu orang lain            | KK/CP/CS/CM/2/AK/269                           | 1 data      |

### 3. Relevansi Kumpulan Cerita *Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Dengan melalui proses penyeleksian yang tepat, Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak merupakan sebuah karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hal ini dikarenakan adanya bentuk ketidakadilan gender dan citra perempuan sehingga peserta didik dapat

menempatkan dirinya sebagai pembaca karya sastra yang adil, dan meninggalkan sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ini terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi pada seorang perempuan dan pencitraan tentang perempuan. Bentuk ketidakadilan tersebut menjadi contoh bagi peserta didik dan diharapkan peserta didik mampu menempatkan dirinya sebagai pembaca karya sastra yang adil, dan meninggalkan sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak juga terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Banyak ditemukan bentuk ketidakadilan gender, citra perempuan, dan nilai-nilai kehidupan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Berdasarkan klasifikasi data yang diperoleh dalam penelitian ini, kutipan-kutipan dalam kumpulan cerita tersebut dengan melalui proses penyeleksian yang tepat dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.8 dan 4.8 kelas XI Madrasah Aliyah yang berbunyi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Melalui KD tersebut peserta didik diharapkan mampu menangkap maksud dari pengarang dan menentukan nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita.

## **B. Analisis Data**

### **1. Ketidakadilan Gender**

#### **a. Marginalisasi**

Ahmad & Yunita (2019: 90) berpendapat bahwa marginalisasi bisa diartikan sebagai proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan, baik pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Fakih (2013: 13) yang menjelaskan marginalisasi bisa menimpa laki-laki maupun perempuan. Proses marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan bisa disebabkan banyak hal seperti musibah, eksploitasi, dan pengusuran. Namun terdapat bentuk pemiskinan disebabkan oleh gender, yang menimpa satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini yaitu perempuan. Marginalisasi perempuan ini mempunyai beragam jenis, bentuk, waktu, tempat, dan cara kerja karena perbedaan gender tersebut. Namun peneliti hanya mendapatkan data dari ragam jenis atau bentuk dan tempat. Ragam jenis atau bentuk terdapat pada data pemiskinan sedangkan ragam tempat terdapat pada data diskriminasi. Hal tersebut tergambar melalui kutipan-kutipan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang terdapat 2 data yaitu tentang proses pemiskinan dan diskriminasi. Penjabaran lebih lengkap mengenai proses pemiskinan dan diskriminasi dijelaskan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

### **Data Pemiskinan**

“Enak banget tuh bajingan. Baru-baru ini ada perempuan didenda lima ratus juta dan dipenjara cuma gara-gara merekam koleganya lagi bikin pengakuan bahwa dia berbuat mesum sama perempuan lain. Padahal si kolega itu sudah beristri.” (KK/KG/MRG/1/AM/40)

Data di atas merupakan sebuah proses pemiskinan. Lia Mintarso tidak terima dengan hukuman yang dilimpahkan pada Sigit Toha yang merupakan ayah Maya dan sosok yang memperkosa Maya. Sigit Toha dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara tetapi Hadi Mintarso selaku suami Lia Mintarso mengatakan kalau Sigit Toha bisa melenggang keluar penjara setelah tujuh tahun penjara. Lia Mintarso terkejut mendengarnya karena keputusan pengadilan menyebutkan hukuman untuk Sigit Toha adalah sepuluh tahun penjara. Denda hukumannya juga dinilai tidak seberapa menurut Hadi Mintarso yaitu enam puluh jutaan. Mendengar hal itu, Lia Mintarso kemudian membandingkan dengan kejadian yang ia ketahui. Kejadian itu adalah kejadian perempuan yang didenda lima ratus juta dan dipenjara hanya karena merekam teman sejawatnya sedang membuat pengakuan bahwa dia berbuat mesum dengan perempuan lain.

Pada dialog tersebut terdapat marginalisasi yang ditampilkan dalam kutipan di atas. Marginalisasi tersebut merupakan jenis permasalahan pemiskinan yang terjadi pada perempuan. Dikatakan pemiskinan karena dilihat dari kasus yang dibahas berbeda

permasalahan dan kasus yang dinilai berat justru mendapat hukuman yang tidak setimpal. Kasus tersebut menyebabkan ketidakadilan gender dan dalam kasus ini yang menjadi korban adalah perempuan.

### **Data Diskriminasi**

"Dulu," katanya, "sepanjang karier bertahun-tahun sebagai konselor pasca-trauma, saya belum pernah menangani kasus yang sebegini miris, Bu. Sekarang saya malah melihat kasus-kasus yang lebih parah. Tentang perempuan-perempuan yang dipaksa mengaku bahwa mereka telah diperkosa, tapi malah dihukum karena dituduh berdusta. Tentang perempuan-perempuan yang dikhianati keluarganya, yang dikucilkan justru karena keberanian mereka untuk jujur." (KK/KG/MRG/2/AM/43)

Data di atas menunjukkan bentuk diskriminasi terhadap seorang perempuan. Seorang dari LSM yaitu psikolog perempuan usia empat puluhan menyampaikan bahwa ia melihat kasus-kasus tentang perempuan yang dipaksa mengaku bahwa mereka telah diperkosa, tetapi malah terkena hukuman karena dituduh berdusta. Kasus tentang perempuan yang dikhianati keluarganya, yang dikucilkan karena mereka berani untuk jujur.

Pada kutipan di atas terdapat marginalisasi dalam bentuk diskriminasi. Fakih (2013: 15) menjelaskan bahwa marginalisasi yang terjadi kepada perempuan bukan hanya terjadi pada tempat kerja, tetapi juga terjadi pada rumah tangga, masyarakat, bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi dalam keluarga ketika perempuan itu mendapat diskriminasi oleh anggota keluarga.

## **b. Subordinasi**

Subordinasi timbul karena adanya pandangan bahwa perempuan itu irasional atau emosional yang mengakibatkan seorang perempuan tidak bisa memimpin yang kemudian menempatkan perempuan di posisi yang tidak penting (Fakih, 2013: 15). Subordinasi bisa terjadi dalam berbagai macam bentuk, waktu, dan tempat yang berbeda. Anggapan bahwa pendidikan perempuan tidak perlu tinggi-tinggi karena akhirnya akan melayani suami dan anak-anaknya di rumah merupakan sebuah wujud subordinasi terhadap perempuan. Alasan lain, apabila perempuan memiliki pendidikan lebih tinggi, akan susah mendapatkan jodoh karena tidak banyak laki-laki yang mau dengan perempuan tersebut. Perempuan dengan pendidikan tinggi dianggap akan menguasai kehidupan laki-laki. Contoh lainnya adalah perlunya seorang istri meminta izin kepada suaminya ketika hendak melakukan sesuatu sedangkan seorang suami bisa memutuskan apa yang ia hendak tanpa perlu meminta izin kepada istrinya. Pendapat lain tentang subordinasi disampaikan Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti (dalam Krisna dkk., 2020: 263) yang menjelaskan bahwa penomorduaan perempuan adalah titik awal terjadinya ketidakadilan gender. Adapun bentuk lengkapnya mengenai pemaparan subordinasi sebagai berikut. Sedangkan subordinasi menurut Aulia & Solihati (2022: 520) adalah situasi di mana perempuan dianggap inferior

disbanding laki-laki. Penjabaran lebih lengkap mengenai subordinasi dijelaskan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

### **Data Pendidikan Perempuan Dinomorduakan**

Bahkan Bu Desta, guru favoritku, yang kukira ingin sekali aku meneruskan sekolah, berbisik di telingaku sambil menyeruput es kopyor, "Cari ilmu itu bisa kapan saja, Amira. Cari jodoh lebih susah." (KK/KG/SUB/1/AK/246)

### **Data Pendidikan Perempuan Dinomorduakan**

"Tapi aku ingin kuliah dan kerja di Jakarta," kataku berulang kali, meski aku tahu tak ada gunanya mengutarakan cita-citaku, sebab mereka toh tak peduli. Mereka tak peduli setiap kali aku menggumam, betapa keren dan berwibawanya perempuan-perempuan yang kulihat di TV, dalam program-program *talk show* tentang orang-orang sukses. Mereka tak peduli setiap kali aku berkomentar tentang wajah mereka yang berpendar-pendar oleh kerja keras, keuletan, dan kreativitas, baik dalam perusahaan yang mereka pimpin, karya yang mereka ciptakan, atau bisnis yang mereka bangun. Mereka tak serta merta berpikir, *Wah, suatu hari Amira bisa menjadi salah satu perempuan itu.* (KK/KG/SUB/1/AK/246b)

Data di atas menggambarkan Amira yang tidak bisa menolak untuk dikawinkan dengan Fawzi putra Haji Zainuddin. Data (KK/KG/SUB/1/AK/246) menjelaskan seorang guru favorit Amira di sekolah mengatakan kepadanya bahwa ilmu itu bisa di cari kapan saja. Sedangkan data (KK/KG/SUB/1/AK/246b) pembelaan Amira bahwa ia ingin melanjutkan pendidikan dan kemudian bekerja di Jakarta. Tetapi keluarganya tidak peduli ketika Amira mengagumi sosok-sosok perempuan yang mampu tampil di layar TV. Tidak peduli ketika Amira mengagumi sosok perempuan yang berseri oleh kerja keras, keuletan, dan kreativitas mereka dalam memimpin



perusahaan, membuat sebuah karya, atau membangun sebuah bisnis. Keluarga Amira tidak memikirkan apakah Amira bisa seperti salah satu dari perempuan-perempuan hebat tersebut.

Kutipan data di atas merupakan bentuk subordinasi di mana pendidikan perempuan tidak terlalu diperhatikan. Data tersebut menjelaskan pendidikan perempuan tidak perlu tinggi-tinggi. Orang sekitarnya lebih memperhatikan tentang jodoh Amira daripada pendidikannya.

### **Data Perempuan yang Tidak Memperoleh Kebebasan dalam Mengambil Keputusan**

Belum lagi aku sempat mencerna makna pernyataannya, orangtuaku mendudukkanku di ruang duduk dan menyuruhku kawin dengan Fawzi. (KK/KG/SUB/2/AK/243)

Suatu hari, nenek Amira menceletuk bahwa Fawzi adalah cucu kesayangannya. Padahal Fawzi bukan dari keluarga asli mereka. Fawzi adalah anak dari tetangga mereka yaitu anak dari Haji Zainuddin. yang memiliki kedekatan dengan keluarga Amira. Keluarga Haji Zainuddin memiliki ekonomi jauh lebih baik dibanding dengan keluarga Amira. Keluarga Haji Zainuddin punya toko di pasar tempat Abah bisa menyalurkan garam, gula, dan minyak tanah milik keluarga Amira dan milik tetangga-tetangga lain, supaya Abah bisa dapat untung dua kali lipat tak saja dari modal sembako sendiri, tapi juga dari laba, dan dari jasanya sebagai perantara. Belum lagi kain dan sarung yang Abah terima dari bapak

Fawzi, yang Abah jajakan di pasar dengan harga nyaris tiga kali lipat dan labanya kemudian mereka bagi dua.

Belum memahami maksud nenek Amira yang menceletuk bahwa Fawzi adalah cucu kesayangannya. Orang tua Amira mendudukannya di ruang duduk dan menyuruh Amira untuk kawin dengan Fawzi. Amira kaget ketika Nenek ikut duduk bersama mereka, padahal biasanya ia tak pernah ikut campur urusan Amira.

Data di atas apabila dilihat dari sudut pandang gender adalah bentuk subordinasi terhadap perempuan. Data yang dijabarkan di atas menjelaskan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan, sehingga mau tidak mau dia harus menuruti apa yang diharapkan keluarganya. Perempuan boleh memiliki keinginan dan kemauan, tetapi tidak mempunyai kekuasaan untuk memutuskan sesuatu atas apa-apa yang diinginkannya itu.

### **Data Perempuan yang Tidak Memperoleh Kebebasan dalam Mengambil Keputusan**

"Kasus kita hampir sama, Kak," katanya. "Cuma aku ningrat Banten. Orangtuaku dari Pandeglang dan kolot *kabeh*. Jaga trah seperti jaga harta karun, apalagi anak lima perempuan semua. Kami semua dijodohin dan nikah sama laki-laki keturunan Tubagus atau keturunan habib. Gak ada pengecualian." (KK/KG/SUB/2/AK/253)

Data di atas merupakan tanggapan Nisa ketika Amira selesai bercerita tentang masa lalunya. Sambil tersenyum, Nisa mencoba menyakinkan kepada Amira bahwa ia berempati terhadap apa yang

ia alami di masa lalu. Terlepas dari cerita Amira tentang masa lalunya, Nisa menyampaikan bahwa ia berasal dari keluarga ningrat Banten. Keluarganya memiliki prinsip bahwa mereka menjaga trah dengan menikahkan anak perempuan mereka dengan Tubagus atau keturunan habib.

Kutipan tersebut merupakan wujud subordinasi di mana Nisa tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan dengan siapa ia akan menikah. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa perempuan dianggap tidak memiliki hak penuh dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan bagi dirinya sendiri. Sementara itu, hal tersebut tidak berlaku bagi dunia laki-laki. Laki-laki memiliki hak penuh menentukan apa yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Simatuw (dalam Hilmi dkk., 2022: 188) yang menjelaskan bahwa subordinasi perempuan memiliki arti bahwa perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan, bahkan keputusan yang menyangkut dirinya sendiri. Perempuan diharuskan untuk tunduk pada keputusan yang diambil oleh laki-laki. Data tentang perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan juga ditemukan pada data halaman 176.

### c. Stereotip

Stereotip dapat diartikan sebagai pemberian tanda terhadap kelompok tertentu (Fakih, 2013: 16). Ternyata pemberian tanda atau label ini menjadi masalah karena pemberian label atau tanda ini merugikan dan menyebabkan ketidakadilan. Pendapat lain disampaikan Saguni yang menjelaskan bahwa stereotip menjadi pelabelan yang menimbulkan ketidakadilan serta kerugian pihak lain (dalam Nurjannah & Sulistyorini, 2022: 261). Salah satu jenis pemberian tanda atau label ini adalah yang berasal dari pandangan gender. Perempuan kerap menjadi subjek penandaan dari bentuk ketidakadilan yang berasal dari pemberian tanda yang dilekatkan pada mereka. Masyarakat memiliki pandangan bahwa kewajiban seorang perempuan adalah melayani suaminya. Akibat pandangan tersebut, wajar jika timbul anggapan bahwa pendidikan perempuan dinomorduakan. Adapun bentuk lengkapnya mengenai stereotip atau pemberian tanda melalui kutipan sebagai berikut.

#### **Data Anggapan Bahwa Tugas Utama Seorang Perempuan Adalah Melayani Suami**

Namun, di sisi lain ia ingin kita tahu bahwa meskipun suaminya lebih sering tinggal di rumah istri keduanya, ia masih merasa dirinya hak milik suaminya. Dan tak akan menolak jika suaminya tiba-tiba minta tidur dengan dia. (KK/KG/STE/1/RDEL/9)

Data di atas merupakan perasaan Rosa yang masih merasa bahwa ia adalah istri dari suaminya. Data tersebut bercerita bahwa

Rosa adalah istri pertama dari suaminya. Sedangkan suaminya mempunyai istri kedua. Rosa merasa ia masih menjadi hak milik suaminya.

Dari kutipan di atas terdapat bentuk stereotip di mana Rosa merasa masih memiliki ikatan terhadap suaminya. Rosa merasa ketika suaminya memintanya untuk tidur bersamanya, dia tidak akan menolak sebab ia masih merasa bahwa ia adalah istri dari suaminya. Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa secara tidak langsung istri memiliki kewajiban melayani suaminya. Data tersebut termasuk dalam stereotip dalam bentuk anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami. Data yang menjelaskan tentang anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami juga terdapat pada data halaman 14, 27, 149, 171, 194, 247.

### **Data Penandaan Perempuan Terhormat**

Bertahun-tahun lamanya Esmé diprogram oleh ibu angkatnya untuk menjadi perempuan paling terhormat di seluruh jagat raya. Perempuan terhormat berarti alim, berbakti pada orangtua, gak pacaran lama-lama, cepat kawin, setia sama suami, dan tak melakukan hal-hal yang bisa menjadikannya objek gosip. (KK/KG/STE/2/PE/190)

Data di atas penandaan yang dilekatkan pada seorang perempuan. Perempuan yang diberi penandaan tersebut adalah Esmé. Berdasarkan data di atas, Esmé dituntut untuk menjadi perempuan terhormat. Perempuan terhormat dalam data tersebut adalah alim, berbakti pada orang tua, gak pacaran lama-lama, cepat kawin, setia sama suami, dan tak melakukan hal-hal yang bisa

menjadikannya objek gosip. Kutipan data tersebut masuk dalam kategori stereotip karena Esme diberi penandaan untuk menjadi perempuan terhormat.

### **Data Penandaan Bahwa Perempuan Harus Bisa Hidup Menurut Kaidah Agama**

Bidang pekerjaannya pun tak memudahkan. Di satu sisi, ia diharapkan muncul di depan publik dan membuktikan modernitasnya, di sisi lain ia dituntut peka terhadap norma masyarakat. Masyarakat yang, seprogresif apa pun kelihatannya (berdasarkan pengakuan sebagian besar anggotanya), tetap saja menuntut perempuan hidup menurut kaidah agama: berkeluarga, mengurus rumah tangga, dan senantiasa salihah. Hal-hal yang tak pernah ia inginkan lagi setelah perkawinan pertamanya kandas. (KK/KG/STE/3/PE/199)

Data di atas menggambarkan seorang perempuan yang diberi label untuk hidup mengikuti kaidah agama. Esme tidak menyangka bahwa di usianya menjelang 45 tahun, hidup *single* di Jakarta ternyata tak semudah yang Esme bayangkan. Tidak mudah bagi Esme pergi sendiri ke acara-acara resmi, atau pergi makan ke restoran tempat di mana tidak banyak perempuan makan sendirian. Pekerjaan Esme juga tidak mudah di mana ia diharapkan mampu tampil di depan khalayak umum dan membuktikan modernitasnya, di sisi lain ia dituntut peka terhadap norma masyarakat. Masyarakat yang menuntut perempuan hidup menurut kaidah agama: berkeluarga, mengurus rumah tangga, dan senantiasa salihah. Hal-hal yang tak pernah ia inginkan lagi setelah perkawinan pertamanya kandas. Kutipan data tersebut masuk dalam kategori stereotip karena

Esme diberi penandaan untuk menjadi perempuan harus bisa hidup menurut kaidah agama.

**d. Kekerasan**

Kekerasan merupakan wujud serangan pada fisik maupun psikologis seseorang (Fakih, 2013: 17). Serangan terhadap sesama manusia bisa berasal dari bermacam-macam sumber. Salah satu jenis serangan terhadap fisik dan psikologis seseorang ini disebabkan karena adanya anggapan gender. Hal yang mendasari adanya bentuk kekerasan gender adalah ketidaksetaraan kekuatan yang berlaku di masyarakat. Wujud dari kekerasan gender antara lain adalah pemerkosaan, pemukulan atau serangan fisik, penyiksaan pada organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual. Pendapat lain tentang kekerasan disampaikan oleh Aulia & Solihati (2022: 522) yang menjelaskan bahwa kekerasan merupakan situasi yang terjadi ketika salah satu pihak dianggap lebih superior dibanding pihak lainnya sehingga terjadilah sebuah tindakan yang merusak baik secara verbal maupun fisik terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Penjabaran lebih lengkap mengenai kekerasan dijelaskan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

### **Data Pemerksaan**

Bersama segala barut, batil, dan berahnya yang menggelegar ia memasuki tubuh kecil yang gemetar itu. Tubuh yang tak berwajah. (KK/KG/KRS/1/AM/49)

Data di atas bercerita tentang Maya yang menjadi korban kekerasan berupa pemerksaan oleh ayahnya sendiri yaitu Sigit Toha. Maya disakiti oleh ayahnya karena ia tak lagi bisa menyakiti ibu Maya. Maya dijadikan subjek kekerasan oleh ayahnya sendiri. Ketidakmampuan Maya membebaskan diri dari ayahnya membuat Maya harus merelakan diri. Maya tidak berdaya di hadapan ayahnya sendiri karena ia dua kali lebih besar dari Maya. Maya terus disakiti dan ia tak tahu harus berapa lama melawan ayahnya.

Data di atas dapat dilihat bahwa perempuan dijadikan sebagai pemuas nafsu bagi laki-laki. Keberadaan perempuan tersebut seakan-akan hanya dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat kaum laki-laki. Mau tidak mau perempuan harus mengikuti kemauan laki-laki karena tidak bisa memberikan perlawanan terhadap mereka. Kutipan data tersebut termasuk ke dalam kekerasan karena menggambarkan seorang perempuan yang menjadi korban pemerksaan. Data mengenai kekerasan dalam bentuk pemerksaan juga ditemukan dalam data halaman 38, 50, 51, 51b, dan 169.

### **Data Serangan Fisik**

Sesuatu melambung ke dadaku dalam igau sakit. Aku marah. Aku berdarah. Aku tak tahu dari mana raung itu datang, tapi aku mulai memukulimu. Kau balas memukuliku dengan



lebih keras, karena kau laki-laki dan dua kali lebih besar dari aku. (KK/KG/KRS/2/AM/50)

Data di atas menggambarkan perlawanan Maya ketika ia dilecehkan oleh ayahnya sendiri. Cerita tersebut dimulai ketika ayah Maya mencoba memasuki kamar ibunya tetapi terkunci dari dalam sehingga ia tidak bisa memasukinya. Ia beralih ke kamar sebelahnya di mana kamar itu merupakan kamar kedua adik Maya dan menutup pelan agar tidak membangunkan keduanya. Ayah Maya kemudian melangkah ke kamar Maya dan melakukan tindak kekerasan berupa pemerkosaan terhadap Maya. Maya memberikan penolakan berupa pemukulan terhadap ayahnya, tetapi ayahnya membalasnya dengan lebih keras.

Kutipan data di atas terlihat ketidakberdayaan Maya sebagai perempuan. Maya memberikan penolakan berupa pemukulan terhadap ayahnya. Namun karena Maya tidak berdaya ayahnya membalasnya dengan lebih keras. Ulasan tersebut di atas memperlihatkan bahwa tokoh perempuan mengalami kekerasan berupa pemerkosaan dan serangan fisik. Kekerasan fisik terlihat dari pemukulan yang dilakukan ayah Maya kepada Maya. Kekerasan dalam bentuk serangan fisik juga ditemukan dalam data halaman 170 dan 172.

### **Data Pelecehan Seksual**

Lia Mintarso teringat bagaimana si bangsat Sigit Toha pernah berkali-kali merayunya, mengajak tidur segala, juga

ketika Maya tengah beranjak remaja.  
(KK/KG/KRS/3/AM/39)

Data di atas menggambarkan Lia Mintarso yang merupakan bulik Maya mengalami tindak pelecehan seksual oleh ayah Maya yaitu Sigit Toha. Maya dirawat oleh buliknya setelah ayahnya dijebloskan ke penjara. Selama di rumahnya, ia selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan dalam keseharian Maya. Suatu ketika, tangan Maya sulit digerakkan. Mungkin ada benarnya apa yang dikatakan teman Hadi Mintarso yang pernah masuk penjara. Tubuh begitu cepat menyesuaikan diri dengan ruang. Tidak perlu dibelenggu untuk menjadi kaku. Lia Mintarso ingat teringat ketika ia dirayu Sigit Toha untuk tidur dengannya, juga kepada Maya. Sempat terbesit dalam benak Lia Mintarso untuk mengadukannya kepada suaminya yaitu Hadi Mintarso. Namun ia berpikir untuk apa ia merusak rumah tangga orang.

Kutipan data di atas terdapat tindak kekerasan berupa pelecehan seksual. Fakhri (2013: 20) menjelaskan bahwa banyak tindak pelecehan terjadi karena didasari usaha untuk bersahabat. Namun ternyata pelecehan seksual bukan usaha untuk bersahabat, karena tindakan pelecehan seksual merupakan sesuatu yang merugikan perempuan. Ada banyak bentuk pelecehan seksual seperti memberikan lelucon tidak pantas kepada seseorang, membuat seseorang malu dan sakit hati dengan omongan kasar, memberikan pertanyaan seputar kehidupan pribadi atau kegiatan

seksualnya, mengiming-imingi pekerjaan dengan meminta imbalan seksual, menyenggol atau menyentuh anggota tubuh tanpa seizin yang bersangkutan. Data di atas masuk dalam tindak pelecehan seksual karena Sigit Toha memberikan ajakan yang tidak pantas kepada Lia Mintarso yang membuat ia sedih. Data mengenai pelecehan seksual juga ditemui pada data halaman 258.

**e. Beban kerja**

Fakih (2013: 21) menjelaskan bahwasannya pandangan terhadap perempuan mempunyai sifat rajin, merawat, dan tidak pantas menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan perempuan memiliki tanggung jawab terhadap semua pekerjaan rumah tangga. Pandangan ini mengakibatkan tidak sedikit perempuan mesti bekerja keras untuk mengurus urusan yang berkaitan dengan rumah tangga. Perempuan di lingkungan keluarga kurang mampu, semua tanggungan ditanggung sendiri. Lebih lagi jika perempuan mesti mencari nafkah, maka dia menanggung tanggung jawab ganda. Penyimpangan gender yang menyebabkan beban kerja tersebut disebabkan karena anggapan masyarakat bahwa pekerjaan perempuan dipandang dan dinilai tidak lebih tinggi jika disamakan dengan kewajiban yang dilakukan oleh laki-laki. Pendapat lain tentang beban kerja ganda disampaikan oleh Aulia & Solihati (2022: 523) yang menjelaskan bahwa beban kerja ganda merupakan situasi di mana perempuan memiliki peran dalam mencari nafkah, tetapi

juga berkewajiban untuk melakukan tugas domestik karena adanya pemahaman bahwa tugas tugas domestik hanya kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan dalam rumah tangga dan dianggap aib apabila tidak dapat memenuhinya. Adapun bentuk lengkapnya mengenai beban kerja ganda sebagai berikut.

### **Data Beban Kerja Ganda**

Karena itulah kau kerja sampai hampir tengah malam, demi anakmu, demi keselamatan saudara-saudaramu, dan demi menghormati orangtuamu yang telah wafat tapi tak sengaja telah menjerumuskanmu ke jurang terdalam ini. (KK/KG/BK/1/AK/232)

Data di atas menjelaskan sosok Amira yang harus rela berjuang sampai larut malam untuk tetap menghidupi keluarganya. Amira diceritakan sebagai sosok yang menjadi korban kepentingan keluarganya sendiri. Amira dinikahkan dengan Fawzi anak dari Haji Zainuddin tetangganya. Amira dinikahkan dengan Fawzi di usia yang terlalu muda yaitu tiga belas tahun. Hal ini disadari penghulu yang menikahkan Amira dengan Fawzi. Namun pernikahan tetap dilaksanakan. Usia empat belas tahun Amira sudah mengalami kehamilan. Suaminya sering pulang malam dan tidak berada di rumah. Alma kemudian lahir tetapi dalam kondisi kritis. Fawzi pulang ke rumah karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai suami dan ayah dari Alma. Amira tahu bahwa Fawzi memiliki istri siri.

Enam bulan kemudian Abah wafat. Ibu sangat sedih sampai sakit berminggu-minggu. Selama ibu sakit, Amira yang merawatnya karena ia yang tertua dan yang berada di rumah, sedangkan adik-adik Amira masih bersekolah. Usia Amira masih sangat muda, tetapi ia dituntut untuk bekerja guna menghidupi keluarganya. Akhirnya Amira bekerja paruh waktu di beberapa tempat untuk mencari mencukupi kebutuhan keluarganya. Ibu Amira meninggal saat Amira berusia dua puluh dua tahun. Saat itu, Amira bekerja sebagai pegawai administrasi di SD tempat ia sekolah dulu.

Kutipan data di atas menunjukkan bukti perempuan memikul beban kerja ganda. Hal tersebut dibuktikan dengan peran Amira yang bertanggung jawab merawat ibunya ketika adik-adiknya bersekolah dan bekerja untuk menghidupi keluarganya. Kondisi saat itu Amira masih merupakan istri sah Fawzi, tetapi Fawzi tidak memberikan dukungan kepada Amira. Mau tidak mau amira harus bekerja untuk keberlangsungan hidup dirinya dan keluarganya.

### **Data Beban Kerja Ganda**

Tapi aku tidak dididik untuk menyesali, aku dididik untuk bekerja keras. Bertahun-tahun aku melakukan itu, bekerja paruh waktu di beberapa tempat untuk menghidupi keluargaku, sementara Ibu—yang sudah sangat ringkih—dan adikku, Dina, membantu membesarkan Alma. (KK/KG/BK/1/AK/249)

Data di atas diceritakan bahwa Amira merupakan istri dari Fawzi. Kutipan data di atas dimulai ketika Amira melahirkan anak bernama Alma. Alma lahir tiga minggu lebih dini. Berat Alma saat

itu jauh dibawah rata-rata. Tubuhnya lemah dan dalam kondisi kritis. Karena keadaan tersebut Fawzi yang jarang pulang ke rumah akhirnya pulang ke rumah. Amira mengira bahwa Fawzi pulang hanya karena ia ingin menjaga citranya sebagai suami dan bapak yang bertanggung jawab. Fawzi hanya membantu ketika ia dimintai tolong oleh Amira, ia tak memberi perhatian kepada Amira, ia tak memberi nafkah kepada Amira padahal Amira butuh.

Amira mencoba meminta sokongan dari mertuanya, tapi gagal. Semenjak kelahiran Alma, entah kenapa mereka terkesan menjauh dari keluarga Amira. Kemudian Amira tahu bahwa selama masa hamilnya, Fawzi kehilangan pekerjaan dan mondok bersama istri sirinya yang ia hamili tiga bulan setelah Amira hamil.

Amira juga mengetahui bahwa mertua baru Fawzi adalah orang kaya raya. Mereka bukan hanya memberikan Fawzi pekerjaan, tetapi juga bantuan dana bagi orang tua Fawzi. Tidak lama kemudian mertua Amira membuka toko tanpa mengajak orang tua Amira.

Enam bulan setelahnya, Abah wafat. Ibu sangat sedih hingga sakit berminggu-minggu. Amira tidak hanya mengurus Alma, tetapi juga mengurus ibu. Saat itu usia Amira belum 15 tahun, belum ada waktu dan keterampilan yang cukup untuk mencari pekerjaan dengan gaji yang memadai. Tapi Amira tetap berusaha dengan bekerja paruh waktu untuk menghidupi keluarganya.

Data tersebut terdapat salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja ganda. Hal tersebut digambarkan melalui upaya Amira untuk merawat anak, ibu, dan adiknya sambil tetap mencari nafkah. Amira tetap mencari nafkah padahal ia mempunyai suami karena suaminya tidak memberikan nafkah padanya dan keluarganya. Akhirnya karena tidak mendapat nafkah dari suaminya, Amira bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Amira memikul beban kerja ganda di mana ia harus merawat keluarganya sambil mencari uang.

#### **Data Beban Kerja Ganda**

Lama-kelamaan aku mulai melihat diriku pada mereka: ibu, anak, dan perempuan yang kuat, yang berjuang seorang diri untuk menghidupi orang-orang yang kami cintai. Yang menjaga integritas diri dan tubuh dalam menjalankan kewajiban kami, dan tak tergantung pada laki-laki untuk menopang kami. (KK/KG/BK/1/AK/270)

Data di atas ungkapan perasaan Amira setelah mengetahui latar belakang teman-temannya di asrama tempat ia tinggal. Perempuan dengan masalah yang menjadikan mereka berkumpul menjadi satu di asrama. Perempuan yang berawal dari korban pemerkosaan yang ditinggal meninggal oleh pelaku mau tidak mau harus mencari penghidupan. Perempuan yang mengira bahwa menikah adalah suatu kebaikan sehingga tidak baik jika ditunda-tunda yang kemudian tahu bahwa suaminya berperilaku kurang baik. Amira merasa ia mempunyai tanggung jawab sebagai seorang ibu

dari Alma, anak dari orang tuanya, dan perempuan kuat yang harus perjuangan demi keluarganya.

Kutipan di atas merupakan gambaran perempuan yang memikul beban ganda di mana ia harus melaksanakan peran sebagai ibu dan peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Mencari nafkah dalam keluarga merupakan kewajiban seorang laki-laki, tetapi karena keadaan mereka harus mengambil peran itu. Oleh karena itu, kutipan di atas masuk ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja ganda.

**f. Kekerasan dalam Rumah Tangga**

Relawati & Sukezi (2011: 14) kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa disingkat KDRT biasanya terjadi karena faktor tekanan (stres) yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan pada orang lain. Tekanan atau stres tersebut bisa bersalah dari faktor ekonomi, kejiwaan, pola asuh ketika masih kecil dan ada pula anggapan bahwa korban adalah pihak yang seharusnya boleh diperlakukan seperti kemauannya. Kekerasan yang terjadi berkenaan dengan kekeluargaan adalah permasalahan tidak kecil yang ditunjukkan dengan perilaku diam dan tanpa pemecahan masalah. Kejadian seperti ini berkaitan dengan nilai budaya yang melekat pada konsep keluarga, bias berasal dari ajaran agama dan mitos-mitos yang tumbuh dalam masyarakat. Pandangan hidup Jawa “*mikul dhuwur mendhem jero*” (mengangkat tinggi nama baik



keluarga dan menyembunyikan salah keluarga) kerap jadi dalih suatu keluarga untuk menutup permasalahan dalam keluarga khususnya tentang kekerasan.

### **Data Kekerasan Suami Terhadap Istri**

Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak pernah tahu apa dosanya. (KK/KG/KDRT/1/PPDM/170)

Rasyid diceritakan memiliki banyak pacar di setiap kota. Ia lebih banyak memotong pembicaraan daripada mendengarkan ketika sedang mengobrol dan ia sering membentak-bentak. Rasyid tidak mau berhubungan badan selayaknya dengan Sofia, ia selalu melakukannya dengan kasar, dengan tidak semestinya. Ketika sedang mabuk, ia sering menampar Sofia sampai pipinya merah.

Data di atas masuk ke dalam bentuk kekerasan fisik karena didasarkan pada pendapat Marwinda & S (2020: 187) yang menjelaskan bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang secara jelas bisa dilihat. Bentuk kekerasan ini lebih cenderung mengarah pada penyerangan terhadap bagian tubuh seseorang. Data di atas menggambarkan kekerasan yang dialami Sofia ketika suaminya sedang mabuk. Suaminya memberikan serangan fisik kepada Sofia. Ia tak segan untuk menampar Sofia. Sofia merasa malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak mengetahui apa yang salah darinya.

### **Data Kekerasan Suami Terhadap Istri**

Ia lihat suaminya mendekat, dan sesaat hatinya berharap. Tapi lalu ia sadar, suaminya mendekat bukan untuk menyelamatkannya. Rasyid mendekat untuk merenggut rambutnya. Lalu menampar wajahnya. (KK/KG/KDRT/1/PPDM/172)

Suatu malam Rasyid datang dengan dua teman orangnya. Dua teman Rasyid tersebut menelanjangi Sofia dan Rasyid tidak melakukan apa-apa. Sofia berusaha lepas dari mereka dan Rasyid tetap diam saja. Sofia mencoba menggapai tangan Rasyid, ia mendekat ke arah Sofia. Ia sadar suaminya mendatangnya bukan untuk menolongnya. Namun ia datang merenggut rambut Sofia dan menampar wajah Sofia. Kutipan data di atas merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga di mana Sofia mengalami tindakan berupa serangan fisik dari suaminya sendiri dan lebih parahnya ia dijadikan objek pemuas nafsu bagi suaminya dan teman-temannya.

Mc Phill dkk (dalam Marwinda & S, 2020: 182) menjelaskan bahwa kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dalam suatu hubungan intim atau hubungan suami istri terjadi karena adanya perbedaan gender secara historis yang memberi kekuasaan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut meninggalkan dampak yang tidak baik bagi perempuan karena masyarakat masih percaya bahwa perempuan saat ini harus tetap tunduk kepada laki-laki. Perempuan yang tunduk kepada laki-laki terjadi terutama melalui kendali dan dominasi laki-laki yaitu karena adanya

pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan ekonomi, dan pelecehan secara psikologis. Data mengenai kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri juga ditemukan pada data halaman 169.

### **Data Kekerasan Ayah Kepada Anak**

Kau tak berhenti menyakitiku. Kau laki-laki dan kau dua kali lebih besar daripada aku. (KK/KG/KDRT/2/AM/51b)

Dalam kutipan data di atas, Maya yang tak memiliki kekuatan hanya bisa menerima apa yang dilakukan ayahnya kepadanya. Ayahnya melakukan kekerasan berupa pemerkosaan kepada anaknya sendiri yaitu Maya. Ayahnya menyakiti Maya karena saat kejadian ia tidak bisa lagi menyakiti ibunya. Pada akhirnya, Maya menjadi objek pelampiasan ayahnya.

Data di atas menjelaskan ketidakmampuan seorang perempuan untuk melawan. Kekerasan dalam data di atas terjadi dalam lingkungan keluarga. Dilakukan oleh ayah kepada anak. Oleh sebab itu, data di atas masuk ke dalam kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan ayah kepada anak. Data di atas masuk ke dalam bentuk kekerasan seksual karena didasarkan pada pendapat Wieviorka (dalam Marwinda & S, 2020: 188) yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah bentuk tindakan atau kekerasan yang dilakukan dengan memilih untuk memaksakan kehendak seseorang tanpa persetujuan dari yang bersangkutan. Contohnya menyentuh bagian tubuh yang tidak ingin disentuh,

memaksa untuk berhubungan badan, menggoda, dan juga mengeluarkan kata-kata hinaan mengenai seksualitas seseorang. Bentuk lain dari kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan seorang ayah kepada anak dapat ditemui pada halaman 38, 49, 50 (2 data), dan 51.

**g. *Trafiking***

Relawati & Sukezi (2011: 16) menjelaskan bahwa *trafiking* merupakan istilah dari perdagangan manusia. *Trafiking* meliputi kegiatan pengiriman tenaga kerja atau memindahkan seseorang dari tempat tinggalnya. Meskipun pihak yang dikirim menyetujuinya, tetapi korban dalam kondisi tidak berdaya seperti dalam keadaan terlilit hutang, ditipu, diiming-imingi, dll. Tujuan dari *trafiking* adalah eksploitasi (menguras tenaga kerja, seksual). Perdagangan manusia menurut Aronowitz (dalam Syamsuddin, 2020: 20) terbagi menjadi tiga unsur yaitu tindakan, cara, dan tujuan. Tindakan termasuk perekrutan, pengantaran, pemindahan, penyembunyian, dan penerimaan. Cara-cara yang digunakan ialah seperti ancaman, kekerasan, paksaan, penculikan, penipuan, pembohongan, penyalahgunaan kekuasaan, atau melalui eksploitasi kelemahan korban. Tujuannya adalah untuk eksploitasi seksual, pelacuran, kerja paksa, atau melayani secara paksa, perbudakan atau sejenisnya dan pengambilan organ tubuh manusia.

Baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban dari trafficking. Namun fakta menunjukkan bahwa perempuan dan anak-anak lebih banyak menjadi korban. Bentuk eksploitasi dari perempuan dan anak-anak adalah eksploitasi tenaga kerja dengan menguras tenaga kerja dan dibayar dengan upah yang minim. Penipuan penyaluran kerja untuk karyawan toko dan lainnya, tetapi ternyata dijadikan pelacur.

### **Data Perempuan Ditawari Bisnis Prostitusi**

Lalu, seperti semacam upaya terakhir, ia menulis pada secarik kertas: Rp500.000/jam—BIASA, Rp800.000/jam—SPESIAL (+1). (KK/KG/TRF/1/AK/273)

Setelah beberapa bulan tinggal di asrama korea dan mulai tahu latar belakang teman-temannya, Amira dipanggil Ibu Bos ke kantornya. Meja Ibu Bos penuh dengan tumpukan foto. Ia meletakkan selebar foto dan bertanya kepada Amira apakah Amira mengenalinya. Ibu Bos mengambil selebar lagi dan bertanya lagi apakah Amira mengenalinya. Kedua foto yang ditunjukkan kepada Amira semua ia jawab mengenalinya meskipun ia masih ragu, tetapi amira mengenali wajahnya. Ibu Bos kemudian mengambil kedua foto tersebut dan menunjuk secara bergantian foto tersebut kemudian menawari Amira apakah ia mau. Namun amira tahu maksud dari Ibu Bosnya dan menolak tawaran darinya. Ibu Bos nampak bingung dengan jawaban Amira. Sampai kemudia Ibu Bos

menulis tarif pada secarik kertas. Amira tetap menolak tawaran Ibu Boss

Dari kutipan data di atas menunjukkan upaya Ibu Bos pemilik asrama korea yang menawari Amira untuk bekerja di tempatnya. Penerimaan Amira di Asrama Korea ternyata bukan semata-mata hanya untuk tinggal saja, tetapi diajak untuk melakukan bisnis prostitusi. Kutipan data tersebut sesuai dengan yang sudah dijelaskan di awal bahwasannya *trafficking* pada perempuan bisa berbentuk penipuan tapi ternyata akhirnya dijadikan pelacur. Data di atas merupakan upaya Ibu Bos menjadikan Amira pelacur setelah ia diterima tinggal di tempatnya.

#### **Data Perempuan Ditawari Bisnis Prostitusi**

Jangan-jangan aku gusar karena sesuatu dalam diriku menolak apa yang ia coba sampaikan kepadaku (“Jangan takut, kita tak menawarkan adegan perempuan sama perempuan kok. Cuma opsi spesial dua perempuan untuk setiap pelanggan, dengan diskon dua puluh persen.”) (KK/KG/TRF/1/AK/273b)

Data di atas menjelaskan tentang perasaan Amira yang gusar. Gusar karena sesuatu dalam dirinya menolak penawaran dari Ibu Bosnya. Persepsi Amira tentang tempat ini terbukti salah. Ia kemudian pergi pergi dari tempat itu. Ia berpamitan kepada Hesti karena di kamar tidak ada siapa-siapa. Amira tinggal di lantai dua bangunan yang sama dengan restoran korea. Asrama dan restoran itu merupakan milik Ibu Bos. Amira tidak mengira bahwa restoran itu merupakan kedok dari bisnis prostitusi.

## **2. Citra Perempuan**

### **a. Citra Diri Perempuan**

Sugihastuti (2000: 117) menjelaskan citra diri seorang perempuan terbangun dari pencitraan fisik dan psikis seorang perempuan. Secara fisik, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya serta diposisikan di tempat yang kurang membahagiakan. Karena kelemahan itu, laki-laki sering menyalahgunakannya. Perempuan tidak terima ketika mereka hanya dimanfaatkan oleh laki-laki. Meskipun dianggap lemah, perempuan memiliki kelebihan pada aspek biologisnya yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Kelebihan tersebut merupakan keistimewaan bagi perempuan. Ketika perempuan masih dianggap lemah, sudah semestinya perempuan memberikan perlawanan karena perempuan memiliki perannya tersendiri. Oleh karena itu, pencitraan diri seorang wanita tidak hanya dibangun dari penggambaran fisik dan psikisnya, tetapi juga dari lingkungan sosialnya yang ikut berpengaruh terhadap perempuan.

#### **1) Citra Fisik Perempuan**

Sugihastuti (2000: 84) memberikan penjelasan bahwa fisik perempuan tercitrakan sebagai perempuan dewasa. Perempuan dalam hal ini adalah perempuan yang berumah tangga. Perempuan dewasa memiliki ciri-ciri jasmani seperti mengalami menstruasi, suara yang berubah, dan lain-lain.

Kasiyan menjelaskan secara fisik perempuan cantik bukan hanya dilihat dari kecantikan parasnya saja, tetapi juga diidentikan dengan kulit yang mulus, putih, dan kencang, serta bentuk tubuh yang menonjolkan lekuk dan kemontokkan bagian tertentu seperti pinggul, dada, bibir yang sensual, serta segala hal yang berkaitan dengan tubuh perempuan (Worotitjan, 2014: 3). Berikut penjabaran lengkap mengenai citra fisik perempuan.

### **Data Penggambaran Fisik Perempuan**

Kau kembali ke Indonesia: ramping, pirang, gilang-gemilang (KK/CP/CD/CF/1/IA/80)

Data di atas menjelaskan bahwasannya Abel yang menghindar dan menghilang dari kehidupan Celine. Celine benar-benar tidak tahu menahu tentang keadaan Abel. Celine hanya mendengar kabar burung yang mengatakan bahwa Abel mengalami hamil di luar pernikahan sehingga ia dikirim ke luar negeri untuk menggugurkan kandungannya. Ada kabar bahwa Abel menikah dengan teman lamanya dan mempunyai anak lalu mereka berpisah secara baik-baik. Beredar kabar juga selama Abel menyelesaikan pendidikan magisternya, ia menikah dengan duda beranak satu. Setelah Abel kembali ke Indonesia, semua gosip yang mengatakan bahwa Abel *single*, merdeka, dan beredar terpatahkan. Abel kembali dengan bentuk tubuh yang ramping, pirang, dan berseri-seri.



Berdasarkan kutipan di atas, bentuk fisik tubuh ramping dan pirang seorang perempuan menunjukkan sebuah ungkapan bahwa perempuan tersebut memiliki keindahan. Penggambaran bentuk tubuh dalam kutipan di atas merupakan perwujudan dari citra fisik perempuan. Oleh karena itu, kutipan data di atas masuk dalam pencitraan perempuan secara fisik. Data mengenai penggambaran fisik perempuan dalam aspek citra fisik juga ditemukan pada data halaman 37, 112, 206, 239, dan 240.

#### **Data Perempuan Cantik**

Tampangmu indo, rambutmu mekar seperti surai singa, dan kau dua kali jadi juara lomba foto model majalah wanita. (KK/CP/CD/CF/2/IA/73)

Data di atas menjelaskan tentang penggambaran sosok Isabel atau yang akrab dipanggil Abel. Abel merupakan istri abang Celine. Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa Abel memiliki paras orang Indonesia dengan rambut bersurai seperti singa yang menjadikannya menarik sampai meraih juara lomba foto model perempuan dua kali.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok perempuan mempunyai kecantikan yang terlihat dari paras dan rambutnya. kecantikannya tersebut menjadi daya tarik sampai memperoleh juara lomba foto model majalah wanita sampai dua kali. Kutipan tersebut masuk dalam citra perempuan bagian fisik karena menjabarkan sesuatu yang berkaitan dengan tubuh perempuan.

### **Data Perempuan Cantik**

Aku ingat betapa di tengah bencana pun, setiap detailmu tetap sempurna: deretan gigimu yang putih rata, rambutmu yang berkilau dan bergelombang, kakimu yang ramping panjang seperti anak rusa yang baru lahir dan langsung belajar berdiri. (KK/CP/CD/CF/2/IA/79)

Kutipan data di atas menceritakan tentang Celine yang menggambarkan sosok Isabel atau Abel. Abel pada saat itu terjatuh ketika sedang melakukan latihan kasti di Blok S. Ia tertawa lepas dan berderai-derai seolah itu dimaksudkan untuk membuat teman laki-laki sekelasnya terkejut dan bergegas menghampirinya. Celine ingat ketika dia terjatuh dalam keadaan terkena bencana pun Abel tetap menawan. Kecantikan Abel sampai membuat hati Celine dan teman laki-laki sekelasnya berdesir.

Berdasarkan kutipan data di atas penggambaran sosok perempuan yang cantik. Kecantikannya membuat orang disekitarnya terpukau. Sering ditemui bahwasannya kecantikan seseorang mengacu pada paras seseorang. Namun dalam kutipan tersebut, kecantikan seseorang digambarkan dengan bentuk tubuh. Bentuk tubuh dalam kutipan tersebut meliputi gigi, rambut, dan kaki seorang perempuan. Data mengenai perempuan cantik dalam aspek citra fisik juga ditemukan pada data halaman 13, 79b, 88, 140, 208, 220, 253, dan 265.

## 2) Citra Psikis Perempuan

Pencitraan perempuan secara psikis berkaitan dengan aspek kejiwaan dari seorang perempuan. Sugihastuti (2000: 95) menjelaskan perempuan juga merupakan makhluk psikologis yang berpikir, memiliki perasaan, dan berambisi. Pencitraan fisik dan psikis itu yang kemudian mempengaruhi dan menentukan penggambaran perilakunya. Kartono (dalam Sugihastuti, 2000: 100) menjelaskan bahwasannya dalam aspek kejiwaannya, psikis perempuan dewasa ditandai dengan sikap bertanggung jawab terhadap dirinya, nasib, dan pembentukan diri sendiri.

Kejiwaan perempuan dewasa tercermin dari dirinya yang memahami norma-norma susila dan nilai-nilai etis tertentu, meskipun ia melanggarnya dan ia menyadarinya. Ketika aturan atau norma yang sudah diketahui perempuan itu dan ia melanggarnya maka ia menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Konsekuensi terhadap dirinya sendiri tersebut merupakan tanda bahwa itu psikis perempuan dewasa.

### **Data Perempuan Berperasaan**

Air mata Lia kembali mengalir malam itu, ketika Hadi Mintarso menandakan, begitu saja, bahwa si Sigit keparat mungkin sekali bisa melenggang keluar penjara setelah tujuh tahun. (KK/CP/CD/CPS/1/AM/39b)

Kutipan data di atas merupakan penggambaran seorang perempuan yang berperasaan. Seperti yang dijelaskan

Sugihastuti (2000: 95) bahwa perempuan juga makhluk yang berperasaan, berpikir, dan memberikan aspirasi. Kutipan data di atas merupakan bentuk kesedihan Lia Mintasro ketika mengetahui bahwa Sigit, ayah Maya sekaligus orang memperkosanya, kemungkinan bisa bebas dari penjara lebih cepat. Lia Mintarso sedih karena ia takut Sigit bisa menyakiti perempuan di sekitarnya. Data mengenai perempuan berperasaan juga ditemukan pada data halaman 29, 39, 222, 229, dan 241.

#### **Data Gambaran Perempuan Dewasa**

Ketika ia memaksa memasukiku, aku berusaha meredam tangis dan amarahku sebab aku ibu Alma dan aku harus tabah demi anakku. Aku tak ingin anakku tumbuh besar berpikir bahwa bapaknya seorang bajingan. (KK/CP/CD/CPS/2/AK/250)

Suatu petang Amira mendapati Fawzi duduk di rumahnya bersama Alma dan Dina. Alma dan Dina tegang karena tidak tahu harus bersikap bagaimana sebab Fawzi masih suami Amira dan ayah dari Alma. Fawzi merasa berhak tidur di rumah itu dan memaksa untuk tidur di kamar Amira. Ketika Fawzi memaksa berhubungan suami istri dengan Amira, Amira hanya bisa meredam tangisnya. Ia tidak ingin anaknya berpikiran negatif tentang ayahnya.

Kartono menjelaskan perempuan dewasa digambarkan dengan sosok yang sudah terbentuk karakter dan normanya serta

stabil sifatnya (dalam Sugihastuti, 2000: 101). Memiliki sifat stabil memungkinkan seorang perempuan untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil seperti perkawinan, menyikapi suatu hal, memilih pekerjaan, dan sebagainya. Kutipan data di atas menjelaskan tentang seorang perempuan yang merelakan dirinya untuk masa depan anaknya. Data tersebut menjelaskan perempuan yang penuh perhitungan dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Data mengenai gambaran perempuan dewasa juga ditemukan pada data halaman 252.

#### **Data Peduli Terhadap Orang Lain**

"*Nduk*, kamu yakin gak mau ketemu adik-adikmu?" Lia Mintarso bertanya. (KK/CP/CD/CPS/3/AM/38)

#### **Data Peduli Terhadap Orang Lain**

Ia ingin bertanya, *bagaimana dengan ibumu? Masa kamu gak kangen dia?* Tapi, lagi-lagi ia mengurungkan niat. (KK/CP/CD/CPS/3/AM/38b)

Data di atas menunjukkan bahwa psikis seorang perempuan yang perhatian terhadap penderitaan orang lain. Sugihastuti (2000: 106) menjelaskan perempuan yang lebih bersifat sosial karena itu perempuan tertarik dengan penderitaan orang lain. Kutipan di atas merupakan bentuk perhatian yang diberikan Lia Mintarso kepada Maya keponakannya. Data KK/CP/CD/CPS/3/AM/38 Lia Mintarso bertanya langsung kepada Maya, tetapi di data KK/CP/CD/CPS/3/AM/38b Lia Mintarso hanya terbesit ingin bertanya karena ia mengurungkan

niat untuk menanyakannya kepada Maya. Data mengenai perempuan yang peduli terhadap orang lain juga ditemukan pada data halaman 44 dan 252.

#### **b. Citra sosial perempuan**

Sugihastuti (2000: 143) menjelaskan citra sosial seorang perempuan terbangun dari pencitraan dalam keluarga dan masyarakat. Pencitraan sosial seorang perempuan berkaitan dengan aturan yang berlaku di masyarakat, tempat di mana perempuan menjadi anggota dan bersosialisasi. Pencitraan sosial perempuan memberikan makna dan merupakan perwujudan diri dalam masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga disebabkan karena adanya perkawinan. Setelah perkawinan tersebut kemudian menjadi suami istri yang membentuk keluarga. Berawal dari perannya dalam keluarga itulah kemudian perempuan mengambil peran dalam masyarakat. Pendapat serupa juga disampaikan Martha (Juanda & Aziz, 2018: 71) yang menjelaskan bahwa citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan sebagai bagian dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.

##### **1) Citra Perempuan dalam Keluarga**

Sugihastuti (2000: 122-131) Perempuan dalam aspek keluarga tercitrakan sebagai istri, ibu rumah tangga, dan sebagai

anggota rumah tangga. Sebagai istri, perempuan memainkan peran sebagai kekasih dari suaminya. Perempuan sebagai istri mengubah peran seorang perempuan dari masa lajang ke perkawinan. Perubahan tersebut meliputi perempuan yang sudah tidak sebebaskan sebelum menikah. Perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah perempuan yang menjalankan perannya sebagai ibu dari anak-anak, mengasuh, mendidik, dan merawat mereka. Perempuan sebagai anggota dalam keluarga tercitra sebagai sosok yang sibuk dengan urusan domestiknya. Urusan domestik merupakan pekerjaan yang dilakukan seorang perempuan dalam rumah tangga seperti merawat anak, membersihkan rumah, mencuci, dan lainnya. Pekerjaan yang dilakukan dalam rumah tersebut tidak menghasilkan uang. Penjelasan mengenai pencitraan perempuan dalam keluarga dapat dilihat berikut ini.

### **Data Peran Perempuan Sebagai Ibu**

"Di Indonesia hanya ada dua kategori," tukasmu, "pacar atau suami. Tak ada yang di tengah-tengah. Partner itu istilah bisnis. Kalau kamu memperkenalkan dia di sini sebagai partnermu, orang gak akan mikir, oh, itu teman kumpul kebomu. Mereka akan pikir kalian mitra bisnis." (KK/CP/CS/CK/1/ADPA/218)

Anna dikabari anaknya yaitu Brenda, bahwa dia akan berkunjung dari London. Ia sudah lama tidak bertemu dengan anaknya. Anna dan suaminya sudah bertahun-tahun hidup irit, tidak mampu ke luar negeri hanya untuk urusan tidak penting. Selama ini ia sangat rindu kepada anaknya, tetapi ia gengsi untuk

meminta ia datang. Brenda akan pulang bersama dengan partnernya, Paul, orang Inggris berdarah Italia. Ia memperkenalkan kepada ibunya bahwa Paul adalah partner, partner kehidupan. Anna kurang setuju dengan status partner, lalu kau memberitahu bahwa di Indonesia hanya ada dua kategori yaitu pacar atau suami. Ketika ia memperkenalkan seseorang sebagai partner, orang akan beranggap bahwa yang ia kenalkan adalah mitra bisnis.

Kutipan di atas menjelaskan peran seorang perempuan sebagai ibu. Ia memberitahu anaknya kategori hubungan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan peran perempuan sebagai ibu yaitu mendidik anaknya. Ia menasihati anaknya agar ia tidak berada dalam masalah. Data mengenai peran perempuan sebagai ibu juga ditemukan pada data halaman 140, 141, 147, dan 218b.

### **Data Peran Perempuan Sebagai Anggota Keluarga**

Keluargaku pekerja keras, begitu juga aku dan kedua kakak dan adikku. Pulang sekolah, aku membantu memasak, menjual panganan buatan Ibu, dan mengurus Nenek yang sudah tua dan sakit-sakitan.  
(KK/CP/CS/CK/2/AK/241)

Amira bukan dari keluarga yang kaya, ia merupakan bagian dari keluarga sederhana yang tinggal di bantaran kali di kawasan timur Serang. Orang tua Amira bekerja sebagai pedagang asongan. Keluarga Amira adalah keluarga pekerja



keras. Pulang sekolah Amira membantu ibunya memasak, menjual panganan buatan ibu. Tidak lupa ia juga merawat neneknya yang sudah tua dan sakit-sakitan.

Kutipan di atas menjelaskan tentang peran perempuan dalam keluarga. Peran tersebut adalah menjalankan pekerjaan domestik seperti memasak. Perempuan menjalankan peran sebagai anak yaitu membantu pekerjaan ibu, menjalankan kewajiban sekolah, dan sebagai anggota keluarga yaitu melingkupi kegiatan yang dilakukan Amira dalam rumah, mulai dari memasak sampai mengurus neneknya. Kutipan di atas masuk dalam pencitraan perempuan dalam keluarga karena memberikan contoh peran perempuan dalam keluarga. Data mengenai peran perempuan sebagai anggota keluarga juga ditemukan pada data halaman 232, 249, dan 270.

### **Data Peran Perempuan dalam Urusan Domestik**

Kau langsung sibuk di dapur, mengurus makanan,  
mengurus tamu, mengurus Mama.  
(KK/CP/CS/CK/3/IA/91)

Kakak Celine, yaitu Alex sudah meninggal dua tahun yang lalu. Alex meninggal karena terkena penyakit kanker. Enam bulan setelah Alex meninggal, Abel membeli apartemen kecil dan orang tua Celine melepas Abel dengan ikhlas. Mereka tahu kau terlalu muda untuk menjanda. Setahun kemudian, ayah Celine menyusul Alex. Tak disangka Abel datang melayat. Ibu

Celine memeluknya lama sekali. Tidak hanya ibu Celine, hampir semua anggota keluarga besar menyambutnya dengan hangat yang tidak pernah Celine terima. Usai pemakaman, Abel ikut ke rumah orang tua Celine. Abel sibuk di dapur, mengurus makanan, mengurus tamu, dan mengurus mama.

Kutipan di atas menjelaskan tentang peran perempuan dalam keluarga. Peran tersebut adalah menjalankan pekerjaan domestik seperti mengurus makanan, menjalankan peran sebagai anak yaitu mengurus ibu, dan sebagai anggota keluarga yaitu mengurus tamu. Kutipan di atas masuk dalam pencitraan perempuan dalam keluarga karena memberikan contoh peran perempuan dalam keluarga. Data mengenai peran perempuan dalam urusan domestik juga ditemukan pada data halaman 38, 55, dan 228.

## **2) Citra perempuan dalam masyarakat**

Sebagai bagian dari makhluk sosial, sudah sewajarnya manusia membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Tidak terkecuali bagi perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam masyarakat tercitrakan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain. Hubungan itu bisa bersifat umum ataupun khusus. Perempuan memulai hubungannya dengan masyarakat dari hubungannya dengan orang-seorang, antarorang, hingga dengan masyarakat umum. Hubungan itu

meliputi hubungan dengan laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat.

### **Data Perempuan yang Direndahkan di Tempat Umum**

Sehari setelah pembukaan pameran, misalnya, Arini *habis* dihajar teman-teman Fay. Mereka menuduh Arini sengaja membuka aib rumah tangganya dengan Asikin, dan mempermalukan Fay di depan semua orang. (KK/CP/CS/CM/1/TDSB/101)

Data di atas menggambarkan seorang perempuan yang dipermalukan di depan umum. Kejadian tersebut sebenarnya diceritakan sudah berlalu. Namun kejadian tersebut kembali disinggung oleh Noura ketika ia dan Arini berada dalam mobil Arini yang mogok. Awalnya Noura dan Arini mempunyai kendaraan sendiri-sendiri ketika mereka melayat di pemakaman Asikin. Saat hendak pergi dari pemakaman mobil Arini mengalami mogok. Mengetahui mobil Arini mogok, Noura cepat-cepat keluar dari mobilnya dan menuju mobil Arini. Mereka berdua duduk bersebelahan. Mereka tidak tahu tentang mesin mereka hanya diam saja di mobil dalam keheningan. Sampai akhirnya Arini membuka obrolan. Mereka membicarakan Asikin yang merupakan pacar mereka berdua. Mereka berdua saling lempar pertanyaan tentang perasaan mereka apakah mereka merasa bersalah memacari seseorang yang sudah mempunyai pasangan. Konteks dalam percakapan itu adalah Noura berpacaran dengan Asikin yang saat itu sudah

punya pacar yaitu Arini, Arini berpacaran dengan Asikin yang saat itu sudah mempunyai istri yaitu Fay. Sampai akhirnya Noura menyinggung tentang tema pameran Arini. Tema pameran Arini saat itu memang menghebohkan. Tentang dua perempuan satu laki-laki, dua laki-laki satu perempuan, tiga perempuan, tiga laki-laki, dalam segala bentuk, warna, dan posisi. Satu hari setelah pameran, Arini dihajar oleh teman-teman Fay. Mereka menganggap bahwa Arini membuka aib rumah tangganya dengan Asikin dan mempermalukan Fay di depan semua orang.

Kutipan data di atas menjelaskan hubungan seorang individu dengan individu lain di ruang publik. Interaksi antara individu satu dengan lainnya bisa bersifat baik atau buruk. Namun dalam data tersebut interaksi itu bersifat merugikan karena mempermalukan Arini di tempat umum. Arini menerima perlakuan kurang baik dari individu lain dalam masyarakat. Perlakuan kurang baik tersebut merupakan gambaran interaksi sosial perempuan dalam masyarakat. Data di atas masuk ke dalam pencitraan perempuan dalam masyarakat karena memberikan gambaran interaksi sosial perempuan dalam masyarakat. Data yang menggambarkan seorang perempuan yang dipermalukan di depan umum juga terdapat pada data halaman 133.

### **Data Perempuan Yang Membantu Orang Lain**

Aku mulai melakukan hal-hal yang tak kulakukan sebelumnya: memberikan jatah sembako bulananku dari minimarket ke Citra buat dikirim ke anaknya di kampung dan meminjamkan separuh THR-ku pada Hesti ketika ia harus dioperasi usus buntu. (KK/CP/CS/CM/2/AK/269)

Kutipan data di atas merupakan perbuatan seorang perempuan yang mengambil peran dalam masyarakat dalam wujud tolong-menolong. Amira merupakan satu dari empat perempuan yang tinggal di tempat yang mereka sebut asrama korea. Amira mendapat banyak pengalaman dari tempat itu. Selain mendapat pengalaman, Amira juga mendapatkan keluarga baru. Bersama-sama dengan keluarga baru ternyata memberi pengaruh kepada perubahan sikap Amira yang sebelumnya belum pernah dilakukannya. Perubahan sikap tersebut seperti Amira mulai memberikan sembako kepada Citra untuk keluarganya dan meminjamkan bantuan dana kepada Hesti yang saat itu sedang sakit.

Data di atas masuk ke dalam pencitraan perempuan dalam masyarakat karena dalam data tersebut menjelaskan peran perempuan yang membantu orang lain. Membantu orang lain merupakan bentuk dari sosialisasi karena berhubungan dengan individu lain. Kutipan tersebut membuktikan juga bahwa manusia membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya.

Berdasarkan temuan data terkait ketidakadilan gender dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya terdapat 41 data ketidakadilan gender dengan 7 bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, kekerasan dalam rumah tangga, dan *trafiking*. Marginalisasi ditemukan data sebanyak 2 data terdiri atas bentuk pemiskinan dan diskriminasi. Subordinasi ditemukan data sebanyak 5 data terdiri atas bentuk pendidikan perempuan dinomorduakan sejumlah 2 data dan perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan sejumlah 3 data. Stereotip ditemukan data sebanyak 9 data terdiri atas bentuk anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami sejumlah 7 data, penandaan perempuan terhormat sejumlah 1 data, dan penandaan perempuan harus hidup sesuai kaidah agama sejumlah 1 data. Kekerasan ditemukan data sebanyak 11 data terdiri atas bentuk pemerkosaan sejumlah 6 data, serangan fisik sejumlah 3 data, dan pelecehan seksual sejumlah 2 data. Beban kerja ditemukan data sebanyak 3 data tentang beban kerja ganda. Kekerasan dalam rumah tangga ditemukan data sebanyak 9 data terdiri atas bentuk kekerasan suami terhadap istri sejumlah 3 data dan kekerasan ayah kepada anak sejumlah 6 data. *Trafiking* ditemukan data sebanyak 2 data terdiri atas bentuk perempuan yang ditawarkan bisnis prostitusi.

Berdasarkan temuan data terkait citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, peneliti dapat menyimpulkan

bahwasannya terdapat 44 data citra perempuan dengan 4 bentuk yaitu citra fisik, citra psikis, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra fisik perempuan ditemukan data sebanyak 16 data terdiri atas bentuk penggambaran fisik perempuan sejumlah 6 data dan penggambaran perempuan cantik sejumlah 10 data. Citra psikis perempuan ditemukan data sebanyak 12 data terdiri atas bentuk perempuan berperasaan sejumlah 6 data, gambaran perempuan dewasa sejumlah 2 data, dan peduli terhadap orang lain sejumlah 4 data. Citra perempuan dalam keluarga ditemukan data sebanyak 13 data terdiri atas bentuk peran perempuan sebagai ibu sejumlah 5 data, peran sebagai anggota keluarga sejumlah 4 data, dan peran perempuan dalam urusan domestik sejumlah 4 data. Citra perempuan dalam masyarakat ditemukan data sebanyak 3 data terdiri atas bentuk perempuan yang direndahkan ditempat umum sejumlah 2 data dan perempuan yang membantu orang lain sejumlah 1 data.

### **3. Relevansi Kumpulan Cerita *Kitab Kawin Karya Laksmi***

#### **Pamuntjak dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA**

Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan melalui proses penyeleksian yang tepat dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kelas XI Madrasah Aliyah pada KD 3.8 dan 4.8. Hal ini dapat diketahui melalui kompetensi dasar berikut ini, peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Kemudian peserta didik mampu mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan

yang dipelajari dalam cerita pendek. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* merupakan kumpulan cerita dengan mengusung bermacam-macam kisah perempuan dengan berbagai ketidakadilan yang terjadi. Ketidakadilan tersebut terdapat bentuk-bentuk yang menurut pandangan peneliti sedikit tabu untuk disampaikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu peran pendidik untuk menyeleksi mana cerita yang layak untuk disampaikan dan yang tidak.

Maka nilai-nilai kehidupan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak sebagai berikut.

a. Nilai-nilai agama

Nilai agama dalam karya sastra memiliki peran penting kepada pembaca karena bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam konteks beragama. Sari dkk. (2019: 2) berpendapat bahwa nilai agama yang terdapat dalam cerita pendek merupakan cara pengarang mengemas bahasanya sehingga menimbulkan dampak yang baik dalam hal keagamaan. Pengarang mengajak pembaca untuk memiliki sifat religius yaitu memahami dan menghayati hidup agar tidak mementingkan lahiriah saja

Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat nilai agama tentang keputusan yang menyinggung tentang agama. Kejadian tersebut terjadi ketika seorang yang meminta untuk segera dinikahkan karena ia berpendapat bahwa kebaikan harus disegerakan. Kemudian orang tuanya orang tuanya memiliki



pendirian sendiri pada keputusannya. Adapun kutipan mengenai nilai agama tersebut dijelaskan dalam kutipan data sebagai berikut.

“Kami gak takut api neraka, *nduk*,” kata orangtuanya dengan nada putus asa. (Pamuntjak, 2021a: 262)

Kutipan di atas merupakan jawaban dari orang tua Hesti ketika Hesti meminta untuk segera dinikahkan. Hesti diceritakan dulu merupakan seorang yang taat beragama. saking taatnya dalam beragama, ia merasa tidak nyaman ketika bersekolah karena teman-temannya begitu bebas pergaulannya, begitu jauh dari Tuhan. Tiga bulan sebelum lulus SMA, ada duda yang melamar Hesti. Hesti meminta kepada orang tuanya untuk segera menikahnya, tetapi orang tuanya meminta Hesti untuk merampungkan sekolahnya dulu. Namun Hesti meminta agar segera dinikahkan karena ia beranggapan bahwa kebaikan harus disegerakan seolah orang tuanya bukan orang beragama. Orang tua Hesti memberi penjelasan bahwa mereka tidak takut neraka, tetapi mereka lebih takut membuang kesempatan Hesti yang tak banyak diberikan anak perempuan seusianya.

Data tersebut menjelaskan konteks tentang pernikahan. Hesti memiliki sudut pandang bahwa kebaikan harus disegerakan, sedangkan orang tuanya memiliki sudut pandang memberikan Hesti kesempatan pendidikan demi kebaikan Hesti. Nilai agama merupakan nilai yang berkaitan dengan benar atau tidaknya dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan. Dengan demikian pernikahan

memang suatu kebaikan, tetapi harus dengan persiapan yang matang. Orang tua Hesti juga menjelaskan mereka tidak takut dengan api neraka, karena mereka berpikir bahwa pendidikan juga penting. Pendidikan saat itu merupakan kesempatan yang jarang didapatkan anak perempuan seusia hesti saat itu. Namun akhirnya orang tua Hesti luluh kepada Hesti. Mereka akhirnya memberikan restu kepada Hesti untuk menikah sesuai dengan anggapan Hesti bahwa kebaikan itu harus disegerakan.

b. Nilai-nilai budaya

Asteka dkk. (2019: 12) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya dalam cerita pendek merupakan salah satu unsur yang dapat dianalisis dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kegiatan menganalisis nilai-nilai budaya sangat diperlukan bagi peserta didik agar peserta didik mampu menentukan nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam suatu karya sastra khususnya cerita pendek, sehingga mereka bisa merawat dan melestarikan budaya bangsa. Selain itu, agar peserta didik memperoleh pengalaman dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan masyarakat baik sekarang maupun nanti setelah mereka dewasa. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan wawasan kehidupan dan menumbuhkan kepekaan sosial budaya masyarakat.

Kubiarkan ia menungguiku sampai sekolah bubar, lalu kubiarkan ia membawaku ke rumah kos temannya yang

kosong dan memukuliku dan memperkosaku sekali lagi.  
(Pamuntjak, 2021a: 252)

Kutipan data di atas merupakan bentuk budaya patriarki. Bentuk patriarki yang terdapat dalam kutipan di atas adalah budaya di mana perempuan harus patuh dan tunduk pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Marwinda & S (2020: 180) yang menjelaskan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang memberikan tempat laki-laki ada posisi pada posisi dominan yang memegang kekuasaan dan memimpin perempuan. Dominasi laki-laki di hampir segala bidang menjadi akar dari masalah yang dihadapi perempuan sehingga menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender. Budaya patriarki yang lebih menekankan laki-laki sebagai penguasa yang memiliki hak dan derajat di atas perempuan menjadikan perempuan selalu termarginalisasi. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi bawahan laki-laki. Perempuan harus patuh dan tunduk atas segala bentuk peraturan dari laki-laki. Lebih lanjut Zuhri & Amalia (2022: 30) menjelaskan bahwa budaya patriarki menjadi akar terjadinya dominasi (penguasaan) laki-laki terhadap perempuan. Akhirnya, perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdian dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau tidak diperhitungkan.

Kutipan data di atas menjelaskan Amira yang mengalami kekerasan oleh suaminya yaitu Fawzi. Hubungan keluarga mereka diceritakan kurang harmonis. Sebagai kepala keluarga, sudah

menjadi kewajiban bagi Fawzi untuk mencari dan memberi nafkah kepada keluarganya. Kenyataannya malah sebaliknya, Fawzi tidak memberi nafkah kepada keluarganya dan yang terjadi Amira yang mencari nafkah untuk keluarganya. Padahal mencari dan memberi nafkah kepada keluarga merupakan kewajiban seorang laki-laki sebagai kepala keluarga. Kutipan data di atas menjelaskan bahwa Amira sedang bekerja untuk mencari nafkah. Ia didatangi suaminya dan Amira mengikuti apa yang diperintahkan suaminya. Ia menurut ketika dibawa ke rumah kos an temannya. Ia rela menjadi korban dari suaminya daripada keluarganya yang menjadi korban suaminya. Fawzi yang sedang dalam keadaan marah kemudian melakukan hal yang semena-mena kepada Amira. Dia memukuli dan memperkosa Amira di rumah kos itu.

Alfian Rokhmansyah (dalam Zuhri & Amalia, 2022: 21) menjelaskan patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarkat yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bias dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial,

politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Ketidakadilan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama.

Laki-laki seharusnya tidak boleh semena-mena kepada perempuan. Ketika seorang laki-laki bersikap semena-mena maka ia akan merasa dirinya lebih mendominasi atau menguasai dalam suatu hubungan. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi agar tercipta suatu hubungan yang baik di mana tidak ada seseorang yang merasa didominasi dan mendominasi sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Budaya patriarki yang sampai menimbulkan korban menderitanya bukan contoh budaya yang dapat dirawat dan dilestarikan. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menempatkan diri sebagai seorang yang bijak dalam mengambil keputusan dan menjauhkan diri dari sistem patriarki yang merugikan perempuan.

c. Nilai-nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang ada di masyarakat karena nilai sosial sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang kerap dilakukan di kehidupan sehari-hari (Silfiana dkk., 2022: 246). Pendapat lain tentang nilai sosial disampaikan Ummah & Irma (2021: 16) yang menjelaskan bahwa nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, yang diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Jadi nilai sosial mengarah pada tindakan manusia.

Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat nilai sosial tentang kehidupan bermasyarakat di mana seorang perempuan yang membantu seseorang yang sedang dalam kesulitan. Perempuan tersebut menawari bantuan kepada orang lain ketika mereka bertemu. Adapun kutipan mengenai nilai sosial tersebut dijelaskan dalam kutipan data sebagai berikut.

Kami mulai mengobrol. Semakin lama semakin asyik. Setelah kami memesan dua lagi mangkok bakso siomay (satu buat dia, satu buat aku), ia bertanya apakah aku mau lihat tempat kosnya, siapa tahu bosnya akan menerima aku tinggal di sana. (Pamuntjak, 2021a: 237)

Data di atas menceritakan Nisa yang menawari kos kepada Amira. Nisa dan Amira bertemu di Blos S sebulan setelah Amira lari dari Fawzi. Hari itu sabtu, Amira saat itu libur kerja. Amira saat itu sedang makan pecel dan Nisa masih menunggu pesannya datang. Nisa mencoba ngobrol dengan Amira. Amira sebenarnya tidak begitu tertarik ngobrol, tetapi ngobrol dengan orang yang tak ia kenal menjadi hal yang ia inginkan ketika ia dikabari temannya yang memberikan ia kamar di kos-kosannya bahwa ia sudah tidak bisa menampung Amira dan memintanya segera berkemas. Ia baru sebulan di Jakarta, belum tahu jalan tak kenal siapa-siapa hanya temannya yang memberi kos itu, bosnya, dan teman-temannya di minimarket. Mereka mengobrol sampai akhirnya Nisa menawari Amira untuk melihat kosnya dan mengusahakan agar Amira bisa tinggal di sana.

Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia. Kutipan di atas menjelaskan peran Nisa yang membantu Amira untuk mencari tempat tinggal baru. Hal tersebut merupakan perbuatan menolong yang dilakukan oleh sesama manusia. Seperti yang pendapat Silfiana dkk. (2022: 252) yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, tidak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari masyarakat. Perbuatan tolong-menolong merupakan kebiasaan baik seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang wajib tolong-menolong ketika ada sesama yang mengalami kesulitan.

d. Nilai-nilai moral

Nilai moral adalah ajaran yang memiliki fungsi sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan masyarakat. Dalam karya sastra, moral adalah ajaran kesusilaan yang bertujuan mengajarkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung kepada pembaca (Kusmana & Yatimah, 2018). Diharapkan ajaran moral dalam karya sastra tersebut dapat diambil sisi positifnya dan dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat nilai moral tentang kehidupan bermasyarakat di mana seorang perempuan yang dulunya tak pernah ia lakukan kemudian ia lakukan. Perempuan tersebut melakukan kebaikan dengan

memberikan bantuan kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Adapun kutipan mengenai nilai moral tersebut dijelaskan dalam kutipan data sebagai berikut.

Aku mulai melakukan hal-hal yang tak kulakukan sebelumnya: memberikan jatah sembako bulanan ke Citra dari minimarket ke Citra buat dikirim ke anaknya di kampung dan meminjamkan separuh THR-ku pada Hesti ketika ia harus dioperasi usus buntu. (Pamuntjak, 2021a: 269)

Kutipan data di atas merupakan perbuatan seorang perempuan yang mengambil peran dalam masyarakat dalam wujud tolong-menolong. Amira merupakan satu dari empat perempuan yang tinggal di tempat yang mereka sebut asrama korea. Amira mendapat banyak pengalaman dari tempat itu. Selain mendapat pengalaman, Amira juga mendapatkan keluarga baru. Bersamaan dengan keluarga baru ternyata memberi pengaruh kepada perubahan sikap Amira yang sebelumnya belum pernah dilakukannya. Perubahan sikap tersebut seperti Amira mulai memberikan sembako kepada Citra untuk keluarganya dan meminjamkan bantuan dana kepada Hesti yang saat itu sedang sakit.

Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Perbuatan yang dilakukan Amira merupakan perbuatan yang memberikan kebaikan kepada lingkungannya. Amira memberikan bantuan kepada keluarga Citra di kampung, dan memberikan bantuan dana ketika Hesti sedang sakit. Seperti pendapat Faozi & Qomariyah



(2020: 54) yang menjelaskan bahwa nilai moral yang berkaitan dengan lingkungan sosial merupakan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial serta nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, baik flora maupun fauna. Pendapat tersebut membuktikan bahwa hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial merupakan nilai moral. Hubungan yang terdapat dalam kutipan data di atas yaitu hubungan Amira menolong orang disekitarnya.

Setelah peserta didik memahami dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek, sesuai dengan KD 4.8 peserta didik diharapkan mampu mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Pada KD 4.8 peserta diharapkan mampu menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek kemudian mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks kehidupan. Peserta didik paling tidak bisa memperagakan salah satu nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek seperti nilai agama, budaya, sosial, atau moral. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak memberikan empat nilai yang bisa dicontoh oleh peserta didik yaitu nilai agama yang berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan Tuhan, nilai budaya yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, nilai sosial yang berkaitan dengan sesama manusia, dan nilai moral yang

berkaitan dengan baik buruk seseorang dalam masyarakat. Harapannya peserta didik mampu berperilaku baik sesuai dengan aturan agama, bertingkah laku dan berbuat baik kepada sesama seperti saling membantu atau tolong menolong ketika sedang dalam kesulitan.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 41 data ketidakadilan gender dengan 7 bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, kekerasan dalam rumah tangga, dan *trafiking*. Marginalisasi ditemukan data sebanyak 2 data terdiri atas bentuk pemiskinan dan diskriminasi. Subordinasi ditemukan data sebanyak 5 data terdiri atas bentuk pendidikan perempuan dinomorduakan sejumlah 2 data dan perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan sejumlah 3 data. Stereotip ditemukan data sebanyak 9 data terdiri atas bentuk anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami sejumlah 7 data, penandaan perempuan terhormat sejumlah 1 data, dan penandaan perempuan harus hidup sesuai kaidah agama sejumlah 1 data. Kekerasan ditemukan data sebanyak 11 data terdiri atas bentuk pemerkosaan sejumlah 6 data, serangan fisik sejumlah 3 data, dan pelecehan seksual sejumlah 2 data. Beban kerja ditemukan data sebanyak 3 data tentang beban kerja ganda. Kekerasan dalam rumah tangga ditemukan data sebanyak 9 data terdiri atas bentuk kekerasan suami terhadap istri

sejumlah 3 data dan kekerasan ayah kepada anak sejumlah 6 data. *Trafiking* ditemukan data sebanyak 2 data terdiri atas bentuk perempuan yang ditawarkan bisnis prostitusi.

2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 44 data citra perempuan dengan 4 bentuk yaitu citra fisik, citra psikis, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra fisik perempuan ditemukan data sebanyak 16 data terdiri atas bentuk penggambaran fisik perempuan sejumlah 6 data dan penggambaran perempuan cantik sejumlah 10 data. Citra psikis perempuan ditemukan data sebanyak 12 data terdiri atas bentuk perempuan berperasaan sejumlah 6 data, gambaran perempuan dewasa sejumlah 2 data, dan peduli terhadap orang lain sejumlah 4 data. Citra perempuan dalam keluarga ditemukan data sebanyak 13 data terdiri atas bentuk peran perempuan sebagai ibu sejumlah 5 data, peran sebagai anggota keluarga sejumlah 4 data, dan peran perempuan dalam urusan domestik sejumlah 4 data. Citra perempuan dalam masyarakat ditemukan data sebanyak 3 data terdiri atas bentuk perempuan yang direndahkan ditempat umum sejumlah 2 data dan perempuan yang membantu orang lain sejumlah 1 data.
3. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak melalui proses penyeleksian yang tepat dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Pembelajaran ini didasarkan pada KD 3.8 dan 4.8 kelas XI Madrasah Aliah yang memiliki indikator

pencapaian kompetensi yaitu memahami, menemukan, menentukan, dan mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Berdasarkan pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mempelajari nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini dapat menjadi sumber acuan pembelajaran karya sastra dengan topik perempuan khususnya dalam kajian ketidakadilan gender dan citra perempuan. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan melalui proses penyeleksian yang tepat dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Maka dari itu, peserta didik mampu memperluas sudut pandang pengetahuan terkait dengan karya sastra. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menganalisis sastra dan penelitian terkait cerita pendek, ketidakadilan gender, dan citra perempuan.

Penelitian ini mampu membantu peserta didik memahami ketidakadilan gender, citra perempuan, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan melalui proses penyeleksian yang tepat dapat digunakan sebagai gambaran peserta didik terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek seperti sikap menentukan baik buruk tindakan yang berkaitan dengan aturan beragama dan tolong menolong terhadap sesama dalam hidup bermasyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu pertimbangan pendidik dan peserta didik sebagai

media pembelajaran sastra di sekolah khususnya karya sastra tentang perempuan, ketidakadilan gender, citra perempuan, dan nilai-nilai kehidupan.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti perlu memberikan saran yaitu sebagai berikut.

#### 1. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan untuk pendidik dalam menentukan bahan ajar khususnya dalam sastra. Penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan dalam mempelajari karya sastra tentang perempuan. Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai media pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### 2. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas cara pandang peserta didik dalam mempelajari karya sastra. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dapat menambah sumber acuan peserta didik mengenai karya sastra tentang perempuan dan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya bisa diperoleh dari perilaku tokoh maupun kejadian yang terjadi dalam cerita.

#### 3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah cara pandang pembaca tentang karya sastra khususnya yang mengangkat tentang topik

perempuan. Karena penelitian ini meneliti tentang ketidakadilan dan citra pada perempuan, sebagai pembaca karya sastra, diharapkan pembaca mampu menjadi seorang yang adil dan meninggalkan sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan. Harapan lainnya adalah penelitian ini dapat dijadikan pembanding maupun referensi bacaan pada penelitian yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. & Yunita, R.D. 2019. “Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo”. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2): 84–93.
- Asteka, P., Ningsih, Y. & Ediyono, S. 2019. “Nilai-nilai Budaya dalam Antologi Cerpen *Indonesia-Malaysia* dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. *Jurnal Diglosia*, 3(1): 11–23.
- Aulia, R. & Solihati, N. 2022. “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Yang Memesan Takdir* Karya W. Sanaveru”. *Jurnal Diglosia*, 6(2): 515–527.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faozi, R. & Qomariyah, U. 2020. “Nilai Moral Pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2007)* dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1): 49–57.
- Ginting, S.U.B., Ismail & Julianti, D. 2022. “Citra Perempuan dalam Novel *Lilin* Karya Saniyyah Putri Salsabilah Said: Kritik Sastra Feminisme Sebagai Pengembangan Bahan Ajar di SMK”. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1): 43–53.
- Hilmi, S.H., Wahyuni, S., Adriana & Muhammad, D. 2022. “Ketidakadilan Gender dalam *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki”. *Mabasan*, 16(1): 177–198.
- Juanda & Aziz 2018. “Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme”. *Jurnal Lingua*, 15(2): 71–82.
- Krisna, T.Y.D., Werdiningsih, Y.K. & Zaidah, N. 2020. “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman”. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah dan Pembelajarannya*, 1(1): 257–270.
- Kusmana, S. & Yatimah 2018. “Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA”. *Jurnal Tuturan*, 7(1): 822–836.
- Marwinda, K. & S, Y.B.M. 2020. “Dominasi Laki-laki Terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel *Safe Haven* Karya Nicholas Sparks”. *Jurnal Salingka*, 17(2): 179–192.



- Mustaqim, F., Koswara, D. & Permana, R. 2019. “Naskah Drama *Hutbah Munggaran di Pajajaran* Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik)”. *Lokabasa*, 10(2): 124–130.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjannah, A.A. & Sulistyorini, D. 2022. “Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy Sebagai Model Pendidikan Gender”. *Jurnal Kredo*, 6(1): 250–271.
- Pamuntjak, L. 2021a. *Kitab Kawin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pamuntjak, L. 2021b. *Tentang Podcast Kitab Kawin*. Tersedia di <https://open.spotify.com/episode/6FPWOuGxKGS08t4X0psvip?si=6d79164d86734451> [Accessed 22 September 2022].
- Relawati, R. & Sukesi, K. 2011. *Konsep Gender dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV. Muara Indah.
- Riana 2020. “Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah”. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 14(3): 418–427.
- Sanjaya, M.D., Sanjaya, M.R. & Mustika, D. 2021. “Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah* Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1): 19–24.
- Sanjaya, M.D., Sanjaya, M.R. & Wulandari, R. 2022. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Hanter* Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA”. *Kredo*, 5(2): 475–496.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P. & Firmansyah, D. 2018. “Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen *Kembang Gunung Kapur* Karya Hasta Indriyana”. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2): 101–114.
- Sari, F.N., Fuad, M. & Sumarti 2019. “Nilai-nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau* Kami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA”. *Jurnal Kata*, 8(1): 1–8.
- Silfiana, M., Hartati, L. & Jasril 2022. “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(2): 246–258.
- Siswanto 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Sugihastuti 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Yogyakarta: Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti & Saptiawan, I.H. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirman & Mirnawati 2020. “Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo”. *Didaktika*, 9(4): 389–402.
- Suliantini, N.W., Martha, I.N. & Artawan, G. 2021. “Citra Perempuan dalam Buku *Puisi Tubuhmu Selebar Daun* Karya Gede Artawan”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1): 113–118.
- Susanti, S., Yuliantini, L. & Mustika, I. 2018. “Pembelajaran Menganalisis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode *Hypnoteaching*”. *Jurnal Parole*, 1(3): 369–376.
- Syamsuddin 2020. “Bentuk-bentuk Perdagangan Manusia dan Masalah Psikososial Korban”. *Jurnal Sosio Informa*, 6(1): 16–35.
- Tarsinih, E. 2018. “Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Malam Di Mata Ibu* Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2): 70–81.
- Ummah, N.A. & Irma, C.N. 2021. “Nilai Sosial dan Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Daha* Karya Bumiayu Creative City Forum”. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(2): 14–22.
- Worotitjan, H.G. 2014. “Konstruksi Kecantikan dalam Iklan Kosmetik Wardah”. *E-Komunikasi*, 2(2): 1–10.
- Yonata, F. 2020. *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Zuhri, S. & Amalia, D. 2022. “Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Murabbi*, 5(1): 17–41.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Sampul Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak



#### **Keterangan Buku:**

Nama Buku : *Kitab Kawin*

Penulis : Laksmi Pamuntjak

Tahun : 2021

Tebal Buku : 281 Halaman

ISBN : 978-602-06-5074-6

ISBN Digital : 978-602-06-5075-3

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

## **Lampiran 2 Sinopsis Kumpulan Cerita *Kitab Kawin***

Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak mengisahkan sebelas cerita dengan tokoh yang berbeda. Sebelas cerita tersebut antara lain *Rosa dan Empat Lelaki*, *Azul Maya*, *Selingkuh Untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, *Istri Abangku*, *Tidur dengan Seniman Besar*, *Kisah Mukaburung*, *Sang Pemuda*, *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, *Penjara Esmeralda*, *Anna dan Partner Anaknya*, dan cerita yang terakhir yaitu *Asrama Korea*. Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* ini mengisahkan beragam perempuan dengan segala kegiatannya. Mulai dari perempuan yang bekerja sebagai pekerja toserba, karyawan, seniman, paruh baya, instruktur yoga, hingga ibu-ibu borjuis. Perempuan dalam kumpulan cerita ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga menyajikan masalah berbeda pula dalam ceritanya. Ada yang mengisahkan tentang suami yang menyodorkan istrinya ke laki-laki lain hanya untuk kepuasan sang suami, dan ada juga yang menerima kekerasan oleh suaminya sendiri dihadapan banyak orang.

### **a. Rosa dan Empat Lelaki**

Rosa diceritakan membalas dendam suaminya dengan cara berselingkuh tidak hanya dengan satu laki-laki, tapi tiga. Rosa ingin membalas dendam karena suaminya mempunyai istri siri. Rosa memiliki pacar yaitu P1, P2, dan P3.

Suatu waktu, Rosa mencoba mengetes kesungguhan pacarnya dalam berhubungan. Rosa coba mengajak P1 dan P2 untuk berkunjung ke rumahnya, tetapi P1 dan P2 tidak datang ke rumah Rosa. P3 adalah pacar Rosa yang tidak disengaja. P3 adalah teman lama Rosa zaman SD sampai SMP. P3 adalah sosok

yang berbeda dengan P1 dan P2. Jika P1 adalah seorang pencemburu, P2 santai dan cuek, maka P3 adalah sosok yang tidak gombal, irit rayuan, tapi romantis.

Ketika sedang bersama P3, tanpa sengaja ponsel Rosa tertindih, menyala, lalu merekam, dan mengirimkannya kepada P2. Setelah itu, P2 memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Rosa. Setelah beberapa hari, Rosa mencoba mengajak keluar P1. Tak seperti biasanya, P1 langsung menyanggupi. Rosa yang merasa sedang senang memesan koktail untuk menyetel perasaannya. Sepuluh menit kemudian P1 mengabari Rosa bahwa dia tidak bisa datang karena hari itu adalah hari ulang tahun istri P1. P1 juga mengatakan bahwa istrinya juga memesan tempat yang sama di mana Rosa dan P1 sudah merencanakan untuk bertemu. Rosa yang sempoyongan kemudian beranjak ke restoran dan pulang ke rumah.

#### **b. Azul Maya**

Cerita ini mengusung topik kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. Azul maya bercerita tentang Maya seorang remaja 15 tahun yang diperkosa bapaknya berkali-kali di rumahnya sendiri tak ada satu pun anggota keluarganya termasuk ibu Maya sendiri yang angkat suara atau mencoba melindungi Maya. Sampai suatu hari bibi Maya, Lia Mintarso menyadari ada sesuatu yang terjadi pada keponakannya.

Maya menjadi korban kejahatan bapaknya sendiri. Setelah mengalami kekerasan, Maya mengalami gangguan pada kejiwaannya. Ia lebih banyak diam dan tak banyak bergerak. Lia Mintarso khawatir dengan kondisi Maya saat itu. Suatu hari Maya mogok makan. Setelah tiga hari mogok makan, maya dibawa

ke Rumah Sakit Umum Kota Madya. Maya tampak lebih tenang. Sorenya, Maya akhirnya terlelap. Lia Mintarso yang tidak tidur selama dua hari akhirnya ikut terlelap. Paginya Lia Mintarso terbangun dan pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil dan membersihkan diri. Setelah beberapa saat ia terlelap lagi. Beberapa menit kemudian ia dibangunkan seorang perawat yang memberitahunya bahwa Maya tak pernah bangun lagi

**c. Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik**

Sarah mengaku bahwa ia telah berselingkuh dengan Jodi selama lima tahun. Namun respon suaminya ternyata tidak seperti yang Sarah harapkan. Hanin lebih banyak diam daripada memberikan aksi terhadap apa yang telah Sarah lakukan. Seminggu lebih Sarah membiarkan Hanin dalam keheningan. Dua minggu, tiga minggu situasi tidak berubah. Kemarahan hebat yang Sarah bayangkan tak kunjung datang. Waktu terus berlalu, Hanin tetap Hanin. Ia tak menghindar, tak juga mendekat. Ia tidak meminta kejelasan apa yang Sarah minta, mau meneruskan hubungan dengan Jodi atau dia. Hanin tetaplah Hanin. Ia tak bertanya apa-apa. Tak melakukan apa-apa. Lewat bulan ketiga, Hanin semakin Hanin. Semakin jauh dan semakin tak terjangkau. Menjelang bulan kelima, Hanin berulang tahun keempat puluh tujuh.

Sarah memesan meja di restoran yang sudah lama tak mereka kunjungi. Mereka duduk berdua di beranda, satu-satunya tamu di sana. Hanin memulai pembicaraan dengan membahas kejadian saat itu. Sarah mengerti arah pembicaraan dan menghentikannya karena hari itu ulang tahun Hanin, dia ingin membahas hal yang menyenangkan. Hanin mengakui bahwa ia mengecewakan

Sarah dalam banyak hal. Sarah merasa tak pernah punya masalah dengan kebutuhan lahiriahnya. Namun kenyataannya, mereka berhasil secara lahiriah, tetapi gagal secara batiniah. Sarah mengakui ia tidak akan selingkuh jika mereka mempunyai hubungan suami istri yang normal. Hanin menyinggung tentang Jodi, seberapa pentingnya dia bagi Sarah. Apakah nantinya dia akan melupakan Jodi atau malah selalu dalam hidup mereka. Hanin memberikan pilihan kepada Sarah, apakah Sarah mau terus bersama Hanin atau tidak. Hanin tidak mau berpisah, tapi tidak akan memaksa Sarah untuk tinggal.

Setelah pembicaraan tentang kejadian perselingkuhan tersebut, Hanin meraih tangan Sarah dan meremasnya. Sarah menatap matanya dan tak melepaskan genggamannya. Lalu tanpa aba-aba mereka bersulang, seperti sepasang manusia dewasa di ambang mufakat baru. Sarah tak pernah pacaran lagi dengan Jodi lagi

#### **d. Istri Abangku**

Istri abangku bercerita tentang kedekatan antara hubungan kakak laki-laki dan adik perempuan yang dekat sekali yang begitu dekatnya dan begitu sayangnya satu sama lain sampai mereka sudah seperti pasangan ideal. Hal yang menarik adalah ketika salah satu dari mereka entah si Abang atau si adik jatuh cinta mati-matian pada orang lain dan ingin menikahi orang itu. Seberapa cemburu dan sakit hatinya si Abang atau adik karena merasa ditinggalkan dan merasa digantikan oleh orang lain. Apalagi kalau yang dicintai si Abang atau adik itu bukan saja temannya sendiri tapi seseorang yang spesial yang lebih dari sekedar teman dan dari sesama jenis.

Kisah ini dimulai ketika sang Abang menyatakan bahwa ia ingin menikahi perempuan yang dicintai mati-matian oleh adiknya. Seberapa kaget dan sakit hatinya si adik. Seperti apa hubungannya selanjutnya dengan abangnya dan dengan istri abangnya yang sudah dia taksiri bertahun-tahun. Cerita ini berkisah antara Alex sebagai kakak atau abang dari Celine yang mempunyai kelainan seksual yaitu menyukai sesama jenis sedangkan Isabel adalah orang yang ditaksiri Celine dan dinikahi oleh Alex.

**e. Tidur dengan Seniman Besar**

Tidur dengan seniman besar bercerita tentang Noura dan Arini yang sama-sama berpacaran dengan Asikin Bachtiar. Asikin dalam cerita ini dikisahkan sudah mempunyai seorang istri yaitu Fay. Noura dan Asikin mulai pacaran ketika mereka sama-sama diundang ke Festival Edinburgh. Pada saat itu, Noura tahu Asikin mempunyai pacar di Jakarta. Pacar yang tak peduli bahwa Asikin sudah mempunyai istri, ia adalah Arini.

Suatu waktu mereka dipertemukan di pemakaman Asikin. Padahal jaman dahulu ketika mereka bertiga yaitu Noura, Arini, dan Asikin diberangkatkan oleh pemerintahan Indonesia ke perhelatan seni rupa di Berlin, Noura dan Arini lebih memilih menahan kencing daripada harus berpapasan satu sama lain. Namun ketika pemakaman Asikin mereka dipertemukan. Mereka berdua terjebak. Kedua mobil mereka terhalang oleh sebuah mobil di depan yang sopirnya entah di mana. Setelah sopir mobil itu tiba, mobil Arini yang di depan ternyata mogok. Noura akhirnya ikut masuk ke mobil Arini dan Arini mulai mengawali percakapan. Mereka mulai bercerita tentang masa lalu



mereka dan saling menyerang satu sama lain. Sampai di mana adik Arini datang menjemput Arini, mereka berdua mulai pada akhir percakapan. Sebelum Noura pergi dari mobil Arini, Arini menarik lengannya dan meminta maaf.

**f. Kisah Mukaburung**

Suatu waktu tempat orang pedalaman tinggal didatangi sekelompok orang asing. Sekelompok orang asing tersebut adalah tahanan politik yang diasingkan ke pulau mereka. Orang-orang asing itu takkan menetap di sepanjang pesisir tapi akan langsung merangsek ke pedalaman, ke wilayah pemukiman orang-orang gunung, orang-orang *alifuru*. Mereka tak akan mengindahkan struktur adat yang telah dibangun susah payah untuk menghubungkan daerah pesisir dan daerah pedalaman. Mereka tak hanya mengeksploitasi hasil bumi di tempat itu tapi mereka juga akan menebas hutan dan padangmu kemudian melapisinya dengan semen.

Orang-orang asing itu begitu gemar merambah. Mereka asal masuk ke kebun, ke hutan berburu, ke tempat memancing, ke mana saja yang bukan milik mereka seenak jidat. Orang-orang asing itu selalu kelaparan. Mukaburung menyadari hal itu ketika ia pertama kali melihat Sentanu menebang pohon sagu di *neten embalit* milik keluarga besar Mukaburung. Suatu malam Mukaburung memutuskan menampakkan diri pada Sentanu. Karena Mukaburung menyukai Sentanu dia tidak membunuhnya melainkan memanfaatkannya untuk memuaskan nafsunya. Sentanu dalam ketakutan hanya mengikuti alur dari Mukaburung.

Suatu ketika Manahonja, suaminya, menyadari ada yang berbeda dari Mukaburung. Kecurigaan Manahonja terjawab setelah Manahonja dan sejumlah orang *soa* memutuskan untuk membututi Mukaburung. Begitu duduk perkaranya menjadi jelas, Manahonja menggelandang Sentanu ke tengah desa, mengikat lelaki itu ke sebatang pohon, lalu menghajarnya sampai bonyok. Manahonja hampir saja menebas kepala Sentanu saat itu andaikan Jajitama dan orang asing yang datang bersamanya tak menengahi. Jajitama adalah kepala adat yang sangat disegani. Orang asing bersamanya adalah salah satu komandan unit di Inrehab Buru. Manahonja ingin membunuh Sentanu karena Sentanu telah melakukan kesalahan yaitu berselingkuh dengan Mukaburung istri Manahonja. Namun Jajitama membantahnya karena mereka tidak melakukan perselingkuhan dalam rumah. Sentanu dibebaskan dengan satu syarat, ia tak akan pernah lagi menginjakkan kaki di wilayah mereka. Jika ia melanggar peraturan itu, ia akan dibantai ramai-ramai. Kemudian para komandan bersorak setuju di barak.

Tiga hari kemudian mukaburung diikat di tiang pancang di lapangan utama dan dihantami sampai bonyok oleh manahonja, di hadapan segenap keluarga dan tetangganya. Tak seperti kekasih gelapnya, ia diikat lebih lama dan dalam keadaan telanjang bulat. Ketika Mukaburung terbebas dari hukumannya, tak seorang pun menyapa atau menghampirinya kecuali Jajitama. Akhirnya Mukaburung meninggalkan tempat dia tinggal. Tempat di mana Mukaburung lahir dan tumbuh besar.

### **g. Sang Pemuja**

Lila mulai pacaran dengan Edi semenjak usianya 19 mereka usianya terpaut sekitar 7 tahun. Lila sangat memuja Eddy hingga ia tak punya pendapat maupun keinginan sendiri. Segala hal yang disukai Eddy, langsung Lila gila-gilai. Segala hal yang dijauhi Eddy, langsung Lila hindari jauh-jauh. Segala hal yang dianut Eddy, segera Lila dambakan seolah selama hidupnya ia tak pernah punya angan-angan sendiri. Eddy senang-senang saja dipuja oleh Lila.

Seperti umumnya laki-laki seumurannya, Eddy sudah mengerti tentang hubungan seksual, ia getol sekali ingin memerawani Lila, sementara Lila merasa belum siap. Ketika Lila mulai bekerja mencari nafkah, tahu apa artinya mendapat kepuasan dari jerih payah sendiri, ia mulai mengenal dan menemukan dirinya sendiri. Ia semakin larut dalam kesibukannya sendiri, dunianya sendiri, dan semakin lama ia semakin nyaman dalam identitas barunya. Lama-lama ia sadar, ia tidak terlalu tergila-gila lagi pada Eddy. Lila tak lagi memikirkan Eddy sesering dulu. Lila tak lagi menjunjung semua kata, pendapat, dan kesukaan Eddy. Lila semakin menghargai diri sendiri. Semakin berjarak Lila dengan Eddy, semakin Lila tidak memuja-muja dia lagi. Dinamika mereka jadi terbalik Eddy lah yang memuja-muja Lila.

Mereka akhirnya jarang bertemu dan bertemu lagi setelah dua puluh tahun. Usia Lila saat itu empat puluh tahun dan Eddy empat puluh tujuh. Lila diberitahu teman Eddy yaitu Joko, bahwa Eddy menjadi kacau. Eddy menikah, mempunyai anak, dan bercerai karena ketahuan selingkuh. Uang Eddy ludes untuk tunjangan nafkah pasca-perceraian, tunjangan anak, dan suplai miras

untuk dirinya sendiri. Eddy dipecat dari perusahaan karena menjadi pemabuk penuh waktu. Ia mencoba menikah lagi dengan janda yang Eddy kira punya uang, tetapi ternyata tidak dan janda tersebut juga mempunyai kelainan seksual penyuka sesama jenis.

Suatu waktu Lila tak sengaja bertemu dengan Eddy. Mereka bercerita melepas rindu selama dua puluh tahun. Setelah cerita mereka berakhir, Eddy meminta Lila agar tidak meninggalkannya. Tiga tahun setelah pertemuan mereka Eddy meninggal. Minuman keras dan stres menggerogoti levernya.

#### **h. Pembunuhan Pukul Delapan Malam**

Pembunuhan pukul delapan malam bercerita mengenai sepasang suami istri yaitu Rasyid dan Sofia. Sebelum menikah, mereka terlebih dahulu pacaran sewaktu masa SMA. Hubungan mereka berlanjut sampai ke jenjang perkuliahan. Sofia kuliah di UI sedangkan Rasyid dikirim orang tuanya kuliah di Amerika.

Sampai akhirnya mereka menikah. Rasyid merupakan sosok yang kasar dan ketagihan seks. Sedangkan Sofia sosok yang bukan seorang yang cocok dengan tipikal seperti Rasyid. Hari-hari Sofia hanya pasrah ketika Rasyid memperlakukannya secara kasar. Sofia dijadikan objek seks oleh suaminya sendiri. Kemudian terjadi suatu perlawanan Sofia yang tidak terima dengan kondisi saat. Kondisi di mana Sofia dijadikan bagian dari praktek seksual suaminya. Puncaknya, diceritakan terjadi tragedi berdarah di apartemen mereka. Sofia menjadi korban pada saat itu.

**i. Penjara Esmeralda**

Bercerita tentang skenario yang ditawarkan Julien kepada Esme. Tawaran itu adalah bagaimana kalau mereka berempat bertemu, Esme dengan tunangannya, Julien dengan Katharine. Tawaran itu terjadi ketika Julien berpacaran dengan Esme sembilan tahun lalu.

Esme adalah anak tunggal. Ketika umurnya dua puluh satu dan ia baru selesai kuliah, ia diberitahu bahwa ia sesungguhnya anak pungut. Ibu yang selama hidupnya membesarkannya, satu-satunya ibu yang ia kenal adalah tantenya. Esme lahir diluar nikah. Bapak kandung Esme adalah adik dari ibu angkatnya, sementara ibu kandungnya adalah seorang yang dianggap sampah oleh mereka. Esme diasuh oleh tantenya yang dianggap sebagai ibunya, karena ia mandul.

Esme ketika berpacaran dengan Julien, status Julian adalah sudah berumah tangga. Namun esme seperti terpenjara dan merasa dalam ketergantungan kepada Julian. Sampai suatu waktu ia bertemu dengan Nick. Sosok yang bisa membebaskan esme dari ketergantungannya dengan Julien

**j. Anna dan Partner Anaknya**

Anna adalah ibu rumah tangga yang sudah cukup lama tidak bertemu dengan anak satu-satunya yang menetap di luar negeri. Suatu waktu, Anna mendapat kabar bahwa Brenda anaknya akan dari London setelah bertahun-tahun tidak bertemu. Brenda akan datang bersama dengan Paul. Paul dikenalkan Brenda sebagai partner bukan suami. Anna mencoba memberitahu Brenda bahwa di Indonesia hanya ada dua kategori pacar atau suami. Namun Brenda

tetap bersikeras bahwa mereka adalah partner dan di Inggris itu hubungan yang sah. Anna yang saat itu kangen dengan anaknya tak ingin ngeyel dan mengikuti alur dari Brenda.

Setelah sampai di Indonesia, Anna mulai beradaptasi dengan kondisi Brenda dan Paul saat itu. Malam hari Anna mulai memberanikan diri untuk berbincang dengan Paul. Ketika ia menyapa Paul, Anna kaget karena Paul menyapa Anna dengan namanya langsung, karena biasanya orang yang memanggil namanya langsung adalah suaminya dan teman-temannya. Paginya Brenda dan Paul tidak ada di rumah dan kata Bu Yani orang yang membantu kesibukan di rumah Anna mengatakan bahwa mereka sedang keluar. Anna sedih karena mereka sudah dua tahun tidak bertemu dan mereka di Indonesia hanya dua minggu. Anna sedih karena anaknya tidak bisa memprioritaskan waktunya untuk keluarganya.

#### **k. Asrama Korea**

Asrama Korea adalah kisah ke-11 dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*. Kisah ini juga merupakan cerita yang paling panjang dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*. Asrama Korea bercerita tentang persahabatan empat perempuan yaitu Amira, Nisa, Hesti, dan citra yang hidup satu atap di sebuah restoran Korea. Mereka di sana menemukan kesamaan yaitu dulunya mereka sama-sama korban perkawinan anak meskipun alasannya berbeda-beda.

Amira merupakan korban perkawinan anak demi kepentingan keluarganya. Orang tua Amira adalah pedagang asongan. Amira dinikahkan dengan Fawzi karena keluarga Fawzi mempunyai toko ditempat orang tua

Amira berjualan. Keluarga Fawzi memberikan keuntungan bagi keluarga Amira. Karena itulah akhirnya Amira dinikahkan dengan Fawzi.

Nisa adalah korban dari kemauan orang tuanya yang menganggap mereka harus menjaga trah. Nisa merupakan seorang ningrat Banten, lima bersaudara dan lima-limanya dijodohkan dan dinikahkan dengan laki-laki keturunan Tubagus atau keturunan habib.

Hesti menikah atas kemauan sendiri karena ingin menyempurnakan dakwah. Tiga bulan sebelum Hesti lulus SMA, ia bertemu dengan duda yang mengajaknya kawin. Ia merengek kepada orang tuanya agar segera dinikahkan. Orang tua Hesti pertama kurang menyetujuinya, tetapi pada akhirnya orang tua Hesti memberikan restu kepada Hesti untuk menikah. Ia tidak mengira ternyata suaminya telah membuat anak di mana-mana. Setiap bulan, ada saja perempuan yang datang dengan bayi atau anak kecil, dan mengaku-ngaku itu anak suaminya. Karena tidak tahan, ia akhirnya lari ke Jakarta dan mempunyai kehidupan baru.

Citra diperkosa gurunya ketika usianya 15 tahun. Tak lama kemudian, citra mengalami telat menstruasi. Gurunya akhirnya dimintai pertanggungjawaban. Guru itu setuju dengan memberikan tunjangan bulanan sampai anak haram mereka selesai selesai sekolah. Anak Citra lahir tiga bulan kemudian. Sorenya pada hari yang sama, guru cabul itu meninggal ditabrak mobil. Citra kemudian pindah ke Jakarta, ia menitipkan anaknya yang berusia 8 tahun pada orang tuanya.

Amira awalnya tidak mengetahui kenapa ia bisa diterima di tempat itu padahal dia tidak bekerja di sana. Amira berpikiran positif dan menghilangkan pikiran yang buruk kepada teman-temannya. Sampai pada suatu waktu, ia ditawari bisnis prostitusi oleh pemilik tempat itu, tetapi Amira menolaknya. Tidak beberapa lama kemudian dia memutuskan untuk keluar dari tempat itu karena ia merasa tidak cocok dengan tempat itu.



### Lampiran 3 Temuan Data

#### a. Ketidakadilan gender

##### 1. Marginalisasi (2 data)

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Marginalisasi   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/MRG/1/AM/40   |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemiskinan  |
| <b>Data</b>                            | <p>“Enak banget tuh bajingan. Baru-baru ini ada perempuan didenda lima ratus juta dan dipenjara cuma gara-gara merekam koleganya lagi bikin pengakuan bahwa dia berbuat mesum sama perempuan lain. Padahal si kolega itu sudah beristri.”</p> |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Marginalisasi  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/MRG/2/AM/43  |
| <b>Bentuk</b>                          | Diskriminasi   |
| <b>Data</b>                            | <p>"Dulu," katanya, "sepanjang karier bertahun-tahun sebagai konselor pasca-trauma, saya belum pernah menangani kasus yang sebegini miris, Bu. Sekarang saya malah melihat kasus-kasus yang lebih parah. Tentang perempuan-perempuan yang dipaksa mengaku bahwa mereka telah diperkosa, tapi malah dihukum karena dituduh berdusta. Tentang perempuan-perempuan yang dikhianati keluarganya, yang dikucilkan justru karena keberanian mereka untuk jujur."</p> |

## 2. Subordinasi (5 data)

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Subordinasi  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/SUB/1/AK/246   |
| <b>Bentuk</b>                          | Pendidikan perempuan dinomorduakan   |
| <b>Data</b>                            | Bahkan Bu Desta, guru favoritku, yang kukira ingin sekali aku meneruskan sekolah, berbisik di telingaku sambil menyeruput es kopyor, “Cari ilmu itu bisa kapan saja, Amira. Cari jodoh lebih susah.” |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Subordinasi  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/SUB/1/AK/246b  |
| <b>Bentuk</b>                          | Pendidikan perempuan dinomorduakan   |
| <b>Data</b>                            | "Tapi aku ingin kuliah dan kerja di Jakarta," kataku berulang kali, meski aku tahu tak ada gunanya mengutarakan cita-citaku, sebab mereka toh tak peduli. Mereka tak peduli setiap kali aku menggemam, betapa keren dan berwibawanya perempuan-perempuan yang kulihat di TV, dalam program-program <i>talk show</i> tentang orang-orang sukses. Mereka tak peduli setiap kali aku berkomentar tentang wajah mereka yang berpendar-pendar oleh kerja keras, keuletan, dan kreativitas, baik dalam perusahaan yang mereka pimpin, karya yang mereka ciptakan, atau bisnis yang mereka bangun. Mereka tak serta merta berpikir, <i>Wah, suatu hari Amira bisa menjadi salah satu perempuan itu.</i> |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Subordinasi   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/SUB/2/PPDM/176  |
| <b>Bentuk</b>                          | Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan   |
| <b>Data</b>                            | “Eh, asal kamu tahu aja ya, aku capek dibilangin gak boleh ini, gak boleh itu, segalanya mesti minta izin laki-laki. <i>Please</i> . Jangan kira kamu bisa memiliki aku.” |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Subordinasi  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/SUB/2/AK/243   |
| <b>Bentuk</b>                          | Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan  |
| <b>Data</b>                            | Belum lagi aku sempat mencerna makna pernyataannya, orangtuaku mendudukkanku di ruang duduk dan menyuruhku kawin dengan Fawzi. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Subordinasi   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/SUB/2/AK/253  |
| <b>Bentuk</b>                          | Perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan   |
| <b>Data</b>                            | "Kasus kita hampir sama, Kak," katanya. "Cuma aku ningrat Banten. Orangtuaku dari Pandeglang dan kolot <i>kabeh</i> . Jaga trah seperti jaga harta karun, apalagi anak lima perempuan semua. Kami semua dijodohin dan |

|  |   |
|--|---|
|  | nikah sama laki-laki keturunan Tubagus atau keturunan habib. Gak ada pengecualian." |
|--|---|

### 3. Stereotip (9 data)

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/1/RDEL/9  |
| <b>Bentuk</b>                          | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami  |
| <b>Data</b>                            | Namun, di sisi lain ia ingin kita tahu bahwa meskipun suaminya lebih sering tinggal di rumah istri keduanya, ia masih merasa dirinya hak milik suaminya. Dan tak akan menolak jika suaminya tiba-tiba minta tidur dengan dia. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/1/RDEL/14  |
| <b>Bentuk</b>                          | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami   |
| <b>Data</b>                            | (Mungkin karena lelaki itu sudah menikah selama hampir dua puluh tahun, dan tak lagi melihat istrinya sebagai sumber berahinya setiap kali ia bangun tidur.) |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/1/RDEL/27   |
| <b>Bentuk</b>                          | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami  |
| <b>Data</b>                            | Rosa bisa membayangkan segala bentuk ketidaksenonohan yang sedang terlintas di benak P1 saat menerima WhatsApp-nya yang gokil: Sepatu bot |

|  |  |
|--|--|
|  | hitam hak tinggi. Sarung tangan kulit hitam. Gincu merah darah yang akan ia kulum habis-habisan dengan mulutnya yang haus. Sementara Rosa, sang bidadari, telentang di ranjang bekas lelaki lain dengan kedua tangan terikat pada tiang ranjang. |
|--|--|

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/1/SP/149  |
| <b>Bentuk</b>                          | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami  |
| <b>Data</b>                            | Tahu kenapa aku tak mengontak mereka? Karena mereka tak seperti kamu. Mereka tak tahu hal-hal yang penting bagiku. Mereka tak tahu apa saja yang membuatku terobsesi, bergairah, atau tak bisa tidur pada malam hari. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/1/PPDP/171   |
| <b>Bentuk</b>                          | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami   |
| <b>Data</b>                            | Seiring dengan profesi barunya, tubuh Sofia pun berubah. Ia jadi kuat, liat, gemulai. Ia telah menjadi manusia indah. Begitu indahnyanya, sampai-sampai suaminya yang dangkal itu tak henti-hentinya menyebutnya anugerah Tuhan. Makanya kau jangan mau disia-siakan, kata Rashid. Kau harus dinikmati sebanyak mungkin laki-laki. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/1/PE/194   |
| <b>Bentuk</b>                          | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami   |
| <b>Data</b>                            | "Aku tak tahu apakah saat ini aku si Bungkok Quasimodo yang memujamu tapi tak kaucintai, atau Phoebus, yang membuatmu tergila-gila tapi hanya ingin tidur denganmu. Yang aku tahu, aku ingin sekali menciummu saat ini." |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/1/AK/247  |
| <b>Bentuk</b>                          | Anggapan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami  |
| <b>Data</b>                            | Kelak aku paham, setiap kali seorang lelaki memandang seorang perempuan, ia mengukur kemungkinan meniduri perempuan itu. Begitu ia tak melihat kemungkinan itu, ia akan pergi dan mencari perempuan lain. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/2/PE/190   |
| <b>Bentuk</b>                          | Penandaan perempuan terhormat  |
| <b>Data</b>                            | Bertahun-tahun lamanya Esme diprogram oleh ibu angkatnya untuk menjadi perempuan paling terhormat di seluruh jagat raya. Perempuan terhormat berarti |

|  |  |
|--|--|
|  | alim, berbakti pada orangtua, gak pacaran lama-lama, cepat kawin, setia sama suami, dan tak melakukan hal-hal yang bisa menjadikannya objek gosip. |
|--|--|

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Stereotip  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/STE/3/PE/199   |
| <b>Bentuk</b>                          | Penandaan bahwa perempuan harus hidup menurut kaidah agama   |
| <b>Data</b>                            | Bidang pekerjaannya pun tak memudahkan. Di satu sisi, ia diharapkan muncul di depan publik dan membuktikan modernitasnya, di sisi lain ia dituntut peka terhadap norma masyarakat. Masyarakat yang, seprogresif apa pun kelihatannya (berdasarkan pengakuan sebagian besar anggotanya), tetap saja menuntut perempuan hidup menurut kaidah agama: berkeluarga, mengurus rumah tangga, dan senantiasa salihah. Hal-hal yang tak pernah ia inginkan lagi setelah perkawinan pertamanya kandas. |



#### 4. Kekerasan (11 data)

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/1/AM/38  |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemeriksaan  |
| <b>Data</b>                            | Tubuhnya menua setiap kali lelaki itu memasukinya dengan paksa dan merenggut usianya sepotong demi sepotong. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/1/AM/49   |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemeriksaan   |
| <b>Data</b>                            | Bersama segala barut, batil, dan berahnya yang menggelegar ia memasuki tubuh kecil yang gemetar itu. Tubuh yang tak berwajah. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/1/AM/50   |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemeriksaan   |
| <b>Data</b>                            | Sebab kau binatang bodoh yang tak memiliki kemampuanku melihat dalam gelap, kauselipkan jarimu ke dalamku, lalu menariknya keluar. Kaubawa jarimu yang berlumur merah ke hidungmu, lalu kauhidu merah itu dalam-dalam untuk mengetahui apakah indung telurku tengah mengeluarkan telur atau tidak, apakah aku siap kaubuaahi, apakah aku sedang dalam masa subur. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/1/AM/51  |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemeriksaan  |
| <b>Data</b>                            | Lalu kau mengerang, dan coba memasukiku lagi, tapi aku meronta. Kau terus mencoba, dan mencoba lagi. Meskipun kau begitu beringas aku tahu kamu melakukannya sambil menangis, karena sesuatu di dalam dirimu tahu kau biadab, tahu bahwa kau menyakitiku karena tak lagi bisa menyakiti ibuku. Aku mengasihanimu karena itu. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/1/AM/51b   |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemeriksaan  |
| <b>Data</b>                            | Kau tak berhenti menyakitiku. Kau laki-laki dan kau dua kali lebih besar daripada aku. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/1/PPDM/169  |
| <b>Bentuk</b>                          | Pemeriksaan   |
| <b>Data</b>                            | Itu semua bukan tanpa alasan. Setelah Rashid pulang ke Jakarta, hidup Sofia berubah drastis. Setiap kali mereka bersama, Rasyid menyetubuhinya seperti binatang. Tak ada kata-kata, kelembutan, atau tenggang rasa. Misi Rashid hanya satu: |

|  |  |
|--|--|
|  | berkembangbiak. Sementara itu, segalanya berlangsung terlalu cepat buat Sofia. Tapi ia tetap saja memilih bertahan di sisi Rashid, dan mempersembahkan tubuhnya kepada lelaki itu, entah kenapa (barangkali karena ia orang yang setia.) |
|--|--|

**KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER**

|                   |   |
|-------------------|---|
| <b>Jenis Data</b> | Kekerasan   |
| <b>Kode Data</b>  | KK/KG/KRS/2/AM/50   |
| <b>Bentuk</b>     | Serangan fisik  |
| <b>Data</b>       | Sesuatu melambung ke dadaku dalam igau sakit. Aku marah. Aku berdarah. Aku tak tahu dari mana raung itu datang, tapi aku mulai memukulimu. Kau balas memukuliku dengan lebih keras, karena kau laki-laki dan dua kali lebih besar dari aku. |

**KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER**

|                   |   |
|-------------------|---|
| <b>Jenis Data</b> | Kekerasan   |
| <b>Kode Data</b>  | KK/KG/KRS/2/PPDM/170  |
| <b>Bentuk</b>     | Serangan fisik  |
| <b>Data</b>       | Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak pernah tahu apa dosanya. |

**KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER**

|                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| <b>Jenis Data</b> | Kekerasan            |
| <b>Kode Data</b>  | KK/KG/KRS/2/PPDM/172 |
| <b>Bentuk</b>     | Serangan fisik       |

|             |   |
|-------------|---|
| <b>Data</b> | Ia lihat suaminya mendekat, dan sesaat hatinya berharap. Tapi lalu ia sadar, suaminya mendekat bukan untuk menyelamatkannya. Rasyid mendekat untuk merenggut rambutnya. Lalu menampar wajahnya. |
|-------------|---|

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/3/AM/39  |
| <b>Bentuk</b>                          | Pelecehan seksual  |
| <b>Data</b>                            | Lia Mintarso teringat bagaimana si bangsat Sigit Toha pernah berkali-kali merayunya, mengajak tidur segala, juga ketika Maya tengah beranjak remaja. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KRS/3/AK/258   |
| <b>Bentuk</b>                          | Pelecehan seksual  |
| <b>Data</b>                            | Ketika usianya 15 tahun, Citra diperkosa gurunya. Meski hal itu terjadi beberapa kali, Citra tak melaporkannya. <i>Kalau mau lulus, kamu mesti tutup mulut</i> , kata si guru cabul. |

### 5. Beban kerja (3 data)

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Beban Kerja  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/BK/1/AK/232  |
| <b>Bentuk</b>                          | Beban kerja ganda  |
| <b>Data</b>                            | Karena itulah kau kerja sampai hampir tengah malam, demi anakmu, demi keselamatan saudara-saudaramu, dan demi menghormati orangtuamu yang telah wafat tapi tak sengaja telah menjerumuskanmu ke jurang terdalam ini. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Beban Kerja   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/BK/1/AK/249   |
| <b>Bentuk</b>                          | Beban kerja ganda   |
| <b>Data</b>                            | Tapi aku tidak dididik untuk menyesali, aku dididik untuk bekerja keras. Bertahun-tahun aku melakukan itu, bekerja paruh waktu di beberapa tempat untuk menghidupi keluargaku, sementara Ibu—yang sudah sangat ringkih—dan adikku, Dina, membantu membesarkan Alma. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Beban Kerja   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/BK/1/AK/270   |
| <b>Bentuk</b>                          | Beban kerja ganda   |
| <b>Data</b>                            | Lama-kelamaan aku mulai melihat diriku pada mereka: ibu, anak, dan perempuan yang kuat, yang berjuang seorang diri untuk menghidupi orang-orang |

|  |   |
|--|---|
|  | yang kami cintai. Yang menjaga integritas diri dan tubuh dalam menjalankan kewajiban kami, dan tak tergantung pada laki-laki untuk menopang kami. |
|--|---|

### 6. Kekerasan dalam Rumah Tangga (9 data)

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan dalam Rumah Tangga  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KDRT/1/PPDM/169   |
| <b>Bentuk</b>                          | Kekerasan suami kepada istri  |
| <b>Data</b>                            | <p>Itu semua bukan tanpa alasan. Setelah Rashid pulang ke Jakarta, hidup Sofia berubah drastis. Setiap kali mereka bersama, Rasyid menyetubuhinya seperti binatang. Tak ada kata-kata, kelembutan, atau tenggang rasa. Misi Rashid hanya satu: berkembangbiak. Sementara itu, segalanya berlangsung terlalu cepat buat Sofia. Tapi ia tetap saja memilih bertahan di sisi Rashid, dan mempersembahkan tubuhnya kepada lelaki itu, entah kenapa (barangkali karena ia orang yang setia.)</p> |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan dalam Rumah Tangga   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KDRT/1/PPDM/170  |
| <b>Bentuk</b>                          | Kekerasan suami kepada istri   |
| <b>Data</b>                            | <p>Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak pernah tahu apa dosanya.</p> |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |                              |
|--|------------------------------|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan dalam Rumah Tangga |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KDRT/1/PPDM/172        |

|               |   |
|---------------|---|
| <b>Bentuk</b> | Kekerasan suami kepada istri  |
| <b>Data</b>   | Ia lihat suaminya mendekat, dan sesaat hatinya berharap. Tapi lalu ia sadar, suaminya mendekat bukan untuk menyelamatkannya. Rasyid mendekat untuk merenggut rambutnya. Lalu menampar wajahnya. |

**KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER**

|                   |  |
|-------------------|--|
| <b>Jenis Data</b> | Kekerasan dalam Rumah Tangga   |
| <b>Kode Data</b>  | KK/KG/KDRT/2/AM/38   |
| <b>Bentuk</b>     | Kekerasan ayah kepada anak   |
| <b>Data</b>       | Tubuhnya menua setiap kali lelaki itu memasukinya dengan paksa dan merenggut usianya sepotong demi sepotong. |

**KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER**

|                   |   |
|-------------------|---|
| <b>Jenis Data</b> | Kekerasan dalam Rumah Tangga  |
| <b>Kode Data</b>  | KK/KG/KDRT/2/AM/49  |
| <b>Bentuk</b>     | Kekerasan ayah kepada anak  |
| <b>Data</b>       | Bersama segala barut, batil, dan berahnya yang menggelegar ia memasuki tubuh kecil yang gemetar itu. Tubuh yang tak berwajah. |

**KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER**

|                   |                              |
|-------------------|------------------------------|
| <b>Jenis Data</b> | Kekerasan dalam Rumah Tangga |
| <b>Kode Data</b>  | KK/KG/KDRT/2/AM/50           |
| <b>Bentuk</b>     | Kekerasan ayah kepada anak   |



|             |  |
|-------------|--|
| <b>Data</b> | Sebab kau binatang bodoh yang tak memiliki kemampuanku melihat dalam gelap, kauselipkan jarimu ke dalamku, lalu menariknya keluar. Kaubawa jarimu yang berlumur merah ke hidungmu, lalu kauhidu merah itu dalam-dalam untuk mengetahui apakah indung telurku tengah mengeluarkan telur atau tidak, apakah aku siap kaubuahi, apakah aku sedang dalam masa subur. |
|-------------|--|

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |   |
|--|---|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan dalam Rumah Tangga  |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KDRT/2/AM/50b   |
| <b>Bentuk</b>                          | Kekerasan ayah kepada anak  |
| <b>Data</b>                            | Sesuatu melambung ke dadaku dalam igau sakit. Aku marah. Aku berdarah. Aku tak tahu dari mana raung itu datang, tapi aku mulai memukulimu. Kau balas memukuliku dengan lebih keras, karena kau laki-laki dan dua kali lebih besar dari aku. |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan dalam Rumah Tangga   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KDRT/2/AM/51   |
| <b>Bentuk</b>                          | Kekerasan ayah kepada anak   |
| <b>Data</b>                            | Lalu kau mengerang, dan coba memasukiku lagi, tapi aku meronta. Kau terus mencoba, dan mencoba lagi. Meskipun kau begitu beringas aku tahu kamu melakukannya sambil menangis, karena sesuatu di dalam dirimu tahu kau biadab, tahu bahwa kau |

|  |   |
|--|---|
|  | menyakitiku karena tak lagi bisa menyakiti ibuku. Aku mengasihanimu karena itu. |
|--|---|

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | Kekerasan dalam Rumah Tangga   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/KDRT/2/AM/51b  |
| <b>Bentuk</b>                          | Kekerasan ayah kepada anak   |
| <b>Data</b>                            | Kau tak berhenti menyakitiku. Kau laki-laki dan kau dua kali lebih besar daripada aku. |

7. *Trafiking* (2 data)

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | <i>Trafiking</i>   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/TRF/1/AK/273   |
| <b>Bentuk</b>                          | Perempuan ditawarkan bisnis prostitusi   |
| <b>Data</b>                            | Lalu, seperti semacam upaya terakhir, ia menulis pada secarik kertas: Rp500.000/jam—BIASA, Rp800.000/jam—SPESIAL (+1). |

| <b>KARTU DATA KETIDAKADILAN GENDER</b> |  |
|--|--|
| <b>Jenis Data</b>                      | <i>Trafiking</i>   |
| <b>Kode Data</b>                       | KK/KG/TRF/1/AK/273b  |
| <b>Bentuk</b>                          | Perempuan ditawarkan bisnis prostitusi   |
| <b>Data</b>                            | Jangan-jangan aku gusar karena sesuatu dalam diriku menolak apa yang ia coba sampaikan kepadaku (“Jangan takut, kita tak menawarkan adegan perempuan sama perempuan kok. Cuma opsi special dua perempuan untuk setiap pelanggan, dengan diskon dua puluh persen.”) |

**b. Citra perempuan**

**1. Citra diri perempuan**

**a) Citra dalam aspek fisik (16 data)**

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan                          |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/1/AM/37                            |
| <b>Bentuk</b>                     | Penggambaran fisik perempuan                   |
| <b>Data</b>                       | Tubuhnya yang tinggal tulang selalu meringkuk. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan                                       |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/1/IA/80   |
| <b>Bentuk</b>                     | Penggambaran fisik perempuan                                |
| <b>Data</b>                       | Kau kembali ke Indonesia: ramping, pirang, gilang-gemilang. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/1/TDSB/112   |
| <b>Bentuk</b>                     | Penggambaran fisik perempuan   |
| <b>Data</b>                       | Coba kauraba pipimu, Rin, pipimu yang peyot.<br>Lehermu yang keriput. Lalu pandanglah aku—pipiku, leherku. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |                       |
|-----------------------------------|-----------------------|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/1/PE/206  |

|               |   |
|---------------|---|
| <b>Bentuk</b> | Penggambaran fisik perempuan  |
| <b>Data</b>   | Katharine tak lebih tinggi darinya. Kulitnya pun seperti kebanyakan orang Kaukasia—kering, tak mulus, sedikit bercak (mungkin karena terlalu lama di bawah sinar matahari). Tapi ototnya liat dan urat membayang di lengannya, menandakan bahwa ia jelas perempuan yang rajin bergerak dan berolahraga. |

**KARTU DATA CITRA PEREMPUAN**

|                   |  |
|-------------------|--|
| <b>Jenis Data</b> | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>  | KK/CP/CD/CF/1/AK/239   |
| <b>Bentuk</b>     | Penggambaran fisik perempuan   |
| <b>Data</b>       | Ibu Bos orang Korea. Tubuhnya gemuk besar seperti pegulat Sumo yang sering kulihat di TV, wajahnya seputih kapur, senyumnya seperti digambar di atas timbunan lemak di sekitar pipi dan rahangnya. |

**KARTU DATA CITRA PEREMPUAN**

|                   |   |
|-------------------|---|
| <b>Jenis Data</b> | Citra fisik perempuan   |
| <b>Kode Data</b>  | KK/CP/CD/CF/1/AK/240  |
| <b>Bentuk</b>     | Penggambaran fisik perempuan  |
| <b>Data</b>       | Perempuan itu tampak lebih tua dari kami semua—mungkin hampir lima puluh tahunan. Tubuhnya agak gempal, suaranya berat, matanya awas seperti seorang yang terlalu sering dikadali oleh kehidupan. |

**KARTU DATA CITRA PEREMPUAN**

|                   |                       |
|-------------------|-----------------------|
| <b>Jenis Data</b> | Citra fisik perempuan |
| <b>Kode Data</b>  | KK/CP/CD/CF/2/RDEL/13 |

|               |  |
|---------------|--|
| <b>Bentuk</b> | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>   | Rambutnya yang kecokelatan terlihat nyaris kuning ditimpa sinar lampu. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/IA/73  |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Tampangmu indo, rambutmu mekar seperti surai singa, dan kau dua kali jadi juara lomba foto model majalah wanita. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/IA/79  |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Aku ingat betapa di tengah bencana pun, setiap detailmu tetap sempurna: deretan gigimu yang putih rata, rambutmu yang berkilau dan bergelombang, kakimu yang ramping panjang seperti anak rusa yang baru lahir dan langsung belajar berdiri. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/IA/79b   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Aku ingat bibirmu yang legit dan ranum, garis luarnya yang tegas bak digambar, serta lidahmu yang sesekali kaujulurkan saat kau mengulang sebuah kata dengan |

|  |  |
|--|--|
|  | nada manja (seolah kau sanggup-sanggupnya salah ucap). Kau tahu betul, tak ada yang lebih seksi ketimbang cewek yang pintar dan cantik, apalagi cewek pintar dan cantik yang mampu menertawakan dirinya sendiri. |
|--|--|

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/IA/88  |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Rambutmu tak lagi pirang, melainkan hitam, membingkai wajahmu seperti Cleopatra. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/SP/140   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Meski Lila suka risih mengakuinya, Lila tahu Eddy sangat menyukai tubuhnya yang di mata kebanyakan laki-laki tergolong bagus: ramping, panjang, dengan lekuk di tempat-tempat "strategis". |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/PE/208   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Tapi yang mengejutkan adalah bibirnya, yang lebih lebar, lebih tebal, dan lebih sensual daripada bibir Esme. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/ADPA/220   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Rambutnya sekarang pendek sebahu, aksennya seperti ningrat Inggris, tapi ia tetap seperti dulu, selalu menguncupkan mulut setiap kali selesai mengutarakan sesuatu yang serius, seolah ingin memastikan semua orang sungguh-sungguh memahami apa yang ia maksud. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/AK/253  |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik  |
| <b>Data</b>                       | Seorang perempuan masuk ke kamar. Usianya tiga puluhan, ramping, rambutnya ikal panjang. Sebelum diperkenalkan kepadanya pun aku tahu ia Citra. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra fisik perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CF/2/AK/265   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan cantik   |
| <b>Data</b>                       | Sebab ia tak bersalah kepadaku, dan setiap kali aku mencoba memalingkan wajah dari mereka, aku selalu terbayang gelak tawa perempuan Korea itu, serta gingsul di gigi atasnya yang membuat wajahnya semakin manis. |



## b) Citra dalam aspek psikis (12 data)

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/1/RDEL/29   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan berperasaan  |
| <b>Data</b>                       | "Aku tidur dulu, ya," katanya. Sesaat ia merasa ada ledakan kecil di pelupuk matanya, sebelum seluruh matanya tergenang air. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |                                 |
|-----------------------------------|---------------------------------|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan          |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/1/AM/39            |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan berperasaan           |
| <b>Data</b>                       | Air matanya tiba-tiba mengalir. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/1/AM/39b  |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan berperasaan  |
| <b>Data</b>                       | Air mata Lia kembali mengalir malam itu, ketika Hadi Mintarso menandakan, begitu saja, bahwa si Sigit keparat mungkin sekali bisa melenggang keluar penjara setelah tujuh tahun. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |                         |
|-----------------------------------|-------------------------|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/1/ADPA/222 |

|               |  |
|---------------|--|
| <b>Bentuk</b> | Perempuan berperasaan  |
| <b>Data</b>   | Kau juga ingin menangis ketika mereka menyebutmu <i>salah satu undangan</i> , seolah hari kepergian anakmu bukan bagian dari hak kelahiranmu, seolah alasan keberadaanmu seorang diri di sana membuat dirimu dan definisi dirimu sebagai ibu ikut menjadi tak resmi. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/1/ADPA/229   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan berperasaan   |
| <b>Data</b>                       | Sesat kau ingin mengatakan sesuatu yang kekanak-kanakan, seperti: <i>Tapi kita kan sudah dua tahun gak ketemu, sementara kamu cuma di sini seminggu. Masa waktumu tidak bisa diprioritaskan untuk orangtuamu? Atau: Sejak kapan teman-temanmu lebih penting daripada ibumu?</i> |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/1/AK/241   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan berperasaan   |
| <b>Data</b>                       | Sudut mataku tiba-tiba menghangat. Nisa pasti melihat perubahan ekspresiku, sebab ia langsung memegang tanganku, seperti di Blok S tadi siang.<br>"Aku kayaknya ngerti deh apa yang kak Amira coba katakan tadi sore," katanya, seolah menandakan kepeduliannya. "Soal mens dan kebebasan." |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/2/AK/250  |
| <b>Bentuk</b>                     | Gambaran perempuan dewasa  |
| <b>Data</b>                       | Ketika ia memaksa memasukiku, aku berusaha meredam tangis dan amarahku sebab aku ibu Alma dan aku harus tabah demi anakku. Aku tak ingin anakku tumbuh besar berpikir bahwa bapaknya seorang bajingan. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/2/AK/252  |
| <b>Bentuk</b>                     | Gambaran perempuan dewasa  |
| <b>Data</b>                       | Dan semakin penasaran ia memburuku, keluargaku tak akan benar-benar aman, sebab satu hari bisa saja ia melampiaskan frustasinya pada salah satu dari mereka. Satu-satunya cara untuk menjauhkan Alma dari Fauzi adalah bagiku untuk menjauhkan dari Alma. Cinta berarti menjauhkan orang yang kita kasihi dari bahaya. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra psikis perempuan  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CD/CPS/3/AM/38  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peduli terhadap orang lain  |
| <b>Data</b>                       | " <i>Nduk</i> , kamu yakin gak mau ketemu adik-adikmu?"<br>Lia Mintarso bertanya. |

| KARTU DATA CITRA PEREMPUAN |   |
|----------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>          | Citra psikis perempuan  |
| <b>Kode Data</b>           | KK/CP/CD/CPS/3/AM/38b   |
| <b>Bentuk</b>              | Peduli terhadap orang lain  |
| <b>Data</b>                | Ia ingin bertanya, <i>bagaimana dengan ibumu? Masa kamu gak kangen dia?</i> Tapi, lagi-lagi ia mengurungkan niat. |

| KARTU DATA CITRA PEREMPUAN |   |
|----------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>          | Citra psikis perempuan  |
| <b>Kode Data</b>           | KK/CP/CD/CPS/3/AM/44  |
| <b>Bentuk</b>              | Peduli terhadap orang lain  |
| <b>Data</b>                | "Tapi saya sendirian di sini. Kakak saya—ibu kandung Maya—raib entah ke mana bersama semua anak-anaknya. Saya takut sesuatu terjadi padanya, karena dia tak memaafkan dirinya." |

| KARTU DATA CITRA PEREMPUAN |   |
|----------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>          | Citra psikis perempuan  |
| <b>Kode Data</b>           | KK/CP/CD/CPS/3/AK/252   |
| <b>Bentuk</b>              | Peduli terhadap orang lain  |
| <b>Data</b>                | Ketika aku berhenti bicara, aku dan Nisa lama tercenung di ranjang itu. Lalu kulihat senyumnya merekah, senyum yang nyaris keibuan, seolah ia meyakinkanku ia berempati penuh terhadap situasiku. |

## 2. Citra sosial perempuan

### a) Citra dalam keluarga (13 data)

| KARTU DATA CITRA PEREMPUAN |   |
|----------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>          | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>           | KK/CP/CS/CK/1/SP/140  |
| <b>Bentuk</b>              | Peran sebagai ibu   |
| <b>Data</b>                | Ibu Lila berwibawa dalam kesantunannya, tak pernah memarahi, dan selalu menasehati dengan lemah lembut. |

| KARTU DATA CITRA PEREMPUAN |  |
|----------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>          | Citra perempuan dalam keluarga   |
| <b>Kode Data</b>           | KK/CP/CS/CK/1/SP/141   |
| <b>Bentuk</b>              | Peran sebagai ibu  |
| <b>Data</b>                | Petuah yang selalu diulang-ulang ibunda Lila adalah soal keperawanan. <i>Jangan serahkan cepat-cepat, baik kepada calon suami, maupun kepada orang yang kaukasih. Kepada orang yang mengasihimu pun jangan. Serahkan hanya ketika kau benar-benar ingin, ketika kau merasa siap.</i> |

| KARTU DATA CITRA PEREMPUAN |   |
|----------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>          | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>           | KK/CP/CS/CK/1/SP/147  |
| <b>Bentuk</b>              | Peran sebagai ibu   |
| <b>Data</b>                | Lila tak bercerita tentang ibunya yang masih memuja suaminya ketika suaminya itu dibekuk, diadili, dan dijebloskan ke bui. Lila juga tak bercerita tentang cara |

|  |  |
|--|--|
|  | ibunya mendidiknya untuk mengenang bapaknya setelah lelaki itu ditemukan mati diracun dalam sel beberapa bulan kemudian. |
|--|--|

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/1/ADPA/218  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran sebagai ibu   |
| <b>Data</b>                       | "Di Indonesia hanya ada dua kategori," tukasmu, "pacar atau suami. Tak ada yang di tengah-tengah. Partner itu istilah bisnis. Kalau kamu memperkenalkan dia di sini sebagai partnermu, orang gak akan mikir, oh, itu teman kumpul kebomu. Mereka akan pikir kalian mitra bisnis." |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/1/ADPA/218b   |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran sebagai ibu   |
| <b>Data</b>                       | Kau tetap tak setuju. "Di Indonesia kumpul kebo itu tindak pidana," katamu. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/2/AK/232  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran sebagai anggota keluarga  |
| <b>Data</b>                       | Karena itulah kau kerja sampai hampir tengah malam, demi anakmu, demi keselamatan saudara-saudaramu, dan demi menghormati orangtuamu yang telah wafat |

|  |  |
|--|--|
|  | tapi tak sengaja telah menjerumuskanmu ke jurang terdalam ini. |
|--|--|

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/2/AK/241  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran sebagai anggota keluarga  |
| <b>Data</b>                       | Keluargaku pekerja keras, begitu juga aku dan kedua kakak dan adikku. Pulang sekolah, aku membantu memasak, menjual panganan buatan Ibu, dan mengurus Nenek yang sudah tua dan sakit-sakitan. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/2/AK/249  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran sebagai anggota keluarga  |
| <b>Data</b>                       | Tapi aku tidak dididik untuk menyesali, aku dididik untuk bekerja keras. Bertahun-tahun aku melakukan itu, bekerja paruh waktu di beberapa tempat untuk menghidupi keluargaku, sementara Ibu—yang sudah sangat ringkih—dan adikku, Dina, membantu membesarkan Alma. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/2/AK/270   |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran sebagai anggota keluarga   |
| <b>Data</b>                       | Lama-kelamaan aku mulai melihat diriku pada mereka: ibu, anak, dan perempuan yang kuat, yang |

|  |  |
|--|--|
|  | berjuang seorang diri untuk menghidupi orang-orang yang kami cintai. Yang menjaga integritas diri dan tubuh dalam menjalankan kewajiban kami, dan tak tergantung pada laki-laki untuk menopang kami. |
|--|--|

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/3/AM/38   |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran perempuan dalam urusan domestik   |
| <b>Data</b>                       | Merapikan ujung-ujung seprai. Mengganti sarung bantal yang apak. Menyingkirkan baki makan siang yang tak dijamah. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/3/SUMDLB/55  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran perempuan dalam urusan domestik  |
| <b>Data</b>                       | Kuminta Iyah sesekali memasak makanan berdasarkan resep andalan ibu mertuaku, karena siapa tahu Hanin kangen ibunya tapi terlalu jaim untuk mengakuinya. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/3/IA/91  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran perempuan dalam urusan domestik  |
| <b>Data</b>                       | Kau langsung sibuk di dapur, mengurus makanan, mengurus tamu, mengurus Mama. |



| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam keluarga  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CK/3/ADPA/228  |
| <b>Bentuk</b>                     | Peran perempuan dalam urusan domestik   |
| <b>Data</b>                       | "Bilangnya mau makan siang, Bu," kata Bu Yani dengan wajah masam, sebab ia sudah capek-capek masak hidangan-hidangan kesayangan Brenda dan merasa tak dihargai. |

## b) Citra dalam masyarakat (3 data)

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam masyarakat  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CM/1/TDSB/101  |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan yang direndahkan di tempat umum   |
| <b>Data</b>                       | Sehari setelah pembukaan pameran, misalnya, Arini <i>habis</i> dihajar teman-teman Fay. Mereka menuduh Arini sengaja membuka aib rumah tangganya dengan Asikin, dan mempermalukan Fay di depan semua orang. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam masyarakat   |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CM/1/KM/133   |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan yang direndahkan di tempat umum  |
| <b>Data</b>                       | Tiga hari kemudian Mukaburung diikat ke tiang pancang di lapangan utama dan dihantami sampai bonyok oleh Manahonja, di hadapan segenap keluarga dan tetangganya. Tak seperti kekasih gelapnya, ia diikat lebih lama dan dalam keadaan telanjang bulat. |

| <b>KARTU DATA CITRA PEREMPUAN</b> |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>Jenis Data</b>                 | Citra perempuan dalam masyarakat  |
| <b>Kode Data</b>                  | KK/CP/CS/CM/2/AK/269  |
| <b>Bentuk</b>                     | Perempuan yang membantu orang lain  |
| <b>Data</b>                       | Aku mulai melakukan hal-hal yang tak kulakukan sebelumnya: memberikan jatah sembako bulananku dari minimarket ke Citra buat dikirim ke anaknya di |

|  |   |
|--|---|
|  | kampung dan meminjamkan separuh THR-ku pada Hesti ketika ia harus dioperasi usus buntu. |
|--|---|

## Lampiran 4 Turnitin

| Fikri              |   |              |                |
|--------------------|---|--------------|----------------|
| ORIGINALITY REPORT |   |              |                |
| <b>20%</b>         | <b>19%</b>  | <b>7%</b>    | <b>7%</b>      |
| SIMILARITY INDEX   | INTERNET SOURCES  | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |
| PRIMARY SOURCES    |   |              |                |
| 1                  | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet Source |              | 1%             |
| 2                  | <a href="http://journal.peradaban.ac.id">journal.peradaban.ac.id</a><br>Internet Source           |              | 1%             |
| 3                  | <a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a><br>Internet Source                 |              | 1%             |
| 4                  | <a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a><br>Internet Source                 |              | 1%             |
| 5                  | <a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a><br>Internet Source                         |              | 1%             |
| 6                  | <a href="http://jurnal.unma.ac.id">jurnal.unma.ac.id</a><br>Internet Source                       |              | 1%             |
| 7                  | <a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a><br>Internet Source                     |              | 1%             |
| 8                  | <a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a><br>Internet Source                   |              | <1%            |
| 9                  | <a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a><br>Internet Source                   |              | <1%            |